

**NILAI ANAK DAN KETAHANAN KELUARGA**  
**(Kajian Terhadap Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Desa Kendalrejo, Kec.**  
**Petarukan, Kab. Pemasang)**  
**Skripsi**  
**Program Sarjana (S-1)**  
**Jurusan Sosiologi**



Oleh:  
**DEVI APRILLIYANI**  
1606026017

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**

**2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Ibu Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan  
Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa saudara/i :

Nama : DEVI APRILLIYANI

NIM : 1606026017

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Nilai Anak Dan Ketahanan Keluarga ( Kajian Terhadap Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Di Desa Kendalrejo, Kec. Petarukan, Kab. Pemalang)

Dengan ini telah sayasetujui dan mohon untuk segera diujikan. Demikianlah atasperhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 13 Desember 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Nurhasyim, M.A

Akhriyadi Sofian, M.A

NIDN. 2023037303

NIDN. 2022107903

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**NILAI ANAK DAN KETAHANAN KELUARGA**

**(Kajian Terhadap Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Desa Kendalrejo,  
Kec.Petarukan, Kab. Pemasang )**

Disusun Oleh:

**Devi Aprilliyani**

1606026017

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada 20 Desember 2021  
dandinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Ketua

Dr. LolkhatulKhoir, M.Ag

NIP.197701202005011005

Penguji I

Dr. Moh. Fauzi, M. Ag

NIP.197205171998031003

Pembimbing I

Nurhasyim, M. A

NIDN.2023037303

Sekretaris

Nurhasyim, M. A

NIDN.2023037303

Penguji II

Dr. H. Mochamad Parmudi M. Si

NIP.196904252000031001

Pembimbing II

Akhriyadi Sofian, M. A

NIDN.2022107903

## **PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun di perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Pemalang, 13 Desember 2021

DEVI APRILLIYANI

NIM : 1606026017

## KATA PENGANTAR

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.....*

Puji syukur atas kehadiran Allah *subhanahu wa ta'ala*, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Nilai Anak Dan Ketahanan Keluarga (Kajian Terhadap Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Di Desa Kendalrejo, Kec. Petarukan, Kab. Pemalang)”** dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tanpa kendala yang sangat berarti. Shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, yang merupakan suri tauladan bagi umat muslim. Adapun tujuan penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana sesuai dengan rencana dan tidak terdapat banyak kendala yang berarti tidak lepas dari adanya kerjasama dan dorongan dari beberapa pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada :

1. Allah *subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan kelancaran dan kekuatan dalam proses pembuatan skripsi.
2. Kedua orang tua yang tak henti-hentinya memberikan dukungan serta doa kepada penulis.
3. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Moch. Parmudi, M. Si., selaku Kepala Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang.
5. Nurhasyim, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi 1 penulis, yang senantiasa memberikan nasehat dan saran, serta telah sabar dalam membantu penulis dalam penyusunan skripsi sampai penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Akhriyadi Sofian, M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi 2, yang telah membantu, memberi saran dan nasehat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan penulis tentang berbagai ilmu dan pengetahuan baru yang membuat penulis dapat menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.

8. Seluruh staf tendik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Ppolitik UIN Walisongo Semarang, yang banyak membantu dalam proses administrasi penulisan skripsi.
9. Pasangan suami istri tanpa anak sebagai informan penulis yang ada di Desa Kendalrejo yang telah bersedia dan membantu penulis untuk melakukan penelitian guna pemenuhan tugas akhir, sehingga penulis mendapatkan berbagai data-data yang mendukung penelitian ini.
10. Keluarga penulis yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini guna meraih gelar Sarjananya.
11. Sahabat-sahabat penulis, Vivi Risqi Nugrahaeni, Trias Multihajjah, Afrie Safitri, Icha Septi Wahidatunnisa yang selalu ada dalam suka maupun duka dan membantu penulis dalam segala situasi, yang selalu memberikan dukungan kepada penulis khususnya dalam penyusunan skripsi ini.
12. Rekan-rekan Sosiologi A 2016 yang telah bersedia menjadi teman seperjuangan dan selalu memberikan semangat serta dukungan terhadap penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
13. Pihak-pihak lainnya yang terkait dalam membantu dan memberikan dorongan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, karena keterbatasan penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna oleh karena itu penulis berharap dengan adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi setiap orang yang membacanya.

Terimakasih,

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh...*

Semarang, 13 Desember 2021

Penulis,

DEVI APRILLIYANI

NIM. 1606026017

## PERSEMBAHAN

*Bissmillahirrohmanirrohim*

*Dengan mengucap segala syukur Alhamdulillahilalamin, saya persembahkan karya untuk orang-orang yang sangat saya cintai dan sayangi, yaitu kepada:*

- 1. Kedua orang tua saya tercinta Bapak Caryani dan Ibu Sudinah, yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang, dukungan, semangat, serta doa kepada saya sehingga saya mampu melewati langkah demi langkah untuk menggapai cita-cita saya.*
- 2. Kakak saya tercinta Solehudin dan Rokhaeni yang selalu membantu dan mendukung setiap langkah saya, yang selalu memberikan motivasi kepada saya untuk tetap melanjutkan pendidikan, sehingga membuat saya mampu untuk menyelesaikan pendidikan ini.*
- 3. Keponakan tersayang Tifanny Laykha Putri dan Syafiqah Misya Almahyra yang telah memberikan semangat dan motivasi saya selama proses penelitian guna penulisan skripsi ini.*
- 4. Mas Ari Hermanto yang selalu memberikan semangat, tempat berkeluh kesah dan membantu saya selama proses penelitian guna penulisan skripsi ini.*
- 5. Keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan, perhatian, serta doa yang tak henti-hentinya ditujukan kepada saya.*
- 6. Segenap civitas kampus UIN Walisongo Semarang, staf, pengajar dan seluruh mahasiswa.*

## **MOTTO**

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

~**Q.S Al-Insyirah : 5**~

“Tidak masalah selambat apapun kamu bergerak, asalkan kamu tidak berhenti”

~**Confucius**~

“ Jangan mengeluh bahwa perjalanan Anda masih jauh, tapi bersyukurlah bahwa Anda sudah berjalan sejauh ini “

~ **Mario Teguh** ~



## ABSTRAK

Perkawinan merupakan suatu ikatan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk ikatan keluarga. Salah satu tujuan dan fungsi perkawinan adalah meneruskan garis keturunan atau fungsi reproduksi. Namun, pada kenyataannya tidak semua pasangan suami istri yang sudah melakukan perkawinan diberikan keturunan pada keluarga mereka. Permasalahan kesulitan untuk mendapatkan keturunan ini biasa disebut dengan istilah infertilitas. Desa Kendalrejo Kecamatan Petarukan merupakan suatu daerah yang cukup banyak ditemukan pasangan suami istri yang belum dikaruniai keturunan. Meskipun demikian, pasangan suami istri tanpa anak ini menilai bahwa kehadiran anak merupakan suatu hal yang penting dan memiliki penilaian tersendiri terhadap kehadiran anak. Selain itu ketahanan keluarga pada pasangan tanpa anak terlihat dari kemampuan untuk dapat mengelola permasalahan yang ada di keluarganya serta menjaga perkawinannya dan tetap mempertahankan ketahanan keluarganya meskipun dalam keluarganya tidak adasosok anak yang menjadi pelengkap bagi kehidupan pasangan suami istri.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna dan nilai anak pada pasangan suami istri tanpa anak di Desa Kendalrejo dan bagaimana pasangan suami istri tanpa anak menjaga ketahanan keluarganya dengan melakukan berbagai upaya untuk dapat mempertahankan perkawinan. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai anak bagi pasangan suami istri tanpa anak di Desa Kendalrejo, Kec. Petarukan, Kab. Pemasang terbagi menjadi tiga kategori yakni nilai anak secara psikologis, nilai anak secara ekonomis dan nilai anak secara sosial. Ketahanan keluarga pada pasangan suami istri tanpa anak ini terlihat dari langgengnya perkawinan dan terjaganya kehidupan perkawinan mereka. Adapun usaha atau upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga ketahanan keluarga dan kelanggengan perkawinannya yaitu dengan melakukan usaha baik secara internal seperti sikap terbuka, komitmen dengan pasangan, dan berserah diri kepada Allah SWT, maupun usaha eksternal seperti menjalin hubungan baik dengan keluarga maupun masyarakat, melakukan pengobatan dan adopsi anak. Hasil penelitian ini dianalisis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons dengan menggunakan empat sistem tindakan yakni AGIL (adaptation, goal attainment, integration dan latency).

**Kata kunci** : pasangan suami istri tanpa anak, nilai anak, ketahanan keluarga

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
PERSEMBAHAN .....	vii
MOTTO .....	viii
ABSTRAK .....	ix
BAB I PENDAHULUAN .....	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
1. Manfaat Teoritis .....	5
2. Manfaat Praktis .....	5
E. Kajian Pustaka .....	5
1. Nilai Anak .....	5
2. Pasangan Suami Istri Tanpa Anak .....	6
3. Upaya Mempertahankan Keluarga .....	7
F. Metode Penelitian .....	9
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	9
2. Sumber dan Jenis Data .....	9
3. Teknik Pengumpulan Data .....	10
a. Observasi .....	10
b. Wawancara Mendalam ( <i>Indept Interview</i> ) .....	11
c. Dokumentasi .....	11
4. Teknik Analisis Data .....	12
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	12
BAB II NILAI ANAK DAN KETAHANAN KELUARGA .....	

A. Nilai Anak .....	14
1. Pengertian Anak .....	14
2. Nilai dan Fungsi Anak .....	16
B. Ketahanan Keluarga .....	20
1. Konsep Keluarga .....	20
2. Fungsi-fungsi Keluarga .....	23
3. Konsep Ketahanan Keluarga .....	25
C. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons .....	28
<b>BAB III DESA KENDALREJO KECAMATAN PETARUKAN KABUPATEN</b>	
<b>PEMALANG .....</b>	
A. Gambaran Umum Desa Kendalrejo .....	31
1. Kondisi Geografis Desa Kendalrejo .....	31
2. Kondisi Demografi Desa Kendalrejo .....	32
B. Kondisi Kehidupan Pasangan Tanpa Anak .....	36
1. Pasangan Tanpa Anak Di Desa Kendalrejo .....	36
2. Profil Informan .....	43
3. Kondisi Keluarga Informan .....	49
<b>BAB IV NILAI ANAK BAGI PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK DI DESA</b>	
<b>KENDALREJO .....</b>	
A. Nilai Anak Bagi Pasangan Suami Istri Tanpa Anak .....	53
1. Nilai Anak Secara Psikologis .....	53
2. Nilai Anak Secara Ekonomi .....	56
3. Nilai Anak Secara Sosial .....	58
B. Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Mendapatkan Keturunan .....	61
1. Pengobatan Secara Medis dan Tradisional .....	61
2. Melakukan Pengangkatan Anak .....	64
C. Pandangan Pasangan Tanpa Anak Mengenai Makna Pernikahan .....	67
<b>BAB V UPAYA PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK DALAM</b>	
<b>MEMPERTAHANKAN PERKAWINAN .....</b>	
A. Upaya Pasangan Tanpa Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan .....	72
1. Usaha Internal .....	72
2. Usaha Eksternal .....	78
B. Faktor Pendorong dan Penghambat Pasangan Dalam Mempertahankan Perkawinan	
1. Faktor Pendorong .....	83

2. Faktor Penghambat .....	89
BAB VI PENUTUP .....	
A. Kesimpulan .....	93
B. Saran .....	94
DAFTAR PUSTAKA .....	95
LAMPIRAN .....	100

## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Kendalrejo Menurut Usia .....	34
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Kerja .....	34
Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan .....	35
Tabel 4. Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Di Desa Kendalrejo .....	36
Tabel 5. Implikasi Teori .....	93
Gambar 1. Peta Wilayah Desa Kendalrejo, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemasang .....	32

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkawinan merupakan suatu ikatan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membentuk ikatan keluarga. Salah satu tujuan dan fungsi perkawinan adalah meneruskan garis keturunan atau fungsi reproduksi. Fungsi reproduksi dalam keluarga ini merupakan hakikat untuk kelangsungan hidup manusia dan sebagai dasar dari kehidupan sosial manusia yang bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis saja. Fungsi ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sosial, seperti dapat melanjutkan keturunan, dapat mewariskan harta kekayaan, serta pemeliharaan pada hari tuanya. Anak dinilai menjadi suatu hal yang penting bagi pasangan yang sudah menikah sebagai tempat untuk mencurahkan kasih sayang dan sumber kebahagiaan bagi keluarga. Selain itu, anak juga kerap kali menjadi sumber pertimbangan bagi pasangan yang memilih jalan perceraian untuk membatalkan keinginannya bercerai. Anak adalah harapan keluarga karena anak mempunyai banyak arti dan fungsi bagi keluarga. Oleh karena itu, mempunyai anak sangat didambakan oleh keluarga baik dalam keluarga orang desa maupun orang kota (Koentjaraningrat dalam Yani, 2018 : 4). Keberadaan anak dalam keluarga berkaitan dengan fungsi anak terhadap orang tua atau kebutuhan orang tua yang akan terpenuhi dengan anak menjadi suatu penyambung garis keturunan, penerus tradisi keluarga, sebagai tempat curahan kasih sayang, serta harapan orang tua kepada anak, karena anak begitu berharga bagi pasangan suami istri. Kehadiran anak menjadi penting demi meningkatkan kualitas perkawinan karena kehadiran anak memiliki banyak alasan untuk pasangan suami istri agar selalu menjaga keutuhan dan keharmonisan keluarganya. Kehadiran anak dalam pernikahan juga dapat menghilangkan rasa sepi, bosan serta stres terhadap orang tua (Dariyo, 2007). Seorang anak dianggap sebagai anugerah dari Tuhan yang tidak ternilai harganya, untuk itu banyak keluarga yang menginginkan kehadiran anak di tengah keluarga mereka. Bahkan bagi sebagian keluarga, anak dapat memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hubungan perkawinan, hal itu karena anak dianggap sebagai buah cinta kasih dan lebih melekatkan kehidupan perkawinan.

Dalam kehidupan perkawinan kesuburan pada pasangan menjadi hal yang penting bagi kehidupan suami istri, karena hal tersebut yang dapat menjadikan salah satu faktor keharmonisan perkawinan untuk memperoleh keturunan. Ketidaksuburan bagi perempuan atau laki-laki dalam dunia medis biasa disebut dengan infertilitas. Pengertian klinis mengenai infertilitas yang digunakan oleh WHO sendiri merupakan sebuah permasalahan sistem reproduksi yang digambarkan dengan kegagalan atau kesusahan untuk memperoleh kehamilan setelah 12 bulan atau lebih melakukan hubungan seksual minimal 2-3 kali seminggu secara teratur tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Infertilitas sendiri terbagi menjadi dua yakni infertilitas primer, yang mana jika sebelumnya pasangan suami istri belum pernah mengalami kehamilan, dan infertilitas sekunder yakni jika pasangan suami istri gagal memperoleh kehamilan setelah satu tahun pasca persalinan atau pasca abortus tanpa menggunakan alat kontrasepsi apapun (Oktarina, 2014 : 296). Permasalahan infertilitas ini dapat terjadi kepada siapa saja baik laki-laki ataupun perempuan. Sehingga infertilitas bukan semata-mata disebabkan oleh faktor yang berasal dari perempuan saja akan tetapi faktor-faktor pada diri laki-laki pun juga dapat menjadi penyebab dari pasangan suami istri kesulitan untuk mendapatkan keturunan.

Kehadiran anak dalam keluarga dipandang berharga karena beberapa nilai yang dijelaskan dalam konsep *value of children* oleh Hoffman, L. W dan Hoffman, M.L (Suckow & Klaus dalam Zulfitri, 2013 ) bahwa nilai anak merupakan sebuah pandangan serta harapan orang tua terhadap anak yang berkaitan dengan kebutuhan orang tua. Kagitcibasi menjelaskan beberapa nilai yang dimiliki oleh orang tua terangkum menjadi tiga tipe, antara lain : a) nilai utilitarian, yaitu nilai yang berkaitan dengan keuntungan materi dari si anak, baik ketika anak berusia muda maupun ketika anak sudah dewasa, b) nilai psikologis, yaitu nilai yang berkaitan dengan kepuasan seperti kebahagiaan, kebanggaan, kasih sayang, serta kebersamaan yang berikan anak kepada orang tua, c) nilai sosial, yaitu nilai yang berkaitan dengan mengacu pada penerimaan sosial yang didapatkan oleh pasangan suami istri yang telah menikah dan memiliki anak. Anak juga dianggap sebagai media bagi orang tua untuk mencairkan konflik yang terjadi antara suami dan istri. Kehadiran anak dapat mempengaruhi ketegangan konflik yang terjadi pada pasangan, karena bagaimanapun anak merupakan hal yang paling utama sehingga sedapat mungkin pasangan akan memberikan perhatian yang khusus kepada anak tanpa menghiraukan konflik yang sedang mereka hadapi, dalam hal ini anak tanpa sengaja dapat merangsang perasaan

orang tua untuk menurunkan ego dan merasa malu untuk melanjutkan konflik yang terjadi. Nilai anak merupakan bagian dari nilai budaya dalam suatu masyarakat, nilai tersebut terkait suatu penilaian individu atau masyarakat terhadap arti dan fungsi anak dalam keluarga. Nilai tersebut terdiri dari nilai secara positif dan negatif, nilai positif memuat kepuasan atau kegunaan yang dirasakan oleh keluarga terhadap kehadiran anak. Sedangkan nilai negatif sendiri memuat biaya dan beban yang ditimbulkan terhadap keberadaan anak (<https://dalduksulbar.com>)

Namun pada kenyataannya di masyarakat tidak semua pasangan memiliki keturunan. Bahkan tidak sedikit dari pasangan suami istri yang akhirnya memutuskan ikatan perkawinan karena faktor keturunan. Masyarakat mengatakan bahwa perkawinan tanpa menghasilkan anak merupakan suatu kemalangan karena dapat menimbulkan hal-hal yang negatif (Narwoko dan Bagong, 2006 : 235). Ketidakhadiran anak sebagai keturunan menjadi hal yang kurang dalam berkeluarga dan mengakibatkan kesunyian pada kehidupan pasangan suami istri. Meskipun terkadang tidak selalu anak bersikap baik tetapi kehadiran mereka mampu menciptakan kebahagiaan bagi pasangan suami istri. Sebab dengan kehadiran anak, orang tua bukan hanya mengajarkan mengenai berbagai hal pada anak akan tetapi mereka juga sama-sama belajar menjalani kehidupan yang lebih baik demi masa depan anak-anak mereka. Setiap orang tua tentu menginginkan agar kehidupan anaknya lebih baik dibandingkan dengan kehidupannya. Mereka rela melakukan berbagai cara agar kebutuhan serta keinginan anak terpenuhi. Mulai dari kebutuhan akan pendidikan, kesehatan, kasih sayang, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya yang berkaitan dengan kehidupan anak. Ketidakhadiran seorang anak dianggap dapat menimbulkan problematika dalam kehidupan berumah tangga. Namun, tidak seperti halnya pada pasangan suami istri yang berada di Desa Kendalrejo, terdapat 11 pasangan yang tidak mempunyai anak untuk meneruskan garis keturunan yang tersebar di 7 RT yang ada di Desa Kendalrejo. Pasangan ini masih menjaga pernikahan mereka sampai saat ini meskipun selama lebih dari 10 tahun pernikahan belum diberikan keturunan. Kehidupan pasangan pada keluarga yang tidak memiliki keturunan ini tampak terlihat baik-baik saja tanpa adanya masalah dengan keturunan. Bagi sebagian keluarga keturunan adalah suatu hal yang harus ada dalam keluarga untuk menjaga tali hubungan darah dari seorang suami dan istri. Mereka bahkan melakukan berbagai macam cara agar bisa mendapatkan keturunan, baik secara medis maupun alternatif lain, seperti yang diungkapkan oleh salah satu pasangan yang



penulis temui. Pasangan Carwati dan Arifin yang memiliki usia pernikahan 8 tahun mengungkapkan jika keberadaan anak dalam keluarga amat sangat penting. Hal itu karena menurutnya anak dapat meneruskan garis keturunan dan jika tua nanti anak yang akan merawat orang tuanya. Bahkan, mereka sudah melakukan berbagai cara untuk mendapatkan seorang anak yang dilakukan sampai saat ini. Ketidakhadiran anak di tengah-tengah kehidupan keluarga mereka tidak menjadi masalah besar yang dapat merusak kehidupan keluarga. Justru karena hal itu pasangan suami istri ini terlihat semakin langgeng meskipun menurut masyarakat sekitar keluarga mereka dirasa kurang lengkap. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui mengenai bagaimana sebenarnya para pasangan yang tidak memiliki anak ini mengartikan kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangganya dan upaya apa yang mereka lakukan untuk dapat mempertahankan perkawinan sehingga masih langgeng sampai saat ini meskipun kenyataannya terdapat anggota keluarga yang kurang lengkap serta hal apa yang mereka terapkan dalam menciptakan ketahanan keluarga.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan kajian penelitian tentang **Nilai Anak dan Katahanan Keluarga (Kajian Terhadap Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Desa Kendalrejo, Kec. Petarukan, Kab. Pemalang).**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai anak bagi pasangan suami istri tanpa anak ?
2. Bagaimana upaya pasangan suami istri tanpa anak dalam mempertahankan perkawinannya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai bagaimana upaya pasangan suami istri tanpa anak dalam mempertahankan keutuhan keluarga, secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan memahami makna dan nilai anak pada pasangan suami istri tanpa anak.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan oleh pasangan suami istri tanpa dalam menjaga perkawinannya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan serta kemampuan berpikir yang dimiliki peneliti secara sistematis dan metodologis.
- b. Untuk bahan referensi dan kepustakaan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan, wawasan serta dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi studi-studi selanjutnya mengenai Nilai anak & Ketahanan Keluarga (Kajian Terhadap Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Desa Kendalrejo, Kec. Petarukan, Kab. Pemasang).

## **E. Kajian Pustaka**

Beberapa kajian yang berkaitan dengan nilai anak dan pasangan tanpa anak sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti diantaranya :

1. Nilai Anak

Penelitian yang membahas terkait nilai anak dilakukan oleh beberapa kajian penelitian seperti yang dilakukan oleh Ruth Nauli Aninda (2013), dan Judika N Sianturi (2017). Pada kajian penelitian yang dilakukan oleh Ruth Nauli mengungkapkan bahwa nilai anak perempuan pada ibu dewasa muda dan ibu dewasa madya sangat penting. Disamping itu para ibu juga menganggap adanya kehadiran anak perempuan di tengah keluarga mereka merupakan sebuah anugerah dari Tuhan. Kesuksesan dari anak perempuan digambarkan dari adanya anak perempuan yang mampu menjaga nama baik keluarga dan kesuksesan dalam mendapatkan calon yang dapat memberikan penghidupan yang layak. Penelitian yang hampir sama juga dilakukan oleh Judika N Sianturi. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Judika menitikberatkan pada nilai anak laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain menganggap anak sebagai sebuah anugerah pada masyarakat Batak Toba anak laki-laki juga sangat diutamakan. Hal itu dikarenakan anak laki-laki dalam keluarga merupakan pembawa marga dan penerus keturunan pada masyarakat Batak Toba. Tapi seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju masyarakat menganggap anak laki-laki atau perempuan sama saja, karena pada dasarnya hal yang paling mendukung anak laki-laki diutamakan adalah masalah sosial marga, berbeda dengan ahli

waris dimana anak perempuan juga dapat menjadi ahli waris sesuai kesepakatan keluarga. Selain itu, kehadiran anak juga merupakan sebuah anugerah yang harus disyukuri baik mendapatkan laki-laki atau perempuan karena sejatinya pemberian keturunan merupakan ketetapan yang sudah diberikan oleh Tuhan (Sianturi, 2017).

Pada penelitian di atas berkaitan dengan penelitian yang akan penulis ajukan, yakni mengenai nilai anak atau makna anak dalam keluarga. Kehadiran anak dalam sebuah keluarga merupakan anugerah dari Tuhan yang patut disyukuri oleh pasangan suami istri. Penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki kesamaan dengan penelitian mengenai nilai anak di atas, namun pada penelitian yang akan penulis ajukan lebih berfokus kepada keluarga pasangan tanpa anak. Nilai anak dalam kajian ini memberikan gambaran tentang bagaimana pasangan suami istri tanpa anak memaknai kehadiran anak di tengah keluarganya dan hal apa yang mereka lakukan untuk mengusahakan kehadiran anak di dalam keluarga mereka.

## 2. Pasangan suami istri tanpa anak

Kajian atas pasangan tanpa anak sangat beragam, seperti kajian penelitian yang dilakukan oleh Fenny Mariah (2019), Efnita Rahmi (2014), Afiah Rizka Maliki (2019), Oktaria (2017). Pada kajian Fenny Mariah dinamika kehidupan pasangan suami istri yang tidak memiliki anak terutama pada aspek psikologis terbagi menjadi tiga bagian aspek yakni emosi, penyesuaian diri dan motivasi. Masing-masing aspek tersebut menggambarkan kehidupan pada pasangan suami istri tanpa anak serta upaya yang dilakukan oleh pasangan ini dalam mengatasi berbagai masalah psikologisnya yakni dengan mengikuti berbagai kegiatan positif seperti kegiatan agama ataupun melakukan kegiatan yang disukai. Hal itu juga sejalan dengan kajian penelitian yang dilakukan oleh Efnita Rahmi, (2014). Pembahasannya terkait makna hidup pada pasangan yang belum memiliki keturunan. Pasangan yang belum memiliki keturunan ini memaknai kehidupan keluarganya yaitu dilakukan dengan selalu bersikap optimis dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT. Adapun kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh pasangan tersebut dalam menunjang kebermaknaan keluarganya yakni dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang dapat menambah tingkat keoptimisan pasangan ini, salah satunya yakni dengan lebih berserah diri kepada Allah, berusaha menerima kekurangan keluarganya serta mengikuti kegiatan keagamaan.

Hasil penelitian Aafiah Rizka Maliki membahas mengenai kepuasan perkawinan pada pasangan yang tidak memiliki anak karena infertilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan merasa puas dengan pernikahan mereka meskipun tanpa kehadiran anak, selain itu pasangan suami istri yang tidak memiliki anak ini juga mampu menjaga perkawinannya agar tidak sampai terjadi perceraian. Penelitian ini juga memaparkan bahwa kehadiran anak dalam keluarga bukanlah menjadi ukuran pertama kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri, melainkan ada hal-hal yang lain seperti salah satunya sikap keterbukaan dan kepercayaan pada pasangan (Maliki, 2019). Serupa dengan penelitian Aafiah Rizka Maliki hasil penelitian Oktaria membahas terkait keluarga sakinah pada pasangan suami istri yang belum memiliki anak. Hasil penelitian Oktaria menunjukkan bahwa keluarga yang belum memiliki anak dapat menjadi keluarga sakinah karena salah satunya saling percaya satu sama lain. Kepercayaan menjadi hal penting yang harus ditanamkan kepada setiap pasangan suami istri hal itu karena keutuhan keluarga dapat tercapai dengan salah satunya sikap percaya pada pasangan masing-masing. Namun, kepercayaan yang diberikan oleh pasangan juga sudah seharusnya menjadi perhatian dan kehati-hatian agar kepercayaan yang sudah diberikan oleh pasangan dapat terealisasi dengan baik (Oktaria, 2017).

Kajian penelitian di atas merupakan beberapa pembahasan terkait pasangan suami istri tanpa anak dalam berbagai hal, yang memiliki hasil bahwa pasangan suami istri yang tidak memiliki anak memaknai dan menilai kehidupan keluarganya dengan positif serta mereka melakukan berbagai upaya agar keluarganya dapat bertahan meskipun terdapat kekurangan dalam keluarganya. Hal yang membedakan kajian ini dengan kajian lain adalah pada kajian ini selain membahas mengenai upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang tidak memiliki anak juga membahas mengenai makna dan nilai anak pada pasangan tersebut. Dalam hal ini penulis ingin melihat mengenai bagaimana pasangan suami istri yang tidak memiliki anak memaknai kehadiran anak di tengah kehidupan pasangan suami istri.

### 3. Upaya mempertahankan Keluarga

Kajian penelitian atas upaya mempertahankan keluarga juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti yang telah dilakukan oleh Umi Nadhifatur Rohmah (2018), Yuli Akmalia (2018), Narti Arfianti (2016). Pada kajian penelitian Umi

Nadifatur Rohmah menjelaskan bahwa dalam mempertahankan keluarga pada pasangan suami istri perkawinan di bawah umur melakukan beberapa upaya, seperti hidup mandiri, bertanggung jawab, keikutsertaan peran orang tua dan keikutsertaan peran masyarakat. Pada aspek bertanggung jawab kehidupan pada pasangan suami istri harus memiliki konsekuensi serta komitmen yang kuat yang dijadikan sebagai bekal untuk dapat menjaga dan mempertahankan perkawinannya. Dilakukannya perkawinan dalam keluarga juga dapat menumbuhkan dukungan atau motivasi rasa tanggung jawab seseorang baik untuk dirinya sendiri ataupun untuk pasangannya (Rohmah, 2018).

Pembahasan yang hampir serupa juga dikemukakan pada kajian penelitian oleh Yuli Akmalia, dengan pembahasan upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri yang dalam hal ini adalah pasangan disabilitas tidak jauh berbeda dengan kajian sebelumnya. Kajian Yuli Akmalia ini juga memperoleh hasil upaya yang dilakukan oleh pasangan tersebut yakni dengan saling menerima, mendukung dan memahami kelemahan dari masing-masing, selain itu rasa tanggung jawab yang tinggi juga akan menumbuhkan rasa aman pada pasangan sehingga dapat mewujudkan keluarga yang langgeng (Akmalia, 2018). Penelitian yang disusun oleh Narti Arfianti, mengungkapkan bahwa strategi yang dilakukan oleh pasangan suami istri pada pasangan jarak jauh dalam menjaga keharmonisan keluarganya yakni dengan menjaga kepercayaan dan kejujuran dari pasangan. Hal itu dilakukan oleh pasangan jarak jauh untuk dapat mendukung keinginan dan tujuan yang sedari awal ingin mereka capai yaitu keberhasilan akan pernikahannya yang mereka indikasikan dengan keharmonisan rumah tangganya.

Berikut adalah beberapa kajian yang membahas mengenai upaya mempertahankan keluarga serta nilai anak yang memiliki pembahasan yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Perbedaan pada penelitian yang di atas yakni terletak pada objek penelitian, yang mana penelitian ini membahas terkait pasangan yang tidak memiliki anak atau keluarga tanpa anak. Selain itu pembahasan pada penelitian ini juga akan mengungkapkan mengenai bagaimana makna atau nilai kehadiran anak pada pasangan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kajian yang membahas mengenai nilai anak pada pasangan suami istri tanpa anak belum menjadi penelitian terdahulu. Hal itulah yang membuat penulis tertarik pada pembahasan nilai anak pada keluarga pasangan suami istri tanpa anak.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif sendiri dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis. Metode penelitian kualitatif digunakan oleh peneliti pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari generalisasi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti disebut sebagai instrumen (Sugiyono, 2012 : 1). Penelitian deskriptif dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian yang mana temuan-temuan dalam penelitiannya berdasarkan fakta yang ada dan tidak didapatkan secara kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka (Gunawan, 2013 : 82). Pendekatan secara deskriptif ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan aktual (Danim, 2013 : 41). Penelitian ini menekankan pada yang digali di lapangan dengan teknik tertentu, kemudian diilustrasikan dalam kalimat dengan mengategorikan berdasarkan karakter tertentu kemudian diambil kesimpulan. Dengan demikian di dalam penelitian ini, peneliti menggambarkan dan menguraikan sesuai dengan fakta-fakta secara nyata mengenai “ nilai anak dan ketahanan keluarga (kajian terhadap pasangan suami istri tanpa anak di Desa Kendalrejo).

### **2. Sumber dan Jenis Data**

Sumber data penelitian yang bersifat kualitatif dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, yaitu :

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan suatu data yang diperoleh langsung dengan cara menggali dari sumber informasi (informan) dan dari catatan lapangan yang relevan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini informan-informan dipilih dengan mendasar pada subyek yang menguasai serta mengalami secara langsung permasalahan yang sesuai dengan judul dalam penelitian ini, memiliki data serta bersedia memberikan informasi data

(Azwar, 1998). Untuk mendapatkan data primer ini penulis melakukan observasi, melakukan pengamatan, dan melakukan wawancara secara langsung dengan informan yang telah ditentukan, yaitu pasangan suami istri tanpa anak dan masyarakat yang bertempat tinggal disekitar pasangan tersebut. Wawancara dalam pencarian informasi data dilakukan kepada informan yang telah ditentukan dengan menggunakan panduan wawancara, selain itu untuk penggalian data penulis juga menggunakan kajian tokoh dengan metode study life history, yaitu suatu studi yang mengeksplorasi suatu masalah secara terperinci dengan pengambilan data secara mendalam dari berbagai sumber informasi. Metode life history ini mencoba mengungkap biografi tokoh dengan tahapan dan proses kehidupannya.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang berbentuk dokumen-dokumen yang berkaitan dengan masalah-masalah yang akan diteliti (Faisal, 1982 : 393). Data sekunder digunakan untuk mendukung dan mencari fakta yang sebenarnya hasil dari wawancara mendalam yang telah dilakukan maupun melihat kembali data yang sudah didapatkan sebelumnya. Jadi, sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah berupa dokumen, serta referensi lain yang berhubungan dengan pasangan yang tidak memiliki anak dan orang tua serta beberapa masyarakat atau tetangga dari pasangan tersebut.

### **3. Teknik pengumpulan data**

Teknik pengumpulan data adalah hal yang terpenting dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mengumpulkan data, mencari sumber data dan mengetahui hal yang digunakan dalam meneliti (Sugiyono, 2011 : 3). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu :

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal yaitu tidak dalam percakapan melainkan berupa perilaku (Yusuf, 2013 : 384). Dalam hal ini observasi yang dilakukan melibatkan pencatatan dari hasil penelitian yang dapat dilakukan secara sistematis dan sengaja yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diteliti. Dalam pengamatan ini

penulis merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan yang ingin peneliti ketahui). Penulis melakukan observasi di Desa Kendalrejo, Kab. Pemasang.

**b. Wawancara Mendalam (*indepth interview*)**

Wawancara digunakan untuk mengadakan komunikasi dengan subjek penelitian sehingga diperoleh data-data yang diperlukan. Teknik wawancara mendalam ini diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui serangkaian-serangkaian proses tanya jawab dengan pihak-pihak yang terkait langsung dengan pokok permasalahan. Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang dikemukakan secara bebas, dalam artian pertanyaan tidak terpaku pada pedoman wawancara tentang masalah-masalah pokok dalam penelitian kemudian dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi di lapangan. Wawancara yang dilakukan secara mendalam ini diharapkan dapat memperoleh informasi data yang lebih luas.

Proses wawancara ini dilakukan dengan beberapa pihak yang terkait dalam penelitian ini, dengan jumlah informan kurang lebih 9 orang yang terdiri dari 3 pasangan tanpa anak sebagai informan utama dan 3 orang masyarakat yang bertempat tinggal disekitar pasangan tersebut sebagai informan pendukung. Pemilihan informan ini terjadi selama proses observasi dengan menggunakan teknik purposive representativeness yaitu dengan melihat dan menentukan informan berdasarkan atas keterwakilan informan pada suatu penelitian dengan ketentuan-ketentuan yang sudah dipertimbangkan sebelumnya, dalam hal ini pemilihan informan berdasarkan pertimbangan ketentuan dengan melihat usia pernikahan setiap pasangan yang dibatasi usia pernikahan 10 tahun. Hal itu dilakukan untuk melihat ketahanan pernikahan pada pasangan tanpa anak. Informan yang dipilih berdasarkan ketentuan tersebut adalah pasangan yang memiliki usia pernikahan 14 tahun, 20 tahun dan 25 tahun, selain itu untuk melihat pasangan suami istri dalam memaknai kehadiran anak penggalan data dengan menggunakan study life history yang mana peneliti akan terlebih dahulu menggali data kehidupan dari informan termasuk di dalamnya mengetahui masa lalu dari informan.

**c. Dokumentasi**



Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Studi dokumentasi ini merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya (Herdiansyah, 2012). Penulis melakukan pencarian dokumen sebagai penunjang dan pendukung sebagai pelengkap dari data penelitian, yang dilakukan pada saat observasi dan wawancara yang dilakukan di Desa Kendalrejo, Kab. Pemalang.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Teknik data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, digunakan adalah dengan cara menekankan pada analisa atau penilaian secara mendalam terhadap data yang diperoleh di lapangan dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi dari beberapa narasumber, dan berbagai data pendukung yang diperoleh di lapangan, diterjemahkan melalui perspektif peneliti tanpa merubah esensi atau makna dari data yang diperoleh dan kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisa dari temuan-temuan penelitian dari hasil penelitian di lapangan dan data yang telah diperoleh oleh peneliti.

Setelah diperoleh data dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi, langkah selanjutnya adalah mengklasifikannya sesuai dengan permasalahan yang diteliti untuk kemudian dan tersebut disusun dan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Pada bagian ini peneliti menganalisis sesuai dengan data yang sudah didapatkan selama proses penelitian berlangsung. Analisis data dalam penelitian berlangsung dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan (Bungin, 2001).

Dalam metode analisis ini penulis mencoba menganalisis hasil data penelitian yang telah di dapatkan di lapangan mengenai pasangan suami istri tanpa anak dan ketahanan keluarga dengan menggunakan analisis teori struktural fungsional Talcott Parsons.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Sistematika penulisan dapat memberikan kemudahan dalam memahami skripsi ini serta memberikan gambaran yang menyeluruh. Secara garis besar, skripsi ini disusun menjadi tiga bagian yang mencakup lima bab, yaitu :

### **Bab I           Pendahuluan**

Pada bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan praktis, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

### **Bab II           Nilai Anak dan Ketahanan Keluarga**

Bab ini berisi tentang landasan teori tentang nilai anak dan ketahanan keluarga yang meliputi, Teori Anak yang berisi mengenai konsep anak dan nilai dan fungsi anak, Teori Ketahanan Keluarga yang berisi konsep keluarga dan ketahanan keluarga, Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons berisi biografi Talcott Parsons dan substansi teori fungsionalisme struktural.

### **Bab III          Desa Kendalrejo sebagai Lokus Penelitian**

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum Desa kendalrejo yang meliputi, kondisi geografis Desa Kendalrejo, kondisi demografis Desa Kendalrejo serta berisi mengenai kondisi kehidupan pasangan suami istri tanpa anak di Desa Kendalrejo.

### **Bab IV          Nilai Anak Bagi Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Desa Kendalrejo**

Pada bab ini berisi tentang nilai anak bagi pasangan suami istri tanpa anak dan upaya pasangan suami istri tanpa anak dalam mendapatkan keturunan.

### **Bab V           Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Mempertahankan Perkawinan**

Pada bab ini berisi tentang upaya mempertahankan perkawinan dan berisi tentang faktor pendorong dan penghambat pasangan dalam mempertahankan perkawinan.

### **Bab VI          Penutup**

Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian secara keseluruhan dan berisi saran-saran untuk perkembangan penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **NILAI ANAK DAN KETAHANAN KELUARGA**

#### **A. Nilai Anak**

##### **1. Pengertian Anak**

Anak merupakan dambaan sekaligus harapan bagi setiap orang tua. Selain itu, anak juga sebagai penerus bangsa, yang menentukan nasib bangsa dimasa yang akan datang. Anak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “Turunan yang kedua atau manusia yang masih kecil atau manusia yang belum dewasa”( Poerwadarminta, 1984 : 25). Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa anak merupakan manusia yang masih kecil dan merupakan turunan kedua, yang mana turunan kedua itu yakni merupakan keturunan dari pasangan keluarga yang telah disatukan dengan pernikahan. Karena anak merupakan manusia kecil itulah tentu ia masih dapat tumbuh dan berkembang baik dari segi fisik maupun psikis. R.A. Koesnan mengatakan bahwa, anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya (Koesnan, 2005) : 113). Oleh sebab itulah anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. A. Muri Yusuf dalam bukunya pengantar ilmu pendidikan mengatakan bahwa “Anak adalah manusia kecil yang sedang tumbuh dan berkembang baik fisik maupun mental”, dari pendapat itulah dapat dipahami bahwa anak merupakan manusia kecil yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental (Yusuf, 1982 : 39) .

Menurut Leo Martin dalam bukunya “Anak adalah suatu kebutuhan mendasar dalam suatu perkawinan karena anak akan menyatuhkan dua hati dan anak juga akan meramaikan rumah. Dalam aspek sosiologis sendiri anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah yang senantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat di lingkungan tempat berinteraksi. Makna anak dalam aspek sosial ini lebih mengarah pada perlindungan kodrati anak itu sendiri (Fitriani, 2016 : 252). Pada pengertian masyarakat pada umumnya, anak merupakan buah cinta dari pasangan suami dan istri atau laki-laki dan perempuan yang sebelumnya sudah terlebih dahulu menikah, yang mana anak dalam hal ini sangat dinantikan oleh setiap pasangan yang sudah menikah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Soedaryo

Soimin, yang mana ia menyatakan bahwa, anak dalam suatu keluarga pasti menjadi satu idaman sebagai penerus generasi. Ditinjau dari aspek Psikologis, pertumbuhan manusia mengalami fase-fase perkembangan kejiwaan yang masing-masing ditandai dengan ciri-ciri tertentu. Untuk menentukan kriteria seorang anak, disamping menentukan atas dasar batas usia, juga dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangan jiwa yang dialaminya, dalam fase-fase perkembangan yang dialami seorang anak (Daradjat, 1994 : 12) . Di Indonesia sendiri anak mempunyai arti yang berbeda yaitu ( Tjitrosudibio, 2002 : 90) :

- 1.) Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
- 2.) Undang–Undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 ayat 2, menerangkan bahwa anak adalah seorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin..
- 3.) Undang-undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia menjelaskan bahwa terdapat dalam Bab I Ketentuan Umum. Pasal 1 angka 5 menyebutkan “Anak adalah setiap manusia yang berusia dibawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih ada dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya”.
- 4.) Menurut hukum adat dan hukum Islam bahwa pengertian anak berlaku bagi seseorang yang berusia 21 (dua puluh satu) tahun. Soedjono dirdjosisworo dalam menyatakan bahwa menurut hukum adat anak dibawah umur adalah mereka yang belum menentukan tanda-tanda fisik yang konkrit bahwa ia telah dewasa.

Anak adalah masa depan suatu bangsa, oleh karena itu perlu dibina dan mendapatkan perlindungan agar kelak anak-anak tersebut tumbuh menjadi manusia pembangunan yang berkualitas tinggi. Kedudukan anak dalam keluarga sendiri tercermin dari perlakuan dari orang tua terhadap anak-anaknya serta bagaimana mereka mendidik dan membesarkan anaknya agar menjadi anak yang berbakti. Arti penting dari kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangga dapat dirasakan oleh setiap keluarga, begitu pula pada pasangan suami istri yang belum dikaruniai anak oleh sebab tertentu. Mereka sebisa mungkin melakukan berbagai

cara agar dapat memiliki seorang anak sebagai pelengkap dari kehidupan rumah tangganya.

## **2. Nilai dan Fungsi Anak**

Nilai adalah suatu bagian penting dari kebudayaan. Suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Ketika nilai yang berlaku menyatakan bahwa kesalehan beribadah adalah sesuatu yang harus dijunjung tinggi, maka bila ada orang yang malas beribadah tentu akan menjadi bahan pergunjungan. Sebaliknya, bila ada orang yang dengan ikhlas rela menyumbangkan sebagian hartanya untuk kepentingan ibadah atau rajin amal dan semacamnya, maka ia akan dinilai sebagai orang yang pantas dihormati dan diteladani (Narwoko, 2004 : 35). Nilai dapat dipersepsikan sebagai kata benda maupun kata kerja. Sebagai kata benda nilai diwakili oleh sejumlah kata benda abstrak seperti keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, dan tanggung jawab. Sedangkan nilai sebagai kata kerja berarti suatu usaha penyadaran diri yang ditunjukkan pada pencapaian nilai-nilai yang hendak dimiliki. Dalam teori nilai, nilai sebagai kata benda banyak yang dijelaskan dalam klasifikasi dan kategorisasi nilai, sedangkan nilai sebagai kata kerja dijelaskan dalam proses perolehan nilai. Bagian ini menjelaskan nilai sebagai sesuatu yang diusahakan dari pada sebagai harga yang diakui keberadaannya (Mulyana, 2004 : 47).

Adapun pengertian nilai menurut pendapat dari beberapa para ahli antara lain :

- 1) Menurut Milton Rekeach dan James Bank, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau memiliki dan dipercayai.
- 2) Menurut Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (Sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku (Thoha, 1996 : 61).
- 3) Menurut Luis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Maarif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek

itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan (Maarif, 2007 : 114).

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu esensi yang melekat pada sesuatu dan sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum menjadi berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, akan tetapi tidak berarti adanya esensi tersebut karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi akan semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap dan pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai merupakan sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat. Segala sesuatu dianggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting dalam kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini. Nilai sebagai daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Nilai mempunyai dua segi intelektual dan emosional. Kombinasi kedua dimensi tersebut menentukan sesuatu nilai beserta fungsinya dalam kehidupan. Bila dalam pemberian makna dan pengabsahan terhadap suatu tindakan, unsur emosionalnya kecil sekali, sementara unsur intelektualnya lebih dominan, kombinasi tersebut disebut norma norma atau prinsip. Norma-norma atau prinsip-prinsip seperti keimanan, keadilan, persaudaraan dan sebagainya baru menjadi nilai-nilai apabila dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok , jadi norma bersifat universal dan absolut, sedangkan nilai-nilai khusus dan relatif bagi masing-masing kelompok (Kaswadi, 1993 :25 ). Nilai-nilai tidak berarti sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai ditanamkan pada anak didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

Nilai menjadi rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi ini dikemukakan oleh Mulyana yang menyatakan bahwa, menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata” ya” (Mulyana, 2004 :47 ). Selain itu nilai adalah harga. Sesuatu barang bernilai tinggi karena barang itu “harganya” tinggi. Bernilai artinya berharga. Jelas, segala sesuatu bernilai, karena segala sesuatu berharga, hanya saja ada yang harganya rendah dan ada pula yang harganya tinggi. Sebenarnya, tidak ada sesuatu yang tidak berharga tatkala kita mengatakan, “ini tidak berharga sama sekali” sebenarnya yang kita maksud ini ialah harganya ”amat rendah”. Dari beberapa pendapat tersebut pengertian nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia sebagai landasan dalam segala perbuatannya ( Tafsir, 2008 : 50).

Berikut ini merupakan uraian dari dua konsep nilai yakni konsep nilai dari Rokeach dan konsep nilai dari Schwartz sebagaimana dikutip oleh Sri Lestari (Lestari, 2012 : 71) :

#### 1) Konsep Nilai Rokeach

Rokeach mendefinisikan nilai adalah keyakinan abadi yang dipilih oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai dasar untuk melakukan suatu kegiatan tertentu atau sebagai tujuan akhir tindakannya. Dari konsep yang diungkapkan Rokeach tampak jelas bahwa nilai bersifat stabil, karena nilai bukan merupakan evaluasi terhadap tindakan atau objek spesifik, melainkan lebih mempresentasikan kriteria normatif yang digunakan untuk membuat suatu evaluasi. Oleh karena itu nilai diurutkan secara hierarkis berdasarkan tingkat kepentingan relatif individu, sehingga dimungkinkan bagi individu untuk mengenali prioritas nilai dalam rangka menjalin jalan keluar dari konflik yang muncul antara nilai-nilai yang bersaing dalam situasi spesifik. Rokeach menganggap nilai sebagai daya yang dapat menggerakkan perilaku, sehingga nilai menjadi instrumen untuk menjelaskan perilaku individu. Rokeach menggolongkan nilai menjadi dua tipe yakni nilai instrumental dan nilai terminal. Nilai instrumental merupakan nilai-nilai yang memandu perilaku, misalnya kesopanan. Sedangkan nilai terminal merupakan kualitas atau keadaan akhir dari keberadaan yang diharapkan, misalnya kebahagiaan.

#### 2) Konsep Nilai Schwartz

Schwartz dan Bilsky mengungkapkan bahwa nilai mempresentasikan respon individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan interaksi sosial dan kebutuhan akan institusi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok. Dengan demikian, nilai merupakan respon kognitif terhadap tiga kebutuhan dasar yang diformulasikan sebagai tujuan motivasi. Dalam pandangan Schwartz nilai memiliki lima karakteristik utama, yaitu :

- a) Merupakan keyakinan yang terikat secara emosi
- b) Menjadi konstruk yang melandasi motivasi individu
- c) Bersifat transendental terhadap situasi atau tindakan spesifik
- d) Menjadi standar kriteria yang menuntun individu dalam menyeleksi dan mengevaluasi tindakan, kebijakan, orang maupun peristiwa
- e) Dimiliki individu dalam suatu hierarki prioritas

Secara umum, kehadiran anak dalam keluarga dapat dilihat sebagai faktor yang menguntungkan orang tua dari segi psikologis, ekonomis dan sosial. Keuntungan kehadiran anak tersebut (<https://lenterakeluarga.com>), yaitu : 1) anak dapat dianggap sebagai pengikat perkawinan, 2) keuntungan anak dalam keluarga menyebabkan orang tua merasa lebih muda dengan membayangkan masa muda mereka melalui kegiatan dari anak mereka, 3) anak merupakan simbol yang menghubungkan masa depan dan masa lalu, 4) membuat pasangan suami istri memiliki makna dan tujuan hidup dengan adanya anak, 5) anak merupakan sumber kasih sayang dan perhatian. Eksistensi anak dalam keluarga dinilai berbeda oleh masyarakat. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan geografis atau tempat tinggal keluarga tersebut. Misalnya, keluarga yang tinggal di wilayah desa akan memberikan penilaian yang berbeda terhadap keluarga di wilayah kota. Keluarga yang terlahir dan berpedoman pada agama akan berpandangan berbeda dengan keluarga tidak memiliki agama terhadap nilai anak. Hal ini juga terjadi pada keluarga yang berlatar belakang etnik dan budaya yang berbeda. Artinya, nilai anak dalam keluarga akan sangat tergantung pada dimensi geografis, agamis serta budaya dan etnik.

A. Siregar (dalam Ruslan, 2017 : 20) menjelaskan bahwa anak memiliki nilai sangat tinggi bagi masyarakat pedesaan. Paradigma ini melekat dan mengakar karena bagi mereka dengan memiliki anak akan membahagiakan orang tua dan



keluarga besar kedua orang tuanya. Nilai anak tinggi karena orang tua berharap bahwa kelak anak akan membantu ekonomi keluarga. Destriyani dalam penelitiannya (2013) menemukan orang tua mengakui bahwa memiliki anak adalah bernilai positif, hingga mereka berkeinginan memiliki anak dua sampai tiga orang. Walaupun diakui bahwa memiliki anak banyak akan berkonsekuensi pada tingginya biaya yang dibutuhkan dan resiko lainnya. Orang tua menilai bahwa anak merupakan penerus keturunan, pelengkap keluarga, jaminan di hari tua, dan dapat membantu ekonomi keluarga. Nilai anak menurut Kohnmann (dalam Dewi, 2013 : 2), yaitu pemaknaan potensi anak untuk pemenuhan kebutuhan orang tua. Nilai anak terbagi atas tiga macam, yakni nilai psikologis, nilai ekonomis dan nilai sosial. Nilai anak pada aspek psikologis menekankan pada kekuatan emosional antara orang tua dan anak yang mana anak dimaknai dapat memenuhi kebutuhan afeksi orang tua. Nilai ekonomis menekankan pada keterlibatan anak dalam aspek ekonomis keluarga. Anak digunakan sebagai aset dan alat untuk dapat memberikan kenyamanan saat hari tua. Sedangkan pada nilai dalam aspek sosial lebih menekankan bahwa orang tua menilai anak berdasarkan fungsi sosial. Dimana anak dinilai dapat menjadi penerus keluarga dan meningkatkan nama baik tipe secara psikologis, ekonomis maupun sosial orang tua.

## **B. Ketahanan Keluarga**

### **1. Konsep Keluarga**

Keluarga adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Keluarga menjadi tempat pertama bagi individu untuk menjalani kehidupan. Suatu hubungan yang erat terjalin diantara setiap anggota dalam keluarga. Hubungan itulah yang membentuk interaksi dalam keluarga dapat berjalan. Interaksi tersebut kemudian dapat menjadi suatu keakraban pada setiap anggota keluarga. Melalui lingkungan kehidupan keluarga itu pula seseorang mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, serta melalui lingkungan keluarga itu pula individu mengalami proses sosialisasi awal (Setiyawan, 2012 : 2). Keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. keluarga merupakan sebuah grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita yang berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak mereka. Keluarga menjadi unit terkecil dari kehidupan masyarakat serta merupakan kelompok sosial

pertama dalam kehidupan sosial. Pengalaman berinteraksi dalam keluarga akan menentukan tingkah laku dalam kehidupan sosial di dalam masyarakat. Sistem kesatuan pada keluarga terdiri dari anggota-anggota yang saling mempengaruhi dan saling dipengaruhi satu sama lain. Hubungan dalam keluarga dijiwai oleh suasana kasih sayang dan rasa tanggung jawab. Dari pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak jika ada, yang sebelumnya didahului oleh ikatan perkawinan. Ketiadaan anak dalam keluarga tidaklah menggugurkan status keluarga. Sehingga anak bukan menjadi faktor mutlak untuk terwujudnya suatu keluarga (Ahmadi, 1991 : 242).

Sebagai pedoman bagi agama Islam, Al-Qur'an memiliki konsep dan ketentuan untuk membentuk sebuah keluarga. Allah menganjurkan kepada setiap manusia untuk membangun keluarga dan memilih pasangan yang baik bagi dirinya. Adapun ajaran atau perintah untuk membangun keluarga tertuang dalam ayat Al-Qur'an yaitu Qs. Ar-Rum ayat 21 :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : “ Dan diantara tanda-tanda (kebesaran-Nya) ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir “ (Qs. Ar-Rum : 21).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan perintah kepada umat manusia untuk membangun keluarga dan menjaga ikatan keluarga. Dalam membangun keluarga manusia tidak terlepas dari fitrahnya yakni sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Sehingga manusia akan memilih pasangan yang baik bagi dirinya untuk menjalani ikatan keluarga. Ketentraman pada pasangan dapat terwujud jika masing-masing saling menerima dan menyayangi satu sama lain. Ketentraman pada sebuah keluarga akan menciptakan kecenderungan untuk dapat saling menjaga kehidupan rumah tangga, rasa kasih sayang yang dimiliki kepada pasangan menumbuhkan potensi keluarga untuk saling mewujudkan terbentuknya rumah tangga yang kokoh. Hal itu yang menjadikan pernikahan menjadi harmoni meskipun masih banyak terdapat kekurangan dalam keluarganya. Allah menganjurkan kepada manusia untuk menjadikan kehidupan keluarga sebagai sebuah pengalaman dan pembelajaran yang berharga sehingga mereka dapat

menyadari bahwa kehidupan keluarga selain menjadi salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah juga merupakan nikmat yang patut untuk disyukuri (<https://tafsirweb.com/7385-quran-surat-ar-rum-ayat-21.html>).

Secara umum tujuan dari pembentukan keluarga adalah untuk mencapai kesejahteraan dan ketahanan keluarga, seperti pendapat dari Hughes & Hughes (dalam Amalia, 2017 : 130) yang menguraikan tujuan dari dibentuknya keluarga, antara lain yaitu:

1. Menyusun keturunan yang baik dan utuh dengan cara saling memaafkan dan menerima satu sama lain yang sangat diperlukan dalam membangun keluarga dan mengembangkan keturunan, berpikir positif, fokus pada sesuatu yang bersifat baik dan bermanfaat bagi keluarga serta menjalankan sistem kekeluargaan berdasarkan keturunan garis ayah.
2. Meningkatkan sikap positif dengan keyakinan bahwa anak adalah suatu hadiah dari Tuhan dengan menjadikan fungsi parenting sebagai pengaruh besar bagi anak.
3. Menyesuaikan sikap antara suami istri dalam hal personalitas, strategi resolusi, cara berterima kasih, dan spiritual.
4. Meningkatkan afeksi keluarga yang meliputi cinta, saling menyukai dan bahagia apabila bersama. Adapun landasan dari afeksi keluarga adalah kecintaan kepada Tuhan untuk saling menyayangi suami istri.
5. Cara meningkatkan afeksi keluarga adalah dengan membiasakan makan bersama, meningkatkan kualitas dan kuantitas komunikasi (bertanya, mendengarkan, saling perhatian dan berpikiran positif), liburan bersama, merencanakan hari-hari istimewa bersama, dan pemeliharaan keunikan keluarga serta memelihara tradisi dari keluarga.
6. Mengembangkan spiritual keluarga dengan cara meningkatkan kegiatan rohani untuk pembinaan jiwa, berdoa, dan meningkatkan rasa bersyukur.
7. Meningkatkan kehidupan keluarga sehari-hari dengan cara menerapkan disiplin yang layak, mendidik anak-anak untuk berperilaku baik, dan meningkatkan kualitas hidup berkelanjutan yang baik.

## 2. Fungsi-fungsi Keluarga

Fungsi keluarga mempunyai makna masing-masing dan mempunyai peran penting dalam kehidupan keluarga. Fungsi keluarga sendiri merupakan suatu ukuran dari bagaimana sebuah keluarga beroperasi sebagai unit dan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain. Hal ini mencerminkan gaya pengasuhan, konflik keluarga, dan kualitas hubungan keluarga. Fungsi keluarga mempengaruhi kapasitas kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Penjelasan masing-masing fungsi keluarga dalam delapan fungsi keluarga, adalah sebagai berikut ::

### 1) Fungsi Keagamaan

Agama adalah kebutuhan dasar setiap manusia. Keluarga adalah tempat pertama penanaman nilai-nilai keagamaan dan pemberi identitas agama pada setiap anak yang lahir. Keluarga menumbuhkembangkan nilai-nilai agama, sehingga anak menjadi manusia yang berakhlak baik dan bertaqwa. Keluarga mengajarkan seluruh anggotanya untuk melaksanakan ibadah dengan penuh keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Melaksanakan fungsi agama tidak boleh mengabaikan toleransi beragama karena keluarga Indonesia menganut kepercayaan dan agama yang beragam.

### 2) Fungsi Sosial Budaya

Keluarga adalah wahana utama dalam pembinaan dan penanaman nilai-nilai luhur budaya yang selama ini menjadi panutan dalam tata kehidupan. Fungsi sosial budaya memberikan kesempatan kepada keluarga dan seluruh anggotanya untuk mengembangkan kekayaan budaya bangsa yang beraneka ragam dalam satu kesatuan. Dengan demikian nilai luhur yang selama ini sudah menjadi panutan dalam kehidupan bangsa tetap dapat dipertahankan dan dipelihara. Keluarga menjadi wahana pertama anak dalam belajar berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya serta belajar adat istiadat yang berlaku di sekitarnya. Fungsi sosial budaya terdiri dari 7 nilai dasar yang harus ditanamkan dan diterapkan oleh keluarga, nilai tersebut yakni

- a. Toleransi,
- b. Sopan santun,
- c. Gotong royong,

- d. Kerukunan dan kebersamaan,
  - e. Peduli, serta cinta tanah air.
- 3) Fungsi Cinta dan Kasih Sayang
- Cinta dan kasih sayang merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter anak. Fungsi cinta kasih memiliki makna bahwa keluarga harus menjadi tempat untuk menciptakan suasana cinta dan kasih sayang dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Fungsi cinta kasih dapat diwujudkan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, serta memberikan perhatian diantara anggota keluarga. Fungsi cinta kasih dalam keluarga menjadi landasan yang kokoh terhadap hubungan anak dengan anak, suami dengan istri, orang tua dengan anaknya, serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi wadah utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta kasih lahir dan batin.
- 4) Fungsi Perlindungan
- Keluarga adalah tempat bernaung atau berlindung bagi seluruh anggotanya, dan tempat untuk menumbuhkan rasa aman dan kehangatan. Adanya suasana saling melindungi maka keluarga harus menjadi tempat yang aman, nyaman dan menenteramkan semua anggotanya. Jika keluarga berfungsi dengan baik maka keluarga akan mampu memberikan fungsi perlindungan bagi anggotanya serta dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Keluarga melindungi setiap anggotanya dari tindakan-tindakan yang kurang baik, sehingga anggota keluarga merasa nyaman dan terlindung dari hal-hal yang tidak menyenangkan.
- 5) Fungsi Reproduksi
- Keluarga menjadi pengatur reproduksi keturunan secara sehat dan berencana, sehingga anak-anak yang dilahirkan menjadi generasi penerus yang berkualitas. Keluarga menjadi tempat mengembangkan fungsi reproduksi secara menyeluruh, termasuk seksualitas yang sehat dan berkualitas, dan pendidikan seksualitas bagi anak. Keluarga juga menjadi tempat memberikan informasi kepada anggotanya tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksualitas. Melanjutkan keturunan yang direncanakan dapat menunjang terciptanya kesejahteraan keluarga.
- 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan

Keluarga sebagai tempat utama dan pertama memberikan pendidikan kepada semua anak untuk bekal masa depan. Pendidikan yang diberikan oleh keluarga meliputi pendidikan untuk mencerdaskan dan membentuk karakter anak. Fungsi sosialisasi dan pendidikan memiliki makna juga bahwa keluarga sebagai tempat untuk mengembangkan proses interaksi dan tempat untuk belajar bersosialisasi serta berkomunikasi secara baik dan sehat. Interaksi yang sangat intensif dalam keluarga maka proses pendidikan berjalan dengan sangat efektif . Keluarga mensosialisasikan kepada anaknya tentang nilai, norma, dan cara untuk berkomunikasi dengan orang lain, mengajarkan tentang hal-hal yang baik dan buruk maupun yang salah dan yang benar.

7) Fungsi ekonomi

Keluarga adalah sebagai tempat utama dalam membina dan menanamkan nilai-nilai yang berhubungan dengan keuangan dan pengaturan penggunaan keuangan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mewujudkan keluarga sejahtera. Keluarga sebagai tempat untuk memperoleh makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan materi lainnya serta memberikan dukungan finansial kepada anggotanya.

8) Fungsi pembinaan Lingkungan

Keluarga memiliki peran mengelola kehidupan dengan tetap memelihara lingkungan di sekitarnya, baik lingkungan fisik maupun sosial, dan lingkungan mikro, meso, dan makro. Keluarga berperan untuk membina lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitar. Keluarga dan anggotanya harus mengenal tetangga dan masyarakat di sekitar serta peduli terhadap kelestarian lingkungan alam. Sikap peduli keluarga terhadap lingkungan untuk memberikan yang terbaik bagi generasi yang akan datang (Bkkbn, 2017 : 39).

### **3. Konsep Ketahanan Keluarga**

Ketahanan keluarga didefinisikan sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara. Setidaknya terdapat 3 komponen yang ada dalam ketahanan keluarga yaitu (<https://dp3akb.jabarprov.go.id>) :

a. Ketahanan fisik

Ketahanan fisik ini berkaitan dengan kemampuan dari ekonomi keluarga yaitu kemampuan anggota keluarga dalam memperoleh sumber daya ekonomi dari luar sistem keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

b. Ketahanan sosial

Ketahanan sosial dalam hal ini diartikan sebagai kekuatan keluarga dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif.

c. Ketahanan psikologis

Ketahanan psikologis merupakan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. Kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi masalah-masalah keluarga yang bersifat non fisik (masalah yang berkaitan dengan materi seperti masalah kesalahpahaman, konflik suami dan istri, dll).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1992 Tentang Perkembangan Penduduk dan Pembangunan Keluarga Sejahtera, Ketahanan keluarga adalah kondisi dinamis suatu keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material dan psikis mental spiritual guna hidup mandiri, mengembangkan diri dan keluarganya untuk mencapai keadaan harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan lahir dan batin. Pada pengertian lain, Ketahanan keluarga juga mengandung maksud sebagai kemampuan keluarga untuk mengembangkan dirinya untuk hidup secara harmonis, sejahtera dan bahagia lahir dan batin. Dalam pandangan yang lain, ketahanan keluarga mencakup kemampuan keluarga untuk mengelola sumber daya dan masalah untuk mencapai kesejahteraan, kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi terhadap berbagai kondisi yang senantiasa berubah secara dinamis serta memiliki sikap positif terhadap berbagai tantangan kehidupan keluarga. Ada lima karakteristik adanya ketahanan keluarga yang berfungsi dengan baik dalam sebuah keluarga (BPS Kementrian PPPA, 2016 : 6), yaitu :

1) Sikap melayani sebagai tanda kemuliaan

- 2) Keakraban antara suami-istri menuju kualitas perkawinan yang baik
- 3) Orang tua yang mengajar dan melatih anaknya dengan penuh tantangan kreatif, pelatihan yang konsisten dan mengembangkan keterampilan
- 4) Suami-istri yang menjadi pemimpin dengan penuh kasih
- 5) Anak-anak yang mentaati dan menghormati orang tuanya

Ketahanan keluarga juga menyangkut mengenai kemampuan individu atau keluarga untuk memanfaatkan potensinya untuk menghadapi tantangan hidup, termasuk kemampuan untuk mengembalikan fungsi-fungsi keluarga seperti semula dalam menghadapi tantangan dan krisis terlebih di zaman sekarang ini yang mana semakin banyak permasalahan yang terjadi di dalam keluarga yang akhirnya berakhir di pengadilan dan berujung perceraian. UU Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga menyebutkan bahwa keluarga yang berkualitas adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan ke depan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Kualitas keluarga sendiri merupakan kondisi keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera. Ketahanan keluarga dimaknai sebagai kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri dari berbagai permasalahan atau ancaman kehidupan baik yang datang dari dalam keluarga itu sendiri maupun dari luar keluarga seperti lingkungan, komunitas, masyarakat, maupun negara (Puspitawati, 2015 : 11).

Ketahanan keluarga yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara keluarga tanpa anak ini memiliki kemampuan untuk dapat mengelola permasalahan yang ada di keluarganya serta menjaga perkawinannya dan tetap mempertahankan ketahanan keluarganya dengan melakukan berbagai cara agar dapat memiliki keturunan berdasarkan dari sumberdaya yang dimiliki oleh keluarga tersebut untuk memenuhi kebutuhannya meskipun dalam keluarganya itu tidak adanya sosok anak yang menjadi pelengkap bagi kehidupan pasangan suami istri, dimana berbeda dengan pasangan lain yang biasanya memilih untuk mengakhiri pernikahannya



(bercerai). Keluarga yang menjadi subjek pada penelitian ini justru lebih memilih untuk tetap mempertahankan perkawinannya meskipun keadaan yang mereka alami jauh dengan harapan-harapannya.

### **C. Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons**

Teori struktural fungsional ini merupakan teori yang biasa digunakan oleh Herbert Spencer dan Emil Durkheim yang di dalamnya menyangkut tentang struktur atau sebuah aturan pola sosial dan fungsinya di dalam kehidupan masyarakat (Puspitawati, 2013 : 6). Herbert sendiri lahir pada 27 April 1820 dan meninggal pada 8 Desember 1903. Ia merupakan seorang sosiolog sekaligus pendiri sosiologi modern dan teori evolusi hukum . Ia menggunakan standar ilmu biologi yang hal ini dipengaruhi oleh teori evolusi dari Charles Darwin, yang kemudian ia gunakan sebagai prinsip untuk menerangkan semua fenomena. Melalui pendekatan biologis ini mengartikan bahwa masyarakat dapat dianggap sebagai sebuah organisme biologis yang terdiri dari organ-organ yang saling berkaitan (Rafiqah, 2018 : 206).

Adapun Emil Durkheim lahir pada 15 April dan meninggal pada 1917. Emil berpendapat bahwa individu dan masyarakat bukanlah dua wilayah yang berbeda terpisah. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa kehidupan sosial itu akan terus menerus bertahan apabila masyarakat mampu untuk hidup stabil dan berkesinambungan, selain itu, ia berpendapat bahwa bagian-bagian dari suatu sistem mempunyai fungsinya masing-masing, yang jika semuanya berjalan dengan baik maka akan membuat sistem tersebut menjadi seimbang. Pemikiran inilah yang kemudian menjadi sebuah kontribusi bagi teori Talcott Parsons.

Teori struktural fungsional merupakan sebuah perspektif atau paham di dalam bidang sosiologi yang memandang bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan dan berhubungan , suatu bagian tidak akan dapat berfungsi jika tidak berkaitan dengan bagian lain (Susilo, 2008 : 109). Parsons berpendapat bahwa, sistem sosial itu cenderung bergerak ke arah yang dinamakan dengan arah keseimbangan dan stabilitas atau bersifat stabil. Dengan artian, bahwa keteraturan dan keseimbangan tersebut merupakan norma sistem dan apabila norma-norma itu terdapat sebuah kekacauan, maka suatu sistem tersebut pun akan melakukan sebuah penyesuaian dan mencoba kembali mencapai suatu keadaan yang normal. Ada 4 indikator atau konsep dari teori

struktural fungsional yang dikembangkan oleh Parsons ini yang biasa disebut dengan AGIL yang merupakan akronim dari adaptation (adaptasi), Goal attainment (mempunyai sebuah tujuan), integration (integrasi), dan Latency (pemeliharaan pola). Berikut merupakan penjelasannya ( Bahri, 2016 : 98) :

1.) Adaptation

Ini merupakan kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang ada dan alam sekitarnya. Hal ini mencakup segala hal seperti mengumpulkan sumber-sumber kehidupan dan komoditas dan redistribusi sosial.

2.) Goal Attainment

Imperatif kedua ini merupakan kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Pemecahan permasalahan politik dan sasaran sosial adalah bagian dari kebutuhan ini.

3.) Integration

Integration adalah harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah general agreement mengenai nilai-nilai atau norma-norma pada masyarakat telah ditetapkan. Di sinilah peran nilai tersebut sebagai pengintegrasi sebuah sistem sosial.

4.) Latency

Latency merupakan pemeliharaan pola, dalam hal ini nilai-nilai kemasyarakatan tertentu seperti budaya, bahasa, norma, aturan, dan sebagainya

Pengaplikasian teori struktural fungsional dalam kehidupan keluarga dapat terbagi menjadi beberapa hal, yaitu sebagai berikut (Puspitawati, 2012 : 8) :

1. Setiap individu dalam masyarakat memiliki harapan serta peraturan yang menggambarkan bagaimana setiap individu tersebut harus berperilaku.
2. Berkaitan dengan pola serta kedudukan dan peran dari anggota atau individu tersebut .
3. Aspek pada teori struktural fungsional ini adalah untuk menciptakan sistem sosial yang berjalan secara tertib.

4. Struktur yang ada dalam keluarga dapat dijadikan sebagai sebuah institusi keluarga yang menjadi suatu sistem kesatuan yang utuh dengan segala elemen utama yang saling terkait mulai dari status sosial, fungsi serta peran sosial.

Sebuah keluarga yang strukturnya berubah, misalnya terjadi perceraian antara suami dan istri, atau keluarga yang ditinggal mati oleh salah satu dari anggota keluarganya, maka masing-masing individu seperti suami dan istri akan melakukan adaptasi untuk melaksanakan fungsi keluarga, misal istri yang ditinggal akan mengalihkan posisinya sebagai kepala keluarga dan sebagai penanggung jawab di dalam keluarganya, termasuk anak yang merupakan elemen-elemen dalam sistem keluarga akan terpengaruhi apabila tidak menentukan sikap untuk keseimbangan baru. Keadaan berkurangnya atau tidak adanya salah satu anggota keluarga seperti tidak memiliki anak ini akan membuat sistem keseluruhan tidak berfungsi secara normal. Namun, hal ini tidak terjadi pada pasangan suami istri yang menjadi subjek dalam penelitian ini. Mereka mampu mengalihkan posisi mereka untuk menjalankan salah satu fungsi anak dalam keluarga yakni sebagai tempat curahan kasih sayang. Ketidakhadiran anak dalam keluarga tersebut membuat tidak berjalannya fungsi anak terhadap orang tua, maka dari itu pasangan ini sedapat mungkin tetap menjalankan fungsi tersebut dengan saling menguatkan sebagai pasangan dan menjadi tempat curah kasih sayang sebagai pengganti dari posisi anak. Pasangan suami istri tetap bisa menjaga keutuhan perkawinan mereka dan mempertahankan perkawinannya hingga sekarang. Mereka tetap bisa menjalankan kehidupan keluarga mengikuti sistem sosial dalam masyarakat, pasangan ini tetap bisa menjalankan perannya masing-masing dan saling bekerjasama tanpa memperdulikan dan mempermasalahkan ketidakhadiran anak dalam keluarganya.

## BAB III

### DESA KENDALREJO KECAMATAN PETARUKAN, PEMALANG

#### A. Gambaran Umum Desa Kendalrejo

##### 1. Kondisi Geografis Desa Kendalrejo

Desa Kendalrejo merupakan salah satu Desa di Kecamatan Petarukan yang relatif baru. Pada awalnya desa ini adalah bagian dari Desa Kendaldoyong, namun karena Desa Kendaldoyong yang sangat luas terdiri dari 5 pedukuhan besar yakni dukuh Pangkah, Lemah Duwur, Penambangan, Pejalaran, dan Pilangjati, dan karena penduduk yang semakin bertambah, maka pemerintah Kabupaten Pemalang pada tahun 2000 kemudian mengambil kebijakan untuk mengadakan pemekaran Desa Kendaldoyong. Hasil keputusan tersebut yakni Desa Kendaldoyong dimekarkan menjadi dua desa yaitu Desa Kendaldoyong yang terdiri dari 3 dukuh yakni Pangkah, Pejalaran dan Pilangjati dan Desa Kendalrejo yang terdiri dari Lemah Duwur, Penambangan atau nambang sari, dan Jimat (Kropak). Usulan nama desa Kendalrejo yang pertama kali diusulkan oleh Lembaga Masyarakat Desa dengan maksud memberikan makna arti nama pada kata “Kendal” agar tidak meninggalkan nama desa asal atau desa induk yaitu Kendaldoyong dan Rejo yang dimaksudkan agar meskipun hasil dari pemekaran akan tetapi masyarakatnya makmur, aman dan sentosa (<https://kendalrejo.desakupemalang.id>).

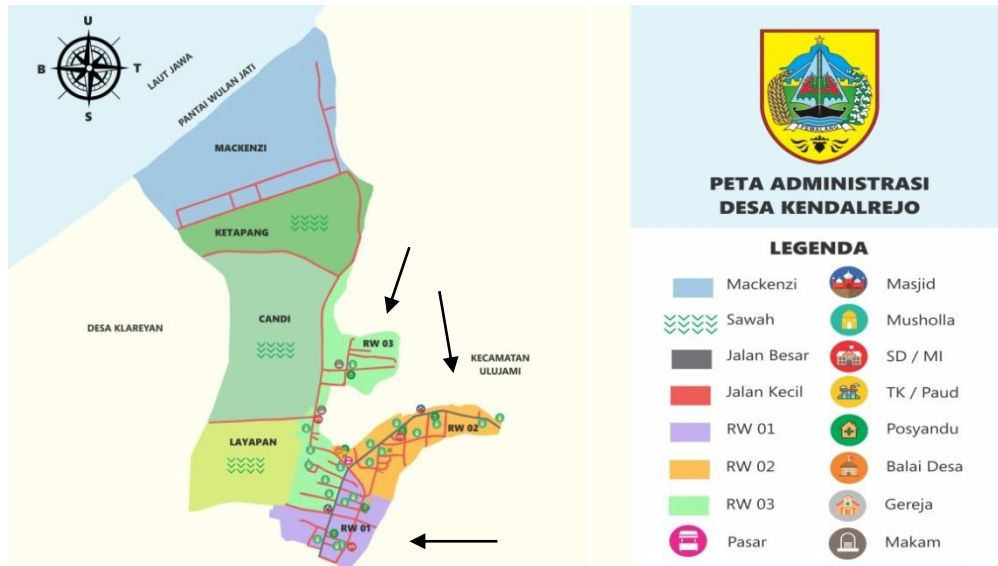
Desa Kendalrejo terletak pada Kecamatan Petarukan sebelah utara yakni sekitar kurang lebih 9 KM ke arah utara dari Kecamatan Petarukan dan 19 KM dari pusat kota Kabupaten Pemalang. Berdasarkan data Kecamatan Petarukan dalam Angka 2019, luas wilayah Desa Kendalrejo ini sekitar 527.457 Ha. Desa Kendalrejo sendiri terdiri dari 25 RT dan 3 RW. Adapun batas-batas dari wilayah Desa Kendalrejo adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Pesantren dan laut utara Jawa
- Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Kendaldoyong dan Desa Pesantren
- Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Kendaldoyong
- Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Klareyan.

Luas wilayah dari Desa Kendalrejo, Kecamatan Petarukan dapat dilihat dari gambar peta di bawah ini :

Gambar 1

**Peta wilayah Desa Kendalrejo, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang**



Sumber : <https://kendalrejo.desakupemalang.id/2018>.

Bagian dengan tanda panah merupakan wilayah Desa Kendalrejo, yang mana Desa Kendalrejo ini memiliki 3 RW. Dari ketiga wilayah tersebut yang menjadi fokus dari lokasi penelitian ini adalah RW 2 dimana pada wilayah ini memiliki wilayah yang lebih luas dan memiliki keluarga pasangan suami istri tanpa anak yang lebih banyak dibandingkan dengan wilayah pada RW 1 dan RW 3.

2. Kondisi Demografi Desa Kendalrejo

Menurut data Kelurahan Kendalrejo pada tahun 2020 Total Penduduk Desa Kendalrejo yaitu sebanyak 8.949 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 2.368. Jumlah penduduk laki-laki di Desa Kendalrejo ini sebanyak 4.397 jiwa dan jumlah penduduk perempuan di desa ini adalah sebanyak 4.552 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa presentase jumlah penduduk laki-laki lebih sedikit yakni memiliki selisih sebanyak 155 jiwa. Di bawah ini akan dipaparkan data mengenai kependudukan Desa Kendalrejo menurut usia :

**Tabel 1**  
**Jumlah Penduduk Desa Kendalrejo Menurut Usia**

NO	Usia	2017	2018	2019	2020
1	0 – 3	543	555	563	592
2	4 – 6	505	517	525	544
3	7 – 12	849	861	868	881
4	13 – 15	538	550	558	577
5	16 – 18	531	543	551	570
6	19 – ke atas	5697	5704	5766	5785
	Jumlah	8663	8730	8831	8949

Sumber : Data Monografi Desa Kendalrejo, 2017-2020

Berdasarkan data di atas secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Kendalrejo menurut usia mengalami kenaikan dari tahun 2017 hingga tahun 2020. Tercatat jumlah kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2019 menuju tahun 2020 yang mana terjadi peningkatan penduduk sebanyak 118 jiwa, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya seperti pada tahun 2017 menuju 2018 kenaikan penduduk hanya berjumlah 67 jiwa, tahun 2018 menuju 2019 kenaikan penduduk sebanyak 101 jiwa. staf kasi pemerintahan mengungkapkan bahwa jumlah kenaikan penduduk disetiap tahunnya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti banyaknya terjadi kelahiran serta penambahan penduduk yang mana banyak dari penduduk Desa Kendalrejo yang menikah dengan penduduk luar Desa Kendalrejo yang kemudian menetap di Desa Kendalrejo dan tercatat sebagai penduduk Desa Kendalrejo.

**Tabel 2**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia Kerja**

NO	Kelompok usia kerja	2017	2018	2019	2020
1	10 – 14	138	264	347	347
2	15 – 19	646	772	780	780
3	20 – 26	946	1836	1844	1718
4	27 – 40	1710	1958	1966	1798
5	41 – 56	1832	1073	1081	1000
6	57 – ke atas	1404	1404	1412	1300
	Jumlah	6676	7307	7430	6943

Sumber : Data Monografi Desa Kendalrejo, 2017-2020

Berdasarkan data yang tertera di atas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk desa Kendalrejo menurut kelompok usia kerja mengalami kenaikan dan penurunan. Tahun 2017 kenaikan penduduk kerja terjadi sebanyak 631 jiwa yang mana jumlah ini menjadi jumlah dengan kenaikan tertinggi dibandingkan dengan tahun-tahun berikutnya. Tahun 2018 tercatat kenaikan penduduk kerja hanya sebanyak 123 jiwa. Namun, pada tahun 2019 menuju 2020 merupakan masa-masa sulit dimana pada awal tahun 2020 terjadi pandemi di seluruh pelosok negeri yang menyebabkan berkurangnya jumlah lapangan pekerjaan akibat dari penutupan tempat-tempat kerja. Dampak dari adanya pandemic ini pula yang dirasakan oleh penduduk Desa Kendalrejo, yang mana penduduk yang bekerja di luar wilayah desa banyak yang mengalami pemberhentian kerja atau PHK karena tempat kerja mereka mengurangi jumlah pekerja. Hal itu pula yang menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran di Desa Kendalrejo.

**Tabel 3****Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat pendidikan	2017	2018	2019	2020
1	Taman Kanak-Kanak	180	183	184	190
2	Sekolah Dasar	1315	1322	1350	1400
3	SMP/SLTP	500	527	545	560
4	SMA/SLTA	310	315	325	250
5	Akademi (D1 – D3)	103	103	103	103
6	Sarjana (S1)	63	70	75	85
7	Pasca Sarjana (S2 – S3)	2	2	2	2
8	Pondok Pesantren	139	165	187	200
9	Madrasah	289	323	330	330
10	Pendidikan Keagamaan	1544	1560	1571	1571
	Jumlah	4445	4570	4672	4691

Sumber : Data Monografi Desa Kendalrejo, 2017-2020

Dari data tabel 3 di atas menunjukkan tingkat pendidikan penduduk Desa Kendalrejo. Terjadi peningkatan jumlah penduduk berdasarkan pendidikan di Desa Kendalrejo. Tahun 2017 peningkatan terjadi sebanyak 125 jiwa, sedangkan untuk tahun 2018 kenaikan penduduk berpendidikan terjadi sebanyak 102 yang memiliki hanya memiliki selisih sebanyak 23 jiwa dibandingkan tahun sebelumnya. Kenaikan juga terjadi pada tahun 2019 yakni sebanyak 19 jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Desa Kendalrejo sudah sadar akan pentingnya pendidikan. Selain pendidikan umum, masyarakat Desa Kendalrejo juga banyak yang menempuh pendidikan khusus seperti pondok pesantren, madrasah dan pendidikan keagamaan yang berjumlah 2.101 jiwa pada tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sudah sadar akan pentingnya pendidikan terutama keagamaan.

Mata pencaharian penduduk Desa Kendalrejo mayoritas adalah petani padi dengan fasilitas air irigasi yang teratur di bawah kendali aparat desa yang



disebut ulu-ulu (penghulu pengairan). Namun tidak hanya itu, sebagian tanah di desa ini juga berupa perkebunan yakni perkebunan kelapa dan beberapa perkebunan tumbuhan seperti tanaman ubi, mangga, pisang dan sayur mayur. Sehingga kebutuhan makanan pokok dan sayuran sebagian besarnya sudah tercukupi oleh hasil panen penduduk sendiri disamping memasok kebutuhan dari luar desa. Sedangkan untuk kebutuhan ikan dan makanan laut dipasok dari Desa Pesantren yang notabene merupakan desa nelayan yang terletak di bagian utara Desa Kendalrejo. Meskipun mayoritas penduduk Desa Kendalrejo adalah petani, namun banyak pula penduduk di desa ini yang bekerja dan merantau di Jakarta yakni dengan membuka usaha warung makan (biasa dikenal dengan sebutan warteg/warung Tegal), bubur ayam, pedagang asongan, sayuran dan kuli. Budaya dan pemikiran sebagian masyarakatnya terlebih anak muda cenderung metropolis, hanya para penduduk yang sudah paruh baya hingga tua yang bekerja pada sektor agraris.

## **B. Kondisi Kehidupan Pasangan Tanpa Anak Di Desa Kendalrejo**

### 1. Pasangan Tanpa Anak di Desa Kendalrejo

Pasangan tanpa anak di Desa Kendalrejo sendiri berjumlah 11 pasangan yang tersebar di tiga wilayah RW Desa Kendalrejo. RW 01 memiliki 2 pasangan suami istri tanpa anak, sedangkan untuk RW 02 memiliki 9 pasangan suami istri tanpa anak, dan untuk RW 03 hanya memiliki 1 pasangan suami istri tanpa anak, dari sebelas pasangan tanpa anak ini memiliki beragam usia perkawinan dimana rata-rata usia perkawinan mereka lebih dari 5 tahun. Hal itu dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 4**  
**Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Di Desa Kendalrejo**

<b>No</b>	<b>Wilayah</b>	<b>Pasangan Tanpa Anak</b>	<b>Usia Perkawinan</b>
1	RW 01	pasangan RHM dan PJ	5 tahun
2		pasangan AS dan ISN	5 tahun
3	RW 02	pasangan NR dan MR	25 tahun
4		pasangan TN dan MT	14 tahun
5		pasangan YT dan NT	11 tahun
6		pasangan ARF dan NK	4 tahun
7		pasangan SL dan RM	20 tahun
8		pasangan RJ dan SM	13 tahun

9		pasangan WY dan SR	8 tahun
10		pasangan RH dan WR	12 tahun
11		pasangan CR dan RF	8 tahun
12	RW 03	Pasangan MR dan HY	8 tahun

Sumber Data : Observasi dan Data Olahan Peneliti

Data di atas diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada perangkat desa Kasi Sosial Kemasyarakatan Desa Kendalrejo, data tersebut menunjukkan jumlah pasangan suami istri yang tidak memiliki anak di Desa Kendalrejo yang tersebar di 3 RW. Dapat dilihat bahwa jumlah pasangan tanpa anak di RW 01 terdapat sebanyak 2 pasangan, di RW 02 sebanyak 9 pasangan, dan di RW 03 tidak terdapat pasangan yang belum memiliki anak. Penulis memilih RW 02 sebagai lokasi penelitian karena pada wilayah RW 02 sendiri lebih banyak terdapat pasangan tanpa anak dengan usia perkawinan yang beragam. Kondisi gangguan kesuburan pada pasangan tanpa anak di Desa Kendalrejo sendiri terbagi menjadi dua kondisi. Kondisi gangguan kesuburan pertama biasa dikenal dengan infertilitas primer atau kondisi dimana kehamilan belum pernah terjadi sama sekali. Kondisi infertilitas primer ini dialami oleh 2 pasangan yaitu RH dan WR, dan RJ dan SM. Pasangan RH dan WR mengaku bahwa selama 12 tahun usia perkawinan tidak pernah mengalami kehamilan sama sekali. Selama 2 tahun menikah dirinya mengaku tidak terlalu khawatir terhadap kondisinya yang tidak kunjung mengandung karena RH dan WR sendiri sibuk bekerja. Namun, setelah usia perkawinannya menginjak 5 tahun dirinya tak pula kunjung hamil hal itu yang membuatnya merasa sangat khawatir hingga akhirnya sampai sekarang usia perkawinannya menginjak 12 tahun dirinya memang mengalami kondisi gangguan kesuburan. Seperti pernyataan yang ia disampaikan berikut :

*“2 tahun bojo biasa wae mbak wong karan podo sibuk nggoto, lah meh 5 tahun kui aku wes mulai deg-degan kui iyo sempet priksa neng dokter jare pancen ono gangguan”*

(2 tahun menikah biasa saja mbak namanya juga sibuk bekerja, lah setelah hampir 5 tahun saya sudah mulai deg-dengan sempet periksa ke dokter katanya memang ada gangguan), (WR, 43 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 21 September 2020)

Berbeda dengan pasangan RH dan WR, pasangan RJ dan SM mengaku bahwa gangguan kesuburan yang dialami WR terjadi karena faktor keturunan, dimana saudara dari neneknya dulu pernah ada yang tidak memiliki anak seperti dirinya.

Akan tetapi, hal tersebut tidak membuat dirinya menjadi pasrah dirinya tetap melakukan berbagai usaha seperti pengobatan alternatif yakni urut, WR memilih pengobatan alternatif karena jarak dokter yang sangat jauh dan terkendala biaya.

Kondisi gangguan kesuburan kedua yakni infertilitas sekunder atau kondisi yang dapat terjadi setelah kelahiran anak pertama atau pernah hamil namun terus mengalami keguguran. Kondisi ini salah satunya terjadi pada pasangan ARF dan NK, NK sempat mengalami keguguran selama 2 kali saat perkawinannya menginjak usia 5 bulan dan 3 tahun. Seperti yang dirinya sampaikan saat wawancara berikut :

“ keguguran itu saya sampai 2 kali pertama pas 5 bulan setelah menikah pas itu keguguran waktu 3 bulan, sempat hamil lagi pas itu keguguran pas baru 1 bulan hamil” ( NK, 25 tahun, wawancara secara pribadi, Jum’at, 2 oktober 2020).

Bagi pasangan suami istri, memiliki keturunan merupakan sesuatu yang sangat didambakan. Pasangan yang baru menikah, yang sudah lama menikah yang belum memiliki keturunan atau bahkan pasangan yang sudah memiliki anak pun terkadang ingin memiliki anak lagi. Jika keturunan yang didambakan ini tak kunjung dimiliki, maka ada kemungkinan pasangan-pasangan ini akan menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan keturunan. Salah satu cara yang akan dilakukan oleh pasangan ini adalah dengan melakukan pengangkatan anak atau adopsi anak. Fenomena pengangkatan anak atau adopsi anak ini juga ditemukan di Desa Kendalrejo, berdasarkan penuturan staf kasi sosial kemasyarakatan ada sekitar 7 pasangan suami istri yang mengadopsi anak, 3 diantaranya sudah memiliki anak dan 4 pasangan memang belum memiliki anak.

Beragam motivasi yang melatarbelakangi dilakukannya adopsi anak, ada yang mengadopsi anak dengan alasan untuk memancing kehadiran anak kandung, ada yang mengadopsi anak karena tidak memiliki anak, ada yang mengadopsi anak dengan alasan ingin memiliki anak perempuan atau laki-laki, melakukan adopsi karena kondisi ekonomi orang tua dari anak angkat hingga mengadopsi anak karena ingin memiliki anak lagi namun tak kunjung diberikan keturunan sehingga akhirnya melakukan adopsi anak. Menurut salah satu pasangan yang melakukan adopsi anak yakni DN dan AL menuturkan bahwa keputusan untuk mengadopsi anak bukanlah hal yang mudah serta memiliki tantangan sendiri, yang mana

pasangan tersebut harus mengintegrasikan anak angkat kepada keluarga, mengenalkan anak dengan lingkungan masyarakat, serta membantu anak untuk bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat. dirinya dan suami sempat merasa khawatir manakala anak angkatnya tidak diterima oleh masyarakat karena dirinya melakukan adopsi sejak dirinya di luar negeri. Sedangkan pasangan SL dan RM melakukan adopsi anak dengan alasan karena memang dirinya belum memiliki anak. Pasangan ini mengadopsi anak 3 tahun setelah usia pernikahan karena tidak kunjung diberikan keturunan. Selain itu, motivasi lain yang membuat mereka akhirnya melakukan adopsi anak adalah karena keterbatasan ekonomi dari orang tua kandung anak yang menjadikan pasangan ini menjadi iba dan berniat untuk mengurus atau melakukan adopsi terhadap anak tersebut. Beberapa faktor yang menjadi alasan 7 pasangan ini melakukan pengangkatan atau adopsi anak , yakni sebagai berikut :

a. Keinginan Untuk Memiliki Anak

Dalam kehidupan pernikahan diharapkan akan terlahir generasi yang memiliki kecerdasan baik dalam bidang intelektual, emosional maupun spiritual yang mumpuni. Tidak dipungkiri bahwa seseorang yang menjalani pernikahan tentu memiliki tujuan untuk memperoleh keturunan dimana keturunan ini diharapkan akan menjadi penerus bagi kemajuan yang sudah ada (Alam & Fauzan, 2008 : 1). Namun, tidak semua orang yang telah menjalani pernikahan akan mendapatkan keturunan. Kenyataannya masih banyak ditemukan pasangan yang sudah menikah akan tetapi belum dikaruniai keturunan selama bertahun-tahun mereka menjalani kehidupan pernikahan. Implementasi dari keinginan untuk mendapatkan keturunan oleh para pasangan yang belum dikaruniai keturunan yakni salah satunya dengan melakukan adopsi anak. Hal ini pula yang mendasari pasangan tanpa anak di Desa Kendalrejo untuk melakukan praktik adopsi anak. Keadaan pasangan atau keluarga yang belum kunjung diberikan keturunan menjadi alasan kuat dari pasangan tanpa anak dalam mengambil keputusan untuk melakukan adopsi. Zaini menyatakan bahwa adopsi menjadi satu-satunya jalan bagi pasangan suami istri yang tidak dikaruniai keturunan. Hal itu karena melakukan pengangkatan anak atau adopsi dapat menjadi salah satu pelengkap bagi kebahagiaan pasangan dan untuk menyemarakkan kehidupan rumah

tangga bagi suami istri (Zaini, 1995 : 15). Adopsi anak pada pasangan tanpa anak ini dinilai sebagai sumber kebahagiaan lain serta harapan bagi pasangan tanpa anak tersebut agar mereka tidak lantas menyalahkan takdir dan terpuruk dengan masalah yang mereka alami. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh beberapa pasangan berikut :

“ saya dan suami sepakat buat adopsi anak karena hidup cuma berdua jadi ngerasa sepi banget, setelah ada anak alhamdulillah jadi agak rame mbak pokoknya sudah beda banget sama keadaan dulu sebelum adopsi “ (RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 5 Agustus 2020)

Hal yang sama juga dikatakan oleh RM dan MR sebagai berikut :

“ saya adopsi anak perempuan karna saya memang belum punya anak ya mbak jadi saya akhirnya adopsi anak, awalnya itu dapat saran dari saudara supaya adopsi anak saja biar lebih berwarna katanya, tapi memang benar sih mbak saya sudah membuktikannya sendiri, kehidupan keluarga kita jadi lebih rame berkat adanya anak ini, saya juga kasihan sih mbak ibunya meninggal setelah lahiran anak ini terus anaknya yang lain abang-abangnya anak saya ini masih kecil-kecil kalo dibilang ekonominya kurang iya bisa dibilang begitu mbak “ (MR, 42 tahun, wawancara pribadi, Selasa, 11 Agustus 2020)

b. Keinginan Untuk Mendapatkan Anak Dengan Jenis Kelamin Tertentu

Pengangkatan anak pada dasarnya tidak terlepas dari upaya untuk mengatasi permasalahan anak. Oleh karena itu sudah sepatutnya tujuan utama dilakukannya pengangkatan anak ini adalah untuk kepentingan perlindungan dan kesejahteraan anak itu sendiri. Sehingga diharapkan setelah dilakukannya pengangkatan anak maka keadaan dari anak tersebut akan menjadi lebih baik (Murtinah, 2009 : 22). Dalam hal lain Pengangkatan anak tidak hanya dilakukan oleh pasangan yang belum memiliki anak saja, akan tetapi pengangkatan anak juga dilakukan oleh pasangan yang sudah memiliki anak namun ingin memiliki anak lagi. Zaini mengatakan bahwa salah satu motif yang melatarbelakangi seseorang melakukan adopsi yakni karena orang tersebut hanya memiliki anak laki-laki atau sebaliknya (Zaini, 1995 : 15). Sehingga keinginan untuk memperoleh anak dengan jenis kelamin tertentu juga menjadi salah satu alasan dari terjadinya adopsi anak di Desa Kendalrejo, Seperti yang disampaikan oleh pasangan DN dan AL berikut :

“ saya baru ada anak 1 itu laki-laki sebenarnya pengen punya anak lagi yang perempuan tapi sudah usaha lama belum juga diberikan rejeki akhirnya suami saya bilang gimana kalo adopsi anak saja soalnya kalau

hamil lagi juga karna usia saya sudah tidak muda lagi jadi takut banyak resiko, akhirnya saya sama suami sepakat buat adopsi anak dan pas itu saya sama suami memang masih di luar negeri karna saya ikut suami kerja jadi kita adopsi anak pas disana itu “ (AL, 48 tahun, wawancara pribadi, Jum’at, 21 Agustus 2020).

c. Digunakan Untuk Memancing Kehadiran Anak Kandung

Fenomena motivasi pengangkatan anak di Indonesia salah satunya yakni dilatarbelakangi oleh kepercayaan masyarakat mengenai anak angkat yang dapat digunakan sebagai pemancing bagi pasangan yang tidak memiliki anak untuk dapat memiliki anak kandung (Zaini, 1995 : 15). Dalam hal ini sebagian masyarakat Desa Kendalrejo juga mempercayai adanya anggapan bahwa salah satu cara agar pasangan mendapatkan anak kandung yakni dengan melakukan adopsi anak terlebih dahulu. Hal itu pula yang dilakukan oleh pasangan IL dan RA. Berikut ungkapan wawancara pasangan ini :

“ pertamanya saya memutuskan buat ngopeni anak kalo orang sini biasa bilang itu karna ada saudara dari temen suami saya yang udah 9 tahun belum ada anak terus akhirnya ngopeni anak itu toh mba nggak lama hamil itu mba sendirinya, saya sama suami kan jadi pengen juga ya mba wong namanya juga usaha siapa tau rezekinya saya sama suami, alhamdulillah bener setelah anak saya ini 3 tahun saya akhirnya hamil” ( RA, 42 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 30 september 2020)

d. Keterbatasan Ekonomi Orang Tua Kandung

Perasaan iba dan simpati yang dimiliki seseorang ketika melihat orang lain memiliki kehidupan yang dirasa serba kekurangan akan membuat seseorang menjadi terdorong untuk melakukan suatu tindakan dengan maksud untuk membantu. Hal itu pula yang menjadi salah satu motivasi bagi seseorang untuk melakukan pengangkatan anak. Selain itu Islam juga mengajarkan kita sebagai manusia untuk selalu peduli dengan sesama, karena sikap tersebut harus selalu di amalkan terlebih lagi terhadap anak-anak terlantar dan anak yatim. Namun tidak hanya itu saja, Islam juga mengajarkan umatnya untuk selalu menyantuni dan memelihara anak-anak yang kurang mampu (Zaini, 1995 : 15). Karena perasaan belas kasihan kepada anak disebabkan orang tua dari si anak yang kurang mampu untuk memberikan nafkah membuat seseorang menjadi terdorong untuk mengadopsi anak tersebut. Hal itu pula yang dialami oleh pasangan ini mereka melakukan adopsi anak dengan alasan

ingin membantu mengurus anak dari keluarga yang dirasa kurang secara ekonomi. Seperti yang diungkapkan oleh KY berikut :

*“ nak diomong ngopeni goro pengen due anak maning yo ora mba wong anaku wae wes 2 lanang wadon, tapi yo wong iki lekku dewe anake akeh cilik-cilik gawe kebutuhan sedino yo gampang seh kurang lah mba sidone yo tak openine aku sing wadon siji kiye.*

(kalo dibilang mengadopsi gara-gara pingin punya anak lagi ya tidak mba anak saya saja sudah 2 laki-laki sama perempuan, tapi ini tante saya sendiri anaknya masih kecil-kecil untuk kebutuhan sehari saja masih kurang jadi ya saya adopsi ini yang perempuan)( KY, 50 tahun, wawancara pribadi, Minggu, 27 September 2020).

Umumnya masyarakat Indonesia menganggap bahwa anak merupakan nilai terpenting dalam sebuah keluarga. Terlebih pada masyarakat Jawa yang masih sangat kental akan doktrin patriarki. Dalam kehidupan keluarga yang hidup di tengah doktrin patriarki, memiliki anak menjadi hal yang sangat penting serta menjadi suatu keharusan bagi pasangan yang sudah menikah. Anak memegang peranan yang penting dalam sebuah keluarga, terkhusus pada perempuan yang memiliki kodrat untuk hamil dan melahirkan sehingga menikah menjadi salah satu cara untuk mencukupi kebutuhan biologis manusia secara legal. Bagi masyarakat pedesaan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani, hingga saat ini anak memegang peranan yang penting salah satunya sebagai fungsi ekonomi, dimana nantinya anak menjadi pegangan orang tua dan orang tua akan bergantung kepada anak-anaknya, selain sebagai tempat bergantung orang tua, anak juga dianggap sebagai modal sehingga istilah “banyak anak banyak rejeki “ menjadi suatu istilah dengan arti memiliki banyak anak berarti memiliki banyak pula modal baik secara tenaga atau yang lain sehingga pemasukan orang tua yang dihasilkan oleh anak akan semakin bertambah, dengan hal ini tak jarang pula ditemukan orang tua yang mengajak anaknya ke sawah dengan tujuan agar anak dapat terbiasa dengan kegiatan atau pekerjaan orang tuanya (Linuwih, 2)

Begitu pula pada masyarakat Desa Kendalrejo, umumnya mereka menganggap bahwa pasangan tanpa anak hidupnya akan terasa hampa hal itu karena pandangan keluarga pada masyarakat yang menilai bahwa keluarga ideal adalah terdiri dari ayah, ibu dan anak. Sehingga karena pandangan

masyarakat itu lah yang mendorong pasangan-pasangan melakukan adopsi anak. Mereka menganggap tidak terlalu penting dari mana asal anak dan siapa orang tuanya., yang terpenting adalah tercapainya suatu tujuan dari keluarga itu sendiri yakni untuk memperoleh keturunan agar tidak lagi mendapatkan stigma dari lingkungan masyarakat.

## 2. Profil informan

### a. Pasangan SL dan RM

SL merupakan suami dari RM. SL adalah seorang laki-laki berusia 46 tahun memiliki tinggi badan sekitar 170 cm, berambut hitam dan sedikit beruban, memiliki kulit yang coklat kehitaman. Sedangkan RM adalah seorang perempuan berusia 6 tahun lebih muda dari SL, memiliki tinggi badan sekitar 157 cm, berambut hitam dan memiliki kulit coklat kehitaman. Pasangan ini menikah pada bulan agustus tepatnya pada tanggal 15 Agustus tahun 2000. Terhitung perkawinannya saat ini sudah memasuki usia kurang lebih 20 tahun. Slamet bekerja sebagai petani dan menggarap sawahnya sendiri. Ia sangat jarang berada di rumah, setiap pagi sudah berangkat menuju persawahan untuk mengurus lahan sawahnya. Namun, tidak hanya sawah SL juga memiliki tambak dan kebun yang ditanami sayur mayur seperti tanaman cabai dan tambaknya diisi ikan bandeng atau udang panami. RM sebagai istri juga terkadang membantu pekerjaan suaminya di sawah apabila pekerjaan rumahnya sudah selesai. Sesekali dirinya dan sang anak yang masih duduk di bangku sekolah dasar menyusul suami untuk membawakan makanan dan menemani suami yang bekerja. Meskipun dirinya jarang di rumah dan jarang bersosialisasi dengan tetangga, namun SL ini dikenal oleh tetangga dekatnya yakni tetangga yang berjarak dekat dengan rumahnya sebagai sosok yang ramah dan penyayang, tak jarang dirinya berkunjung ke tempat tetangganya itu untuk sekedar bersilaturahmi. Hal ini ia lakukan karena ia menyadari bahwa dirinya sering tidak berada di rumah akibat sibuk dengan kegiatannya sehingga SL sedapat mungkin menyempatkan untuk bersosialisasi dengan tetangganya meskipun tidak sesering masyarakat lain. Sedangkan RM sangat aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat terutama kegiatan yang dilaksanakan oleh Masjid di Desa tempat tinggalnya. Ia mengaku senang mengikuti kegiatan di daerah sekitar tempat tinggalnya karena dalam kegiatan tersebut ia bisa bersosialisasi dengan tetangganya dan sebagai tempat



bertukar informasi. Sebagaimana penuturan dari tetangganya yang merupakan tetangga dekat dan memiliki jarak tempat tinggal bersebelahan rumah dengan pasangan SL dan RM yakni WT :

*“ wonge apikan mbak, apan karo anake kui yo melas nemen tur anak oleh ngopeni tapi melase nemen, wonge sreseh takonan, Wonge kui sregepe nemen mbak nek jam 7 kae wes lungo neng sawah opo neng tambak. Kadang yo bojone karo anake melu neng tambak kono mbak ngrewangi”*

(orangnya baik mbak, kalo sama anaknya itu kelihatan sayang banget padahal anak hasil adopsi tapi sayang banget, orangnya ramah suka nanya sama tetangga, orangnya itu rajin banget mbak kalo jam 7 pagi itu udah berangkat ke sawah atau ke tambak, terkadang istri sama anaknya juga ikut ke tambak mbak membantu disana) (WT, 53 tahun, wawancara secara pribadi, Kamis 27 Agustus 2020).

Selain SL, istrinya yakni RM juga dikenal suka memberi. Hal ini dituturkan oleh tetangga lain yang berjarak sekitar 20 meter dari rumahnya,

*“ Saya ini mbak sering dikasih cabai kalo lagi panen, pas itu pernah satu plastik cabai dikasih. Sama itu kalo lagi panen udang atau ikan kadang dikasih. pas itu dikasih udang udah dimasakin sekalian katanya dibuat lauk biar tidak usah masak lagi “(SD, 54 tahun, wawancara secara pribadi, sabtu, 29 Agustus 2020)*

SL mengaku pertama kali kenal dengan istrinya lewat perantara dan diperkenalkan oleh saudaranya yang memiliki rumah berjarak sekitar 15 meter dengan rumah RM. Awalnya ia sempat merasa minder dan takut tidak diterima oleh RM karena SL sendiri kurang bisa bersosialisasi dengan lawan jenis. Namun, berkat bantuan dari saudaranya itulah mereka bisa dipertemukan hingga akhirnya menjadi suami istri sampai sekarang. RM sendiri mengenyam pendidikan hanya sampai Sekolah Menengah Pertama (SMP), Hal itu karena kondisi ekonomi dari keluarganya yang terbatas sehingga ia memilih untuk bekerja merantau setelah lulus dari SMP dengan harapan bahwa dirinya dapat sedikit membantu perekonomian keluarganya. Berbeda dengan sang istri yang mengenyam pendidikan hingga tamatan SMP, ia justru merasakan sekolah di bangku SMP selama kurang lebih satu tahun sebelum akhirnya ia memutuskan untuk tidak melanjutkan pendidikannya di bangku SMP akibat dirinya tak antusias untuk bersekolah.

RM sebagai istri SL tidak menyangka jika usia pernikahannya sudah berumur 20 tahun, sebagaimana yang dirinya sampaikan :

“ Saya tidak nyangka loh mbak bener, ternyata usia pernikahan saya sama suami sudah 20 tahun, saya kira baru 10 tahunan mbak ternyata malah sudah 20 tahun “( RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Rabu 5 Agustus 2020).

b. Pasangan NR dan MR

NR saat ini berusia 59 tahun, seorang laki-laki, memiliki tinggi badan sekitar 168 cm dan memiliki kulit berwarna coklat kehitaman. Sedangkan istrinya MR saat ini berusia sekitar 54 tahun, hanya berbeda 5 tahun dengan suaminya, memiliki badan yang kurus dan tinggi sekitar 160 cm. Pasangan ini menikah pada tahun 1995 tepatnya pada tanggal 9 bulan September dan saat ini usia pernikahan pasangan ini kurang lebih berusia 25 tahun. Pasangan NR dan MR ini adalah pasangan yang terkenal harmonis oleh warga sekitar meskipun hingga saat ini pasangan tersebut belum dikaruniai anak. Hal ini disampaikan oleh TI selaku ibu RT 08 RW 02 Desa Kendalrejo, yang mengatakan :

“ Bu MR dan Pak NR itu alhamdulillah keluarganya adem ayem mbak harmonis gitu sampai sekarang saya belum mendengar keluarganya itu bermasalah, paling-paling ya masalah biasa tidak sampai yang besar tapi ya memang jarang banget sih mbak Pak NR dan Bu MR itu kedengaran cekcok “(TI, 59 tahun, wawancara pribadi, Minggu, 16 Agustus 2020).

NR bekerja sebagai buruh di desa, dirinya mengaku tidak memiliki pekerjaan tetap dan bekerja bila ada yang menyuruhnya. Dirinya mengungkapkan tidak memiliki keinginan untuk merantau ke luar daerah untuk bekerja. Karena menurutnya apapun pekerjaannya asalkan halal itu sudah cukup, selain itu dirinya juga memikirkan istrinya bila nantinya ia bekerja di luar daerah karena istrinya akan sendirian bila ia tinggal bekerja di luar daerah karena keluarganya tidak memiliki anak.

“ *nyong kerjane ya apa bae lah mbak sing penting halal ora ngrepoti wong kui wes cukup alhamdulillah, nek ditakoni tangga-tanggane ngapa kok ora ning Jakarta ya ora pengin bae kerja ning Jakarta melas bojone ning umah dewakan soale ora duwe anak dadi ora ana sing ngancani “*

(saya kerjanya ya apa saja mbak yang penting halal dan tidak merepotkan orang lain itu sudah cukup alhamdulillah, kalo ditanya sama tetangga-tetangganya kenapa kok tidak ke jakarta saja ya tidak ingin saja ke jakarta kasihan sama istri di rumah sendirian karena tidak punya anak

jadi tidak ada yang menemani) (NR, 59 tahun, wawancara secara pribadi, Senin 3 Agustus 2020).

Istrinya MR bekerja sebagai pedagang di pasar, ia berdagang sembako di pasar kantong desa Kendalrejo. Setiap jam 7.00 wib ia berangkat ke pasar dan pulang sekitar pukul 11.00 wib.

*“ jam 7 niku mpun pangkat mbak bareng kalean bojo mangke wangsul sekitare nggih jam 11 alhamdulillah kulo wangsul bojo dereng wangsul mbak dadose nggih saumpami bojo wangsul griya kulone mpun teng griya “*

(Jam 7 pagi itu sudah berangkat mbak bareng sama suami nanti pulang sekitar jam 11 siang alhamdulillahnya kalo saya pulang suami belum pulang mbak jadi seumpamanya suami saya pulang saya sudah di rumah) (MR, 54 tahun, wawancara secara pribadi, Senin 3 Agustus 2020).

Pasangan NR dan MR dikenal sebagai keluarga yang rukun dan saling setia oleh para tetangganya, bahkan beberapa dari tetangganya tersebut kerap kali menjadikan pasangan tersebut sebagai pasangan yang menjadi panutan. Hal ini karena pasangan NR dan MR tetap hidup rukun dan saling setia meskipun sudah sangat lama keluarga ini belum memiliki anak. Selain itu MR juga sangat menyukai anak kecil, seringkali MR menganggap anak-anak di dekat rumahnya sebagai anaknya sendiri dan sering memberikan uang jajan kepada anak-anak tetangga dekat rumahnya tersebut, seperti penuturan dari SH :

*“ Pak NR sama Bu MR itu rukun banget mbak kadang saya juga bilang sama anak-anak saya itu loh dicontoh Bu MR sama Pak NR keluarganya ayem, tentram, rukun meskipun udah lama tidak punya anak tapi masih awet sampai sekarang...iya mbak bu MR itu suka anak kecil kadang anak-anaknya tetangga gitu dipanggil dikasih uang jajan “( SH, 61 tahun, wawancara pribadi, Selasa 1 September 2020)*

Dalam bersosialisasi dengan masyarakat sekitar tempat tinggalnya NR dan MR juga terkenal sering terlibat dalam kegiatan masyarakat tersebut. NR sendiri aktif mengikuti kerja bakti yang dilakukan satu minggu sekali yakni pada Jum'at pagi. Dirinya mengaku bahwa bersosialisasi dengan masyarakat itu sangat perlu sebagai tempat untuk bertukar informasi dan menambah keakraban. Begitupun seperti yang dilakukan oleh MR, ia aktif mengikuti kegiatan keagamaan sebagai tempat untuk memperbaiki diri. Menurutnya, mengikuti berbagai kegiatan yang dilaksanakan di desa itu sangat penting. Hal itu ia lakukan karena dalam kegiatan itu memiliki banyak manfaat salah satunya yakni sebagai tempat untuk menambah

pertemanan. Sang istri, MR hanya mengenyam pendidikan hingga sampai sekolah dasar, sedangkan NR tidak tamat sekolah dasar. Hal itu mereka ungkapkan karena jaman dulu sekolah tidak menjadi prioritas seperti saat ini.

NR dan MR berasal dari desa yang berbeda, yang mana MR berasal dari sebelah Desa Kendalrejo yakni Desa Kendaldoyong. NR pertama kali bertemu istrinya saat ia dan temanya sedang menyaksikan pertunjukan kesenian sintren di desa sebelah. Sejak saat itu dirinya mengaku langsung tertarik melihat istrinya yang memiliki paras cantik dengan rambut panjang.

c. Pasangan TN dan MT

Pasangan MT dan TN menikah pada tahun 2006. Sekarang usia pernikahannya memasuki usia ke 14 tahun. Suaminya yakni TN, bekerja sebagai servis AC dan istrinya yakni MT memiliki usaha laundry sendiri yang ia beri nama “ Mutia Laundry ”. Saat ini TN berusia 40 tahun dan MT istrinya berusia 35 tahun. Pasangan ini merupakan pasangan yang sangat sabar dan tidak mudah tersinggung terlebih Istrinya. MT dikenal sebagai sosok yang mudah bergaul baik dengan anak-anak maupun orang tua. Selain itu ia juga murah senyum. Dirinya tidak mudah tersinggung jika ada orang lain yang menanyakan perihal anak terhadapnya. Hal ini berdasarkan penuturan dari teman dekatnya yang juga merupakan tetangga yang berjarak sekitar 30 meter dari rumahnya :

“ Saya kenal MT itu dari kecil dulu sering main bareng, memang orangnya itu enak banget murah senyum, ramah juga dan orangnya itu sangat mudah bergaul sama siapa saja tua atau muda dia temani semua, orangnya nggak mudah tersinggung kalo misal ada yang tanya masalah anak atau apa itu juga diaanggapi santai nggak terlalu dimasukin hati makanya saya senang punya teman seperti dia, baik banget orangnya kalo main ke tempat saya pasti anak saya dikasih uang buat jajan “( RN, 34 tahun, wawancara secara pribadi, Sabtu, 5 September 2020).

MT juga dikenal sangat menyukai anak-anak terlebih anak perempuan. Dirinya mengaku jika memiliki anak ia ingin memiliki anak perempuan, karena ia menganggap jika anak perempuan akan bisa menjadi tempat curhatnya kelak dan anak perempuan biasanya akan lebih dekat dengan ibunya. Meskipun hingga 14 tahun ini dirinya dan keluarga belum juga memiliki anak tak lantas membuatnya bersedih dan terpuruk, ia dan suami tetap optimis dan percaya bahwa anak itu

sebagai rejeki yang sudah diatur oleh Allah SWT. Seperti yang dirinya ungkapkan pada pernyataan berikut :

“ jujur saya memang senang sama anak-anak, apalagi kalo anak perempuan lucu gitu mbak kalo misal nanti saya punya anak perempuan bisa buat temen curhat saya, bantu saya masak atau bersih-bersih kan bisanya anak perempuan deket sama ibunya ya mbak makanya kalo nanti saya dikasih Allah anak pinginya punya anak perempuan, tapi ya kuasa Allah ya mbak manusia kan cuma bisa merencanakan apapun jenis kelaminnya yang sehat aja sih mbak kalo menurut saya kan itu semua pemberian Allah jadi ya patut disyukuri tapi nyatanya sampai sekarang belum dikasih ya mau gimana lagi mungkin belum rejekinya saya sih santai aja mbak kalo memang rejeki saya sama suami saya juga bakal dikasih. Tapi kalo belum dikasih ya mau gimana lagi ya nggak mau ambil pusing masalah ini sih mbak santai saja kalo saya sama suami “(MT, 35 tahun, wawancara secara pribadi, Kamis, 10 September 2020).

Meski belum memiliki anak sampai saat ini, keluarga ini mampu menjaga pernikahannya sampai sekarang. Keduanya mampu mempertahankan pernikahannya hingga sampai usia yang ke 14 tahun, keduanya saling mengerti dan saling setia satu sama lain. Pasangan ini menuturkan bahwa mereka mengenal satu sama lain saat mereka sama-sama bekerja di Jakarta. menuturkan bahwa dirinya mengenal istrinya saat istrinya bekerja sebagai *babby sitter* atau pengasuh bayi atau anak. Dirinya melihat istrinya sebagai sosok yang ramah dan murah senyum kepada siapapun selain itu ia juga melihat istrinya sebagai sosok yang periang dan ceria. Seperti yang TN sampaikan pada pernyataan berikut :

“ Saya kenal istri saya itu pas masih kerja di Jakarta jadi kita sama-sama merantau di Jakarta saat itu dia bekerja di perumahan sebagai babby sitter dan saya sebagai kuli bangunan, saya pertama liat istri saya itu memang murah senyum ke siapa saja orangnya juga ceria gitu jarang banget kelihatan sedih atau murung pokoknya ceria aja terus “(TN, 40 tahun, wawancara pribadi, Kamis 10 September 2020).

Dalam kegiatan sosial MT sangat aktif dan sering mengikuti kegiatan yang diadakan di desanya, namun karena ia memiliki usaha dan kesibukan dirinya tidak bisa selalu mengikuti kegiatan yang diadakan oleh masyarakat. MT pun mengungkapkan karena suaminya sering tidak berada di rumah dan merantau, suaminya ini jarang bisa mengikuti kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar. Pasangan MT dan TN ini sama-sama mengenyam pendidikan sampai tingkat SMK (Sekolah Menengah Kejuruan). MT memilih jurusan akuntansi, sedangkan TN memilih jurusan otomotif.

“saya ada kerjaan di rumah mbak jadi kalo di desa ada kegiatan atau apa saya tidak bisa selalu ikut, tapi kalo misal kerjaan saya sudah selesai ya pasti saya ikut soalnya seneng mbak bisa kumpul sama temen-temen. Kalo suami saya kan jarang di rumah ya karena kerjanya nggak di kampung jadi ya jarang ikut kegiatan disini, tapi kalo pas lagi di rumah dia malah yang pertama ikut soalnya suami saya orangnya selalu antusias kalo ada acara ya cuma jarang di rumah saja jadi jarang ikut-ikut gitu” (MT, 35 tahun, wawancara pribadi, Kamis, 10 September 2020).

### 3. Kondisi Keluarga Informan

#### a. Pasangan SL dan RM

Pasangan SL dan RM ini merupakan pasangan yang belum memiliki anak selama kurang lebih 25 tahun lamanya. Mereka mengaku sangat menanti kehadiran anak di tengah-tengah keluarga mereka. Istrinya, RM dulunya pernah hamil dan mengalami keguguran selama 2 kali saat usia pernikahannya memasuki usia 3 tahun dan 5 tahun. Dirinya mengaku sangat bersedih karena tidak bisa menjaga kandungannya dengan baik hingga akhirnya mengalami keguguran. Namun, kesedihan itu tidak berlangsung lama suaminya yakni SL selalu memberikannya dukungan dan semangat kepada dirinya agar tetap tegar dan ikhlas dalam menghadapi masalah yang sedang mereka alami. Berikut petikan wawancara dengan RM :

“ saya dulu sempat pernah hamil pas 3 tahun setelah nikah sama 5 tahun tapi keguguran ya mungkin belum rejekinya, awalnya saya bener-bener terpukul banget soalnya sampai 2 kali loh jadi kan rasanya sedih banget, tapi alhamdulillah suami saya sabar selalu mendukung saya dan memberikan saya semangat “ ( RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 5 Agustus 2020).

Keluarga dari pasangan ini baik keluarga dari SL atau RM sendiri memang tidak memperlmasalahkan kondisi dari kehidupan rumah tangganya yang belum dikaruniai anak sampai saat ini. Sehingga pasangan ini tidak merasa diberikan tuntutan dan merasa tertekan. Mereka percaya bahwa anak adalah titipan dan sudah ada yang mengatur kapan dan dengan siapa seorang anak itu dilahirkan. SL merupakan anak ke 2 dari 5 bersaudara, orang tuanya mendidik dirinya secara tegas. Hal ini karena mereka menginginkan agar kelak anak-anaknya menjadi anak yang tegar dan siap melewati berbagai masalah dengan kuat terlebih kepada anak laki-lakinya, karena anak laki-laki nantinya akan memiliki istri dan anak dan akan menjadi pemimpin bagi

keluarga. Sedangkan RM adalah anak pertama dari 5 bersaudara, dari dulu orang tuanya selalu mendidiknya agar menjadi orang yang kuat dan sabar. Orang tuanya mendidiknya agar menjadi orang yang kuat dan sabar karena dirinya merupakan anak pertama dan saat itu usia adik-adiknya masih sangat kecil sehingga dirinya dituntut untuk bisa mengerti akan kondisi kehidupan keluarganya. Kondisi keluarga dari SL dan RM yang belum memiliki anak ini tidak hanya dirasakan oleh mereka, melainkan ada salah satu saudara dari RM yang juga belum memiliki anak selama 40 tahun lebih dan akhirnya mengadopsi anak perempuan.

b. Pasangan NR dan MR

Saat ini usia pernikahan NR dan MR memasuki usia hampir 25 tahun, namun sampai sekarang belum ada tanda-tanda dari MR hamil. MR sendiri pernah mengalami 3 kali keguguran selama hampir 25 tahun menikah. Hal itu yang membuat MR sempat merasa trauma dan putus asa, namun untungnya baik keluarga dari MR ataupun NR tidak ada yang memojokkan keduanya. Mereka justru sangat mengerti dan memahami terhadap keadaan yang dialami MR.

*“ selama 25 tahun bojo niku kulo guguran mpun ngantos 3 kali, sempet pas niku ngalami trauma rasane mpun gelo banget mbak, tapi nggih untunge ibue kulo lan garwa kulo sami-sami pengertian lan ngertos keadaane kulo dados nggih kulo mpun mboten gelo malih mbak, nggih sempet kadang niku pas takse piyambakan mikir gelo banget tapi nggih pripun malih wong dereng diparingi gusti Allah ”*

(selama 25 tahun menikah itu saya keguguran sampai 3 kali, sempat pas itu mengalami trauma rasanya sudah sangat terpukul mbak, tapi untung ibu dan suami pengertian dan mengerti keadaan saya jadi saya akhirnya menjadi sadar dan rasa terpukul saya hilang, ya meski sempat terkadang kalo lagi sendiri suka keinget tapi ya mau bagaimana lagi namanya belum diberikan oleh Allah) (MR, 35 tahun, wawancara pribadi, Kamis 10 september 2020)

NR adalah anak terakhir dari 4 bersaudara, sedangkan MR adalah anak ke 3 dari 6 bersaudara. Menurut penuturan MR dulunya sang ibu juga pernah mengalami keguguran. Sehingga ibunya sangat mengerti keadaan yang dialami oleh MR. Sedari kecil MR selalu diajarkan hidup mandiri oleh kedua orang tuanya. Saat masih masa remaja dirinya merantau ke Jakarta sebagai

ART (asisten rumah tangga) dan penjaga warteg, hal ini ia kerjakan karena untuk membantu perekonomian keluarganya yang hidup pas-pasan. Selain itu orang tua MR juga selalu mengajarkannya untuk bersyukur terhadap keadaan apapun kondisinya. Begitu pula orang tua NR, meskipun NR adalah anak terakhir. Namun, dirinya mengaku tidak pernah manja terhadap orang tuanya. Dirinya sadar bahwa anak laki-laki harus kuat dan tidak boleh manja entah itu anak pertama atau anak terakhir baginya hal itu sama saja. sama halnya dengan keluarga MR, keluarga NR pun tidak pernah memperlakukan keadaan dirinya yang belum memiliki anak. Keluarga dari NR sendiri tidak memiliki riwayat yang mengalami keguguran ataupun belum memiliki anak. Akan tetapi keadaan itu tidak lantas membuat dirinya menjadi terpojok dari saudara-saudaranya.

c. Pasangan TN dan MT

Meskipun belum diberikan anak di tengah keluarga pasangan ini, namun mereka sangat sabar dalam menanti kehadiran anak. TN dan MT menyadari bahwa usianya saat ini sudah tidak lagi muda sehingga ia hanya bisa pasrah dan bersyukur terhadap kondisi yang dialami keluarganya. TN adalah anak ke 2 dari 3 bersaudara, sedangkan MT adalah anak pertama dari 2 bersaudara. Saat masih gadis MT sering merantau ke Jakarta untuk bekerja, hal itu karena orang tuanya mendidiknya menjadi anak yang tidak lemah. Sampai saat ini MT dikenal tetangganya sebagai sosok yang penyayang dan tidak mudah tersinggung terhadap omongan orang-orang. Keluarganya yang dalam hal ini adalah sepupunya pernah menanyakan perihal anak kepada dirinya. Namun, dirinya menanggapi dengan senyuman dan santai. Ia tidak marah ataupun tersinggung terhadap komentar dari para tetangga, karena ia menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang pasti akan membutuhkan orang lain.

“ kalo saya ditanya masalah anak sama tetangga, saya tanggap santai saja mbak ya sekarang kalo misal setiap ditanya masalah anak saya marah setiap ditanya saya tersinggung ya gimana mbak ? kita itu hidup kan bersosial sama orang lain kalo misal setiap ditanya marah atau tersinggung malah jadi nggak tenang buat saya sendiri dan malah jadinya berprasangka buruk sama orang, saya nggak mau yang seperti itu mbak makanya saya tanggap santai dan cuek saja tidak terlalu



yang saya bawa sampai ke hati sih” (MT, 35 tahun, wawancara pribadi, Kamis 10 September 2020).

MT sempat pernah hamil saat usia pernikahannya 5 tahun sebelum akhirnya mengalami keguguran. Dirinya dan suami mengungkapkan bahwa saat itu ia merasa sangat terpuruk karena keadaan tersebut. Namun, saat ini MT dan TN mengaku sudah mengikhlaskannya dan ia tidak mau terus bersedih terlalu berlarut-larut dan terpuruk, dirinya menyadari bahwa kehidupan terus berjalan dan jika memang belum diberikan anak maka Allah belum memberikan kepercayaan kepada dirinya dan suaminya.

## BAB IV

### NILAI ANAK BAGI PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK DI DESA KENDALREJO, KEC. PETARUKAN, KAB. PEMALANG

#### A. Nilai Anak Bagi Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Di Desa Kendalrejo

Anak merupakan suatu anugerah yang luar biasa bagi pasangan suami istri yang sudah menikah. Bahkan kehadirannya sangat dinanti-nantikan oleh pasangan tersebut. Kebermaknaan anak dalam suatu keluarga biasa diartikan dengan nilai anak. Nilai anak sendiri merupakan suatu eksistensi bagi seorang anak untuk dapat diharapkan dan berguna bagi keluarga. Dalam hal ini nilai anak digambarkan dengan seberapa bermaknakah seorang anak hadir di tengah-tengah keluarga terlebih bagi keluarga yang memang belum atau tidak memiliki anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan diperoleh temuan bahwa nilai anak bagi pasangan suami istri tanpa anak adalah bagaimana pasangan tanpa anak ini mempresentasikan dan menilai keberadaan atau kehadiran anak di tengah-tengah keluarganya. Merujuk pada konsep *Value Of Children* (VOC) oleh Hoffman, L.W. dan Hoffman, M.L ( dalam Suparmi, 2016 : 191). Nilai anak pada pasangan tanpa anak di Desa Kendalrejo sendiri terbagi juga menjadi 3 kategori, yakni nilai anak secara psikologis, nilai anak secara ekonomis dan nilai anak secara sosial.

##### 1. Nilai Anak Secara Psikologis

Nilai anak secara psikologis sendiri merupakan cara dari pasangan suami istri memaknai kehadiran anak di dalam kehidupan keluarga mereka secara psikologis yang dalam hal ini melibatkan berbagai macam indikator emosi, mulai dari rasa bersyukur, penerimaan, berpikir positif, hingga menganggap anak sebagai sesuatu yang berharga (Suparmi, 2016 : 195). TN mengungkapkan bahwa dirinya dan istrinya sangat menginginkan kehadiran buah hati. Ia juga mengungkapkan bahwa tidak ada satu keluarga yang tidak menginginkan keluarganya tidak memiliki anak, jikalau pun ada maka keluarga itu bukanlah disebut sebagai keluarga. Akan tetapi, dirinya juga mengungkapkan bahwa anak adalah karunia dan anugerah dari Allah SWT sehingga jika Allah memang belum memberikan anak untuk keluarganya maka Allah memang belum mengizinkan keluarganya merawat anak dan meskipun demikian dirinya mengaku selalu

bersyukur dan menerima apapun yang Allah telah tetapkan untuknya dan untuk keluarganya termasuk di dalamnya perihal kehadiran anak.

“ Kalau kata orang-orang itu kan kurang lengkap kalau keluarganya belum punya anak, semua orang tentu menginginkan anak jelas itu, tapi karena anak itu anugerah dan titipan dari Allah dan gusti Allah belum menakdirkan anak buat saya dan istri saya ya mau gimana lagi. Tugas kita ya hanya bisa berusaha sama berdoa. Kalau ngomongin usaha saya sama istri ya sudah usaha kemana-kemana, berdoa juga nggak putus-putus, tapi wong memang belum dikasih ya..... alhamdulillah mbak sekarang bisanya ya cuma banyakin bersyukur aja”(TN, 40 tahun, wawancara secara pribadi, Kamis, 10 September 2020)

MT sebagai istri dari TN juga menambahkan jika dirinya dan sang suami diberikan kepercayaan oleh Allah, maka ia akan merasa sangat bahagia terlebih bagi dirinya. Ia merasa kebahagiaan seorang wanita adalah jika ia sudah hidup dengan pasangan pilihannya dan melahirkan anak dari buah cintanya dengan pasangannya tersebut. Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh TN dan MT, pasangan SL dan RM juga mengungkapkan bahwa merekapun sudah melakukan berbagai ikhtiar untuk mendapatkan anak namun hasilnya masih belum ada tanda-tanda bahwa RM hamil. RM mengaku bahwa dirinya hanya bisa pasrah dengan apa yang Allah takdirkan untuk dirinya dan sang suami.

“ Saya sama suami sudah berusaha kemana-mana kalo kata orang Kendalrejo itu sepiuture wong, jadi sengomongnya orang saya harus usaha ini ya saya lakuin saya harus ikhtiar begitu ya saya juga ikut begitu tapi sampai sekarang memang belum ada hasilnya, sekarang saya pasrah saja lah apapun yang Allah kasih ya mungkin itu yang baik buat saya sama suami. Sekarang saya mikirnya di plongin saja mbak nggak tak ambil pusing suami saya juga sering nasehatin buat dibikin masa bodo, tidak terlalu dipikirin “( RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 5 Agustus 2020).

Penerimaan dalam nilai secara psikologis disini diartikan sebagai bagaimana keluarga tanpa anak ini tetap bisa menerima takdir dan ketetapan yang sudah Tuhan gariskan untuk keluarganya disamping mereka sudah melakukan berbagai usaha dan ikhtiar. Selain itu, pasangan yang tidak memiliki anak secara psikologis menilai kehadiran anak sebagai suatu rejeki yang tidak ternilai dengan apapun. Sehingga adanya anak di tengah-tengah keluarga mereka dianggap sebagai suatu kebahagiaan dalam hidup dan sebagai tempat untuk mencurahkan kasih sayang (Suparmi, 2016 : 198) .

*“ Anak kui tah rejeki nek jare bocah-bocah saiki kui buah hati, yo kudu disayang, dijogo Nek misale nyong ngono diwei anak karo gusti Allah ya nyong bersyukur tok wes lah. Nek ditakoni masalah anak ngono ya dudu kuasane nyong, gusti Allah sing kuasa.”*

(Anak itu ya rejeki kalo kata anak-anak sekarang itu namanya buah hati, harusnya disayang, dijaga Kalau misal saya dikasih anak sama Allah ya saya tentu bersyukur.( NR, 59 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 3 Agustus 2020)

Sebagaimana yang dikatakan oleh NR di atas bahwa dirinya mengungkapkan definisi anak menurut dirinya dengan mengatakan bahwa seorang anak itu harus disayang dan dijaga, dirinya pun berharap bahwa ia ingin memiliki anak. Akan tetapi, ia tetap merasa bersyukur mengenai memiliki atau tidaknya memiliki anak merupakan kuasa Allah dan manusia seperti dirinya tidak memiliki kekuasaan perihal tersebut. Ia juga menuturkan bahwa anak merupakan suatu hal yang sama sekali tidak bisa dibeli berbeda dengan kebahagiaan yang bisa saja dibeli. Indikator lain yang menandai nilai anak secara psikologis bagi pasangan yang tidak memiliki anak ini yakni pada kondisi yang muncul atau dirasakan oleh pasangan tanpa anak ini jika akhirnya mereka memiliki keturunan. Seperti pada informan MR, dirinya mengaku bahwa jika kelak ia diberikan anak maka ia akan sangat merasa bahagia, ia akan selalu berusaha menjaga anaknya dengan baik karena menurutnya kehadiran dalam keluarga dapat memberikan energi positif. Energi positif yang dimaksudkan disini yakni kondisi emosional dari kedua orang tuanya. Dirinya juga menambahkan bahwa anak dapat menjadi mediator dan peleraai bagi kedua orang tuanya jika sedang terjadi kesalahpahaman kepada kedua orang tuanya (Suparmi, 2016 : 195).

*“menawi kulo mangke diparingi keturunan nggih alhamdulillah mbak kulo seneng banget, bakal kulo jaga sing sae.... anak niku saged dados penenang hati kangge wong tuwone, saged damel wong tuwone akur nek menawine takse cekcok”*

(kalau saya nanti dikasih keturunan alhamdulillah mbak saya merasa sangat senang, akan saya jaga dengan baik.... Anak itu bisa buat penenanga hati bagi orang tuanya, bisa buat orang tuanya baikan jika mereka sedang bertengkar) (MR, 54 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 3 Agustus 2020)

## 2. Nilai Anak Secara Ekonomi

Pada tipe nilai anak secara ekonomi ini pasangan tanpa anak menganggap bahwa anak merupakan suatu rejeki dan anugerah yang tak ternilai harganya. Bahkan mereka telah melakukan berbagai macam cara sebagai ikhtiar dan usaha untuk mendapatkan anak. Mereka mengungkapkan bahwa jika kelak mereka diberikan anak mereka akan sebisa mungkin menjamin berbagai kebutuhan untuk anaknya, baik pendidikan maupun kehidupannya. Nilai anak secara ekonomis ini muncul ketika pasangan yang tidak memiliki anak menganggap anak merupakan sebuah aset untuk masa depan yang tak ternilai harganya (Dewi, 2013 : 8). Kondisi pekerjaan dari kedua orang tua yang menjadi penyebab anak dinilai sebagai aset dan investasi oleh orang tua. Besar harapan orang tua kepada anak untuk bisa membantunya terutama dalam hal materi, karena umumnya orang tua yang ada di Desa Kendalrejo sendiri banyak yang menggantungkan hidupnya kepada anak-anak mereka jika dirinya sudah tidak bisa lagi bekerja, dengan kata lain orang tua akan kembali kepada anak-anaknya sebagai penjaga dari kehidupan mereka semasa tua. Seperti yang diungkapkan oleh informan RM :

“ anak itu kalo menurut saya ya harta kita di masa depan, kalo kita punya anak itukan bisa dijadikan sebagai penerus dari usaha saya dan suami , tapi ya balik lagi namanya orang tua pasti mau anaknya lebih baik dari kita. Kalo kita Cuma petani saya pinginnya ya anak saya setidaknya lebih dari kita ”(RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 5 agustus 2020)

Harapan lain dari pasangan tanpa anak pada tipe nilai anak jenis ini yakni tingginya harapan pasangan tanpa anak kepada anaknya jika nantinya mereka memiliki anak untuk menjamin kehidupan orang tuanya, mereka merasa terjamin karena memiliki anak yang dapat merawat kedua orang tuanya. Selain itu, secara ekonomi pasangan tanpa anak ini juga menilai bahwa kehadiran anak dalam keluarganya akan mendatangkan suatu keuntungan bagi keluarga. Kehadiran anak dinilai sebagai sarana orangtua untuk bekerja. Anak pun, dinilai sebagai sarana untuk bekerja. Anak dinilai bisa membantu meringankan pekerjaan dari orang tuanya, sehingga besar harapan orang tua kepada anak-anaknya meskipun bukan merupakan anak kandungnya sendiri. Selain itu, penilaian anak pada tipe ini juga menganggap anak sebagai investasi masa depan bagi orang tuanya, yakni sangat besar harapan orang tua kepada anak untuk berbakti dan merawatnya kelak saat

usianya sudah menjadi tua. Anak menjadi motivasi utama serta penyemangat dari orang tuanya untuk lebih giat dalam bekerja (Pratita & Laksono, 2020 : 152).

TN mengungkapkan bahwa keberhasilan seorang anak dalam memperoleh pendidikan serta pekerjaan menjadi salah satu tolak ukur kesuksesan orang tua dalam merawat dan membesarkan anak-anaknya. Hal ini karena sebagian masyarakat Desa Kendalrejo sendiri memang memandang bahwa keberhasilan anak dalam memperoleh pendidikan yang tinggi dan keberhasilan anak dalam memperoleh pekerjaan dengan gaji yang besar merupakan sebuah keberhasilan bagi orang tua dalam mendidik dan merawat anaknya serta menjadikan nilai tambahan bagi orang tua tersebut di lingkungan masyarakat.

“ kalo saya nanti punya anak ya pengenya saya tak sekolahin tinggi kalo bisa ya dapat kerja yang bagus gajinya juga bagus, la wong orang sini itu kalo anaknya sekolah sampe sarjana terus dapet kerja bagus itu jadi nilai plus di masyarakat “ (TN, 40 tahun, wawancara secara pribadi, Kamis, 10 September 2020).

Berbeda dengan hal yang diungkapkan oleh TN, MR justru menuturkan bahwa pendidikan dan pekerjaan anak bukan menjadi hal utama dan tolak ukur kesuksesan orang tua dalam merawat anak, akan tetapi etika dan akhlak lah yang menurutnya menjadi hal penting yang harus diajarkan oleh orang tua. Dirinya merasa miris melihat anak-anak jaman sekarang yang kurang beretika dalam berperilaku. menurut pasangan MR dan NR yang dimaksud anak sebagai aset di masa depan yakni keberhasilan dari orang tua dalam mendidik dan mengajarkan nilai-nilai kesopanan dalam beretika terutama kepada orang yang lebih tua. Hal ini karena jika anak sangat kurang mendapatkan pengajaran dalam hal etika oleh keluarga maka akan berimbas kepada masa depannya yang kemungkinan dapat berimbas kepada penilaian masyarakat kepada orang tua.

“ *kulo niku nggih miris mba nek semerep bocah-bocah jaman sak niki niku kados mboten wonten sopan santune, kulo niku kok wedine menawi mangkene damel nami keluarga dados tercoreng teng masyarakat “*

“saya itu miris kalau melihat anak-anak jaman sekarang seperti tidak ada sopan santunya, saya malah takut nantinya malah bikin nama keluarga jadi tercoreng di masyarakat gara-gara kelakuan anaknya”(MR, 54 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 3 Agustus 2020).

### 3. Nilai Anak Secara Sosial

Secara sosial nilai anak pada masyarakat dianggap sebagai penambah lingkaran atau lingkup kehidupan sosial yang mencakup pertemanan dan persaudaraan bagi orang tuanya. Hal ini karena jika anak memiliki teman maka keluarga dari teman anak juga akan menjadi teman bagi orang tua, hal tersebutlah yang dikatakan dapat menambah lingkaran sosial orang tua. Jadi secara tidak langsung pertambahan lingkup kehidupan sosial anak berimbas pula kepada pertambahan lingkup kehidupan sosial dari orang tua. selain hal yang disebutkan tadi, nilai anak secara sosial juga memiliki makna sebagai tauladan atau contoh bagi keluarga lain. Keberhasilan penanaman etika, pendidikan, serta pengajaran dan pembelajaran yang diterapkan oleh suatu keluarga kepada anaknya dapat menjadikan keluarga tersebut akhirnya menjadi teladan dan contoh bagi keluarga lain dalam mengajarkan anaknya. Keberhasilan yang diperoleh keluarga itu dijadikan sebagai suatu hal yang patut untuk dijadikan contoh yang harus pula mereka ajarkan kepada anaknya dalam lingkup masyarakat tersebut (Zulfitri, 2013 :10 ). Seperti yang diungkapkan oleh MT dan RM saat ditemui di rumahnya, berikut hasil potongan wawancara :

“ secara nggak langsung anak itu bisa nambahi teman dari orang tua, anak pas sekolah itu banyak temenya nggak Cuma anaknya orang tuanya juga temenya nambah, soalnya biasanya kan sambil nunggu anaknya selesai sekolah ya kalo misal TK gitu kan orang tuanya pada nunggu di luar itu bisa sambil ngobrol-ngobrol jadi kenal” (MT, 35 tahun, wawancara pribadi, Kamis, 10 September 2020).

“ kalo menurut saya sukses enggaknya orang tua mendidik anak itu dilihat dari anaknya itu, ada contohnya mba anaknya ibu X itu anaknya sopan banget, pinter, pokoknya bagus lah, itu sama orang sini sering dijadiin contoh buat anak-anak lain biar nanti gedanya kyak dia, itu menurut saya udah bener orang tuanya didiknya itu “ (RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 5 Agustus 2020).

Nilai anak secara sosial anak juga dianggap sebagai suatu kebanggaan bagi orang tua, terlebih jika anak mencapai prestasi atau hal lain yang lebih unggul dibandingkan dengan anak lain. Hal tersebut dapat menambah tingkat eksistensi orang tua di tengah kehidupan masyarakat, meskipun anak kerap kali dipandang sebagai pembanding oleh sebagian masyarakat dan sarana untuk berkompetisi dengan orang lain. Oleh karenanya tidak jarang ditemukan orang tua yang

menceritakan keberhasilan anaknya kepada orang lain. Nilai anak secara sosial lain yakni anak adalah penerus keluarga. Anak dianggap sebagai penerus keluarga dan penerus garis keturunan, sehingga anak berkewajiban untuk meneruskan dan menjaga nama baik keluarga. Orang tua memiliki harapan agar anak dapat membawa nama baik keluarga di masyarakat, sehingga sebisa mungkin orang tua berusaha mengajarkan dan mendidik anak-anaknya dengan baik dengan harapan agar kelak saat dewasa pengajaran yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi kehidupan sosialnya dan dapat menambah penilaian positif kepada masyarakat mengenai orang tuanya (Pratita & Laksono, 2020 : 149).

. Seperti yang dikatakan oleh SL di potongan wawancara berikut :

*“ anak ki yo peneruse gawe wong tuone, penerus nggo opo sing wis diusahake wong tuone gawe dewene mulane aku sing dadi wong tuo tak tuturi anaku awet cilik gunane men opo ? yo men sok mben anaku dadi wong sing dideleng apik neng masyarakat, mulane yo tak tuturi tata krama tuturi werno-werno kui gunane yo apik men nek wis gede ora koyo bocah sing ora due aturan “*

(anak itu ya sebagai penerus orang tua, penerus untuk apa yang sudah orang tua usahakan untuk dirinya, karena itu saya yang menjadi orang tua saya ajarkan anaku sejak kecil itu gunanya untuk apa ? ya untuk masa depan dia nanti supaya menjadi orang yang dihargai dan dihormati oleh masyarakat, untuk itu saya ajarkan tata krama, saya ajarkan macam-macam itu berguna dengan baik supaya nanti pas besar tidak seperti anak-anak lain yang tidak mempunyai aturan) ( SL, 46 Tahun, wawancara secara pribadi, Rabu 5 Agustus 2020).

*“ anak itu sudah saya tunggu-tunggu apalagi umur saya yang udah tua nggak juga punya anak, kadang malu sama orang-orang kadang juga ada omongan yang bikin sakit hati...ada dibilang nggak bisa bikin anak lah, ada yang bilang mandul lah wah pokoknya banyaklah, jadi kalo ada anak kan jadi lengkap gitu hidupnya suami sama istri “( MT, 35 tahun, wawancara secara pribadi, Kamis, 10 September 2020).*

Selain sebagai penerus garis keturunan, secara sosial anak juga dianggap sebagai pelengkap bagi kehidupan rumah tangga suami istri oleh masyarakat Desa Kendalrejo, sehingga tidak adanya anak sering dianggap sebagai kehidupan keluarga yang tidak bahagia. Di sisi lain, kehadiran anak khususnya bagi perempuan juga memiliki arti sebagai pembuktian bahwa dirinya merupakan perempuan yang tidak *gabog* atau mandul.



## **B. Upaya Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Mendapatkan Keturunan**

Anak memiliki arti tersendiri bagi keluarga. Dalam Undang-undang No 23 Tahun 2002 dijelaskan bahwa anak merupakan amanah dan karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga dalam diri anak terdapat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya (Fitriannisa, 2019 : 4). Umumnya bagi pasangan yang sudah menikah tentu saja menginginkan kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangganya. Akan tetapi, dalam realitasnya tidak semua pasangan yang telah menikah memiliki anak. Kondisi tidak adanya anak dalam keluarga ini disebut dengan infertilitas. Ketidaksuburan (infertilitas) adalah suatu kondisi dimana pasangan suami istri belum mampu memiliki keturunan walaupun telah melakukan hubungan seksual sebanyak 2-3 kali seminggu dalam kurun waktu satu tahun ( Permadi, 2008 : 1). Infertilitas terbagi menjadi dua yakni infertilitas primer yang mana merupakan kondisi jika istri belum berhasil hamil walaupun telah berusaha selama satu tahun atau lebih dengan hubungan seksual secara teratur tanpa menggunakan alat kontrasepsi, dan infertilitas sekunder dimana merupakan suatu kondisi jika istri pernah hamil akan tetapi tidak berhasil lagi walaupun telah melakukan hubungan secara teratur dan kemungkinan kehamilan selama 12 bulan berturut-turut ( Maliki, 2019 : 935).

Menjalani kehidupan rumah tangga tanpa kehadiran seorang anak sering dianggap merupakan suatu hal yang hampa, sehingga memiliki keturunan menjadi suatu hal yang sangat didambakan oleh siapapun, baik oleh pasangan yang baru menikah ataupun pasangan yang sudah lama menikah dan berencana menambah keturunan. Kehadiran anak di tengah keluarga dinilai menjadi hal yang sangat penting oleh pasangan suami istri, baik anak tersebut berstatus sebagai anak kandung ataupun anak angkat. Bahkan tanpa hadirnya anak dalam keluarga dikatakan kurang lengkap oleh sebagian masyarakat. Sehingga berbagai upaya dan usaha dilakukan untuk dapat memiliki keturunan demi kelangsungan kehidupan keluarga. Usaha diartikan sebagai suatu aktivitas mengupayakan atau cara yang diambil oleh seseorang yang ditujukan untuk bisa mendapatkan atau mencapai cita-cita yang diinginkan (Cahya, 2021). Usaha dalam mengupayakan kehadiran keturunan memang tidak semudah yang dipikirkan bagi sebagian pasangan suami istri. Disatu sisi mereka sudah siap untuk memiliki anak, namun disisi lain keinginan tersebut tidak kunjung terwujud. Banyak cara dilakukan oleh pasangan sebagai upaya dalam memiliki keturunan, mulai dari melakukan pengobatan secara medis maupun tradisional hingga melakukan pengangkatan anak. Upaya dalam mendapatkan keturunan oleh pasangan suami istri

tanpa anak di Desa Kendalrejo sendiri dilakukan dengan dua hal pengupayaan, yakni pengobatan secara medis dan tradisional serta melakukan pengangkatan anak atau adopsi.

#### 1. Pengobatan Secara Medis Dan Tradisional

Pengobatan di Indonesia umumnya mengenal dua sistem pengobatan, yakni pengobatan medis dan pengobatan tradisional. Pengobatan secara medis diartikan sebagai pengobatan yang dilakukan oleh tenaga yang mendapat pendidikan formal kesehatan dengan menggunakan cara, alat atau bahan yang sudah mendapat standar medis atau kedokteran. Sedangkan pengobatan tradisional adalah pengobatan yang umumnya dilakukan secara tradisional, turun-temurun, berdasarkan resep dari nenek moyang, adat-istiadat, kepercayaan atau kebiasaan setempat, baik bersifat *magic* maupun pengetahuan tradisional (Rahayu dalam Togobu, 2018 : 16). Cara penyembuhan secara medis umumnya sering menggunakan obat, sedangkan penyembuhan tradisional dapat dikategorikan dalam upaya penyembuhan dengan menggunakan ramuan tumbuhan obat, cara fisik (dukun beranak, akupuntur, patah tulang, dan sebagainya), meditasi dengan cara spiritual dengan doa, mantra atau psikoterapi (Ristoja dalam Togobu, 2018 : 17). Dalam upaya untuk mendapatkan keturunan pengobatan secara medis dan tradisional juga dilakukan oleh pasangan suami istri tanpa anak di Desa Kendalrejo. Pasangan TN dan MT mengungkapkan bahwa sebelum dirinya dan istri melakukan pengobatan tradisional mereka akan terlebih dahulu memeriksakan dan melakukan konsultasi dengan dokter. Hal itu ia ungkapkan agar kondisi yang sedang ia dan istri alami dapat terdeteksi secara jelas dan juga sebagai penentu apabila akan melakukan pengobatan tradisional atau alternatif agar hasil yang didapatkan akan lebih efektif.

“ dari dulu saya memang kalo ada sakit atau keluhan apa langsung perginya ke dokter, jarang kalo pakai obat-obat tradisional... ya tetep pakai obat tradisional seperti jamu-jamu tapi itu kalau obat dari dokter sudah habis tapi tidak sembuh-sembuh “ (TN, 40 tahun, wawancara pribadi, Kamis 10 September 2020).

“ ... saya itu periksa ke dokter sekitar 3 bulan sekali itu di dokter kandungan tapi di Pekalongan “ (MT, 35 tahun, wawancara secara pribadi, Kamis, 10 September 2020).

Pasangan ini mengatakan bahwa mereka melakukan pengobatan secara medis dengan secara rutin dengan jangka waktu tiga bulan sejak usia pernikahan

tiga tahun, MT mengungkapkan bahwa dirinya tidak pernah absen untuk melakukan pengobatan ini. Hal itu ia lakukan karena dirinya dan suami sangat ingin memiliki keturunan. selain melakukan pengobatan secara medis seperti yang diungkapkan di atas, pasangan ini juga melakukan pengobatan secara alternatif dan tradisional. Berikut hasil wawancara yang diungkapkan oleh informan MT :

“ ...kalau jamu ya saya rutin minum kunir asam sudah ada yang mengantar di rumah, saya belinya yang botolan itu bisa buat 5 harian minumnya setiap pagi, ada lagi saya pernah makan kurma muda...malah ada dapat saran buat KB katanya bisa buat mancing anak itu sekitar 1 tahun” (MT, 35 tahun, wawancara secara pribadi, Kamis, 10 September 2020).

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan MT sudah melakukan berbagai cara demi mendapatkan keturunan, apapun yang disarankan oleh tetangga dan keluarganya pasangan ini berusaha untuk mengusahakan. Akan tetapi, pengobatan antara medis dan tradisional ini belum memperlihatkan hasil. Sama halnya dengan pasangan TN dan MT, pasangan SL dan RM juga melakukan pengobatan secara medis dan tradisional. hal ini diungkapkan pada saat wawancara yang dilakukan oleh peneliti, berikut potongan hasil wawancara dengan informan RM :

“ .. ke dokter rutin 6 bulan berhenti sejak adopsi anak, sudah tidak lagi pergi ke dokter...perginya ke Tegal buat ke dokter “(RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 5 Agustus 2020).

Pasangan SL dan RM awalnya rutin melakukan konsultasi dengan dokter perihal keadaan yang keluarganya alami. Namun, semenjak pasangan ini memutuskan untuk mengadopsi anak pasangan ini sudah berhenti melakukan konsultasi. Hal ini dilakukan dengan alasan keterbatasan biaya dan keinginan untuk lebih fokus merawat anak angkat. Akan tetapi pasangan ini mengungkapkan bahwa mereka tetap melakukan upaya untuk mendapatkan keturunan namun dengan cara tradisional yakni dengan mengonsumsi jamu tradisional.

“.. jamu ya seperti akar-akaran sama kunyit asem itu katanya biar kandungannya adem..“(RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 5 Agustus 2020).

*“..jare batir kerjo biyen adine wes 5 tahun ora due anak ono sing ngomong ngen urut neng mbah Siti sing umahe pinggir kali, saiki wes due anak due bayi wes 6 wulan.”*

(kata teman kerja, dulu adiknya sudah 5 tahun belum mempunyai anak ada yang menyarankan untuk urut di mbah Siti yang rumahnya sebelah sungai sekarang sudah punya anak umur 6 bulan) ( SL, 46 Tahun, wawancara secara pribadi, Rabu 5 Agustus 2020).

Selain mencari dan mendapatkan informasi mengenai pengobatan dengan jamu agar bisa memiliki keturunan. pasangan ini juga mendapatkan informasi untuk mencoba melakukan pengobatan lain yaitu dengan melakukan urut. Pengobatan secara urut ini dilakukan dengan bantuan dari dukun beranak yang ada di desa.

Pengobatan secara medis ini juga yang dilakukan oleh pasangan NR dan MR, hal ini diungkapkan saat wawancara berikut :

*“.... kulo nggih teng dokter sing wonten Tegal jarene nggih sae teng mriko..peng sekawan ”(MR, 54 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 3 Agustus 2020).*

(.. saya pernah pergi ke dokter yang ada di Tegal katanya bagus.. empat kali )”(MR, 54 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 3 Agustus 2020).

Informan MR mengungkapkan bahwa pernah melakukan pengobatan secara medis, namun upaya tersebut tidak dilakukannya dalam waktu yang lama. Pasangan hanya empat kali melakukan pengobatan medis selama 35 tahun menjalani kehidupan rumah tangga. Ketidak rutinan pasangan ini dalam melakukan pengobatan medis karena faktor biaya. Pengobatan medis ini dinilai memiliki biaya yang mahal sehingga pasangan ini memilih untuk melakukan pengobatan lain yakni dengan pengobatan tradisonal. Pengobatan secara tradisonal ini dilakukan dengan mengonsumsi jamu-jamu tradisonal dan urut dengan dukun beranak desa.

*“ ..jamu niku nggih godong-godongan, wonten sing sanjang kadose ngunjuk ndog doro dipundut kuninge mawon..”*

(.. kalau jamu itu daun-daunan, ada juga yang menyarankan minum telur burung dara tapi diambil bagian kuningnya saja..) (MR, 54 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 3 Agustus 2020).

## 2. Melakukan Pengangkatan Anak Atau Adopsi

Anak merupakan harta yang sangat berharga dan tidak ternilai harganya serta menjadi warisan dari suatu keluarga yang harus terus berkelanjutan untuk mempertahankan keturunan. memiliki keturunan menjadi suatu hal yang sangat didambakan oleh siapapun pasangan suami istri. Oleh karena itu kehidupan pasangan suami istri terasa kurang lengkap tanpa hadirnya anak di tengah-tengah keluarga mereka. Dalam keadaan yang demikian berbagai perasaan dan pikiran kerap di alami oleh para pasangan tanpa anak, tak jarang perasaan tersebut akhirnya timbul menjadi suatu kecemasan. Untuk mengatasi kecemasan yang kerap timbul tersebut akhirnya pasangan-pasangan suami istri ini melakukan berbagai cara agar mendapatkan keturunan, salah satunya yakni dengan melakukan pengangkatan anak atau adopsi. Dipoero mengartikan bahwa pengangkatan anak atau adopsi adalah suatu perbuatan mengambil anak orang lain ke dalam keluarganya sendiri sehingga timbul suatu hubungan kekeluargaan yang sama seperti antara orang tua kandung sendiri (Dipoero dalam Anindythia, 2018 : 26). Pengangkatan anak kerap dijadikan sebagai upaya terakhir bagi pasangan yang belum dikaruniai keturunan untuk dapat memiliki anak. Seseorang yang melakukan pengangkatan anak atau adopsi tentu ada faktor yang melatar belaknginya. Menurut Muderis Zaini (2002 : 15 ) motif dan faktor pengangkatan anak karena beberapa alasan yakni : 1) karena tidak memiliki anak, 2) karena belas kasihan kepada si anak yang disebabkan karena orang tua kandung tidak mampu memberikan nafkah, 3) kurangnya belas kasihan yang disebabkan karena anak yatim piatu, 4) untuk mempercepat hubungan kekeluargaan, 5) untuk menyambung garis keturunan bagi yang tidak mempunyai anak kandung, 6) untuk menambah tenaga dalam keluarga, 7) sebagai pemancing bagi yang tidak mempunyai anak kandung.

Melakukan pengangkatan anak atau adopsi ini pula yang dilakukan oleh pasangan SL dan RM, pasangan ini melakukan adopsi sejak tahun 2015 dan saat usia anak 3 hari baru dilahirkan. Dalam melakukan adopsi anak ini pasangan SL dan RM belum melalui mekanisme hukum dimana pengangkatan anak ini bermula dari informasi saudaranya yang berada di Jakarta yang menginformasikan kepada pasangan SL dan RM bahwa ada seorang ibu yang akan melahirkan dan menawarkan kepada saudaranya tersebut untuk merawat anaknya dikarenakan

keterbatasan biaya untuk menghidupi anak, namun saudara dari RM ini sudah memiliki 3 anak sehingga ia menginformasikan kepada SL dan RM untuk merawat bayi tersebut. Mendapat berita tersebut RM mengungkapkan bahwa dirinya seperti mimpi dan sangat bahagia. Meskipun status anak tersebut bukanlah anak kandung namun hal tersebut tetap membuatnya sangat senang dan tak henti-hentinya mengucapkan syukur. Berikut potongan wawancara dengan subjek RM :

“ lahh mba saya sangat senang rasanya itu seperti sedang bermimpi, syukur alhamdulillah ya Allah akhirnya doa-doa dan usaha saya dan suami selama ini dikabulkan... meski anaknya belum di saya tapi saya senang sekali mba..” ( RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 5 Agustus 2020).

Perasaan yang sama itu pula yang dialami oleh sang suami yakni SL, ia mengungkapkan bahwa sehari sebelum mendapatkan informasi dari saudaranya tersebut ia sampai terbawa mimpi menggendong bayi. Setelah mendapatkan informasi dari saudaranya tersebut ia pun sangat senang. Berikut potongan hasil wawancara dari SL :

“..senenge yo kebangetan mba ora biso dikondoake koyo ngopo rasane.. wis pokoke yo seneng alhamdulillah bakal due anak.. sampe kegowo ngimpi gendong bayi saking senenge ..”

(senang sekali tidak bisa diungkapkan bagaimana rasanya, sudah sangat senang alhamdulillah bisa punya anak.. sampai terbawa mimpi menggendong bayi saking senangnya) ( SL, 46 Tahun, wawancara secara pribadi, Rabu 5 Agustus 2020).

Saat diberikan pertanyaan mengenai jenis kelamin dari anak yang diinginkan keluarga ini, pasangan SL dan RM kompak mengungkapkan bahwa laki-laki maupun perempuan sama-sama merupakan rezeki yang diberikan oleh Allah dan harus disyukuri.

“ .. lanang opo wadon yo podo bae mba olehe diwei Gusti Allah alhamdulillah..aku karo bojoku yo ora ngarani pengene due anak opo mba..”

(laki-laki atau perempuan sama saja pemberian Allah alhamdulillah saya dan istri saya tidak meminta ingin dikasih anak apa (laki-laki atau perempuan). ( SL, 46 Tahun, wawancara secara pribadi, Rabu 5 Agustus 2020).

“.. saya sih tidak minta laki-laki atau perempuan ya mba ya sengasihnya aja alhamdulillah banget udah sangat senang..” ( RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 5 Agustus 2020).

Meskipun anak hasil adopsi tersebut bukanlah anak kandungnya sendiri, akan tetapi pasangan SL dan RM sangat menyayangi anaknya. Dirinya akan berusaha memenuhi kebutuhan anak , namun tidak serta merta dimanjakan. Ia tetap mendidik anaknya dengan tegas agar kelak saat dirinya dewasa menjadi siap dan mandiri tidak menjadi anak yang manja.

Sebuah pernikahan dirasa akan terasa sempurna bila telah dilengkapi oleh kelahiran anak. Namun, dalam hal ini tidak semua kehidupan dalam pernikahan memperoleh dan mendapatkan anak atau keturunan. Jika masyarakat menilai bahwa sebuah pernikahan akan terasa hampa bila tidak ada anak di tengah kehidupan rumah tangga selain itu adanya anggapan stigma di masyarakat bahwa pasangan yang tidak memiliki anak dinilai sebagai keluarga yang gagal. Gagal disini memiliki pengertian bahwa mereka gagal untuk mempunyai anak (Iskandar dkk, 2019 : 158). Pasangan tanpa anak di Desa Kendalrejo ini mampu membuktikan bahwa mereka tetap bisa menjalani kehidupan selayaknya sebuah keluarga yang lengkap dan utuh. Pasangan suami istri tanpa anak mampu untuk tetap melakukan penyesuaian terhadap kehidupan masyarakat. Pada teori Fungsionalisme struktural Talcott Parsons menekankan pada empat sistem tindakan yang dikenal dengan konsep AGIL yakni adaptation atau adaptasi, goal attainment atau tujuan, integration atau integrasi, dan latency atau laten. Empat fungsi dari sistem tindakan ini harus diterapkan dalam demi menjaga kestabilan kondisi rumah tangga dan masyarakat. Fungsi adaptasi merupakan sebuah fungsi penyesuaian diri terhadap situasi dan lingkungan. Pada fungsi ini mengharuskan sistem untuk menghadapi lingkungan. Dalam keluarga peranan sosial masing-masing anggota ditentukan oleh masyarakat, sehingga setiap anggota dalam keluarga diharuskan mengaktualisasikan diri melalui sebuah jaringan hubungan interpersonal. Dalam hal ini keluarga mempersiapkan anggotanya untuk dapat melakukan hubungan yang luas dalam masyarakat (Ariany, 2002 : 155). Disini pasangan suami istri tanpa anak berusaha untuk melakukan suatu bentuk adaptasi kepada lingkungan seperti halnya yang dikatakan oleh teori fungsionalisme

struktural. Jika umumnya di masyarakat sesudah melangsungkan pernikahan maka akan mendapatkan keturunan namun disatu sisi para pasangan tanpa anak mengalami gangguan yang mengakibatkan dirinya tidak bisa memiliki keturunan, akan tetapi mereka berusaha untuk mendapatkan keturunan dengan melakukan berbagai usaha mulai dari melakukan pengobatan secara medis dan tradisonal hingga melakukan pengangkatan anak atau adopsi. Nilai anak memiliki arti penting dalam kebudayaan masyarakat indonesia ( Demartoto, 2008 : 1). Begitu pula pada suami istri tanpa anak, meskipun mereka belum dikaruniai anak namun mereka juga menganggap nilai anak memiliki arti penting seperti halnya anggapan masyarakat.

### **C. Pandangan Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Mengenai Makna Pernikahan**

Pernikahan bagi umat manusia merupakan sesuatu yang bersifat sakral serta memiliki tujuan. Seseorang yang telah melangsungkan dan terikat dengan pernikahan bukan semata-mata hanya untuk memuaskan nafsu birahi yang tertanam dalam tubuh dan jiwanya, melainkan yakni untuk meraih ketenangan, ketentraman dan sikap saling mengayomi dan mencintai diantara pasangan suami istri dengan dilandasi perasaan cinta dan kasih sayang (Asmawi, 2005 :19). Seseorang yang memutuskan untuk menikah tentu memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan rumah tangganya kelak. Nasution menyebutkan bahwa seseorang yang melangsungkan pernikahan memiliki tujuan, tujuan dalam pernikahan ini antara lain yakni untuk memperoleh ketenangan hidup yang penuh cinta dan kasih sayang, tujuan reproduksi (penerus generasi), pemenuhan kebutuhan biologis, menjaga kehormatan dan ibadah (Nasution,2005 : 37). Islam memandang bahwa pernikahan harus membawa maslahat, baik bagi suami istri maupun masyarakat. kehidupan yang tentram yang dibalut dengan perasaan cinta kasih dan ditopang dengan saling pengertian di antara suami istri itulah yang sesungguhnya merupakan tujuan utama disyariatkannya pernikahan dalam Islam ( Atabik dan Mudhiiah, 2014 : 301). Kehadiran anak bukan menjadi satu-satunya tujuan dari pernikahan. Begitu pula pada pasangan tanpa anak yang mana mereka memaknai pernikahan sebagai suatu hal sakral. Kebahagiaan dalam keluarga tentu menjadi salah satu tujuan pernikahan bagi setiap pasangan yang ingin diperoleh dalam menjalani kehidupan rumah tangga, tidak terkecuali pada pasangan suami istri



tanpa anak di Desa Kendalrejo yang mana kehadiran anak bukan menjadi tujuan utama dari pernikahan yang mereka jalani. Hal ini diungkapkan oleh pasangan NR dan MR berikut :

*“ bojo ki yo ora mung gawe golek anak tok saiki niate aku yo penting urip rukun iso seneng lan susah bareng karo bojo ”*

( menikah itu bukan untuk memiliki anak saja sekarang niat saya yang penting bisa hidup rukun susah maupun sedang bareng masa pasangan)( NR, 59 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 3 Agustus 2020).

*“ menurut kulo nikah niku nggih tujuane nyiptake urip bungah tentrem ayem angsal garwa sing sifate sae nik umpun syukur alhamdulillah ”*

(menurut saya menikah itu memiliki tujuan menciptakan kehidupan yang bahagia dan tentram mendapat suami yang baik sifatnya itu sudah cukup bersyukur alhamdulillah) (MR, 54 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 3 Agustus 2020).

Berdasarkan wawancara diatas pasangan NR dan MR menuturkan bahwa sebuah tujuan pernikahan tidak melulu mengenai untuk memiliki anak. Akan tetapi ada makna lain dari sebuah pernikahan yakni dengan menciptakan kehidupan yang bahagia dengan pasangan sehingga kehidupan rumah tangga yang mereka jalani akan terasa nyaman dan tentram. Sama halnya dengan pasangan NR dan MR pada pasangan subyek TN dan MT juga menganggap bahwa sebuah pernikahan tidak seharusnya dimaknai positif dan bahagia hanya karena keluarga tersebut memiliki anggota keluarga yang lengkap. Di tengah ketidak lengkapan anggota keluarga ini mereka mampu menciptakan suasana yang bahagia hal ini dituturkan oleh MT berikut ini :

*“ keluarga bahagia itu kalo menurut saya tidak diukur dari adanya anak saja kok mba, buktinya ya sekarang keadaan keluarga saya belum ada anak hepi hepi saja tidak ada cekcok yang gimana-gimana paling-paling ya ada cekcok sedikit salah paham yang penting itu kita saling menerima berusaha buat pasangan itu selalu nyaman bahagia”* (MT, 35 tahun, wawancara secara pribadi, Kamis, 10 September 2020).

Begitupun yang diungkapkan oleh TN bahwa makna pernikahan yang bahagia yakni dengan berusaha menciptakan kebahagiaan itu sendiri di tengah-tengah keluarga mereka. Menurutnya Kebahagiaan dalam keluarga tidak mungkin datang

dengan sendirinya, melainkan harus diciptakan dari para anggota keluarga. seperti yang diungkapkan berikut :

“ berusaha bahagia biar keluarganya rukun adem ayem ya kita sendiri yang buat soalnya kan kita sendiri yang menjalani hidup di tengah-tengah keluarga itu jadi ya kita sendiri yang tahu supaya keluarga ini bahagia itu bagaimana ya dengan cara apa ya” (TN, 40 tahun, wawancara secara pribadi, Kamis, 10 September 2020).

Meskipun anak dapat memberikan kebahagiaan dalam keluarga. Namun, anak bukan menjadi satu-satunya tolak ukur dari kebahagiaan suatu keluarga. Hal itu pun yang diungkapkan oleh pasangan SL dan RM yang mana meskipun mereka sudah memiliki anak dari hasil adopsi akan tetapi pasangan ini memakai sebuah pernikahan sebagai suatu yang positif dan harus disyukuri meski belum ada keturunan. Berikut yang diungkapkan oleh pasangan SL dan RM :

“ nikah itu ya pengen punya keluarga yang seneng saling cinta terima apa adanya dulu iya sempet mikir kalo nanti nikah pengen punya anak segini tapi sekarang ya punya anak itu bukan jadi patokan buat saya kalo dikasih ya alhamdulillah kalo belum dikasih ya mau gimana lagi mau marah ya sama siapa” ( RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 5 Agustus 2020).

*“ lah yo pengen urip keluarga tentrem due keluarga sing pengerten samawa”*

( ya ingin punya kehidupan keluarga yang tentram mempunyai keluarga yang sakinah mawadah warahmah” ( SL, 46 Tahun, wawancara secara pribadi, Rabu 5 Agustus 2020).

Teori fungsionalisme struktural memandang bahwa sebuah sistem dalam keluarga harus lah memiliki suatu tujuan. Dalam teori fungsionalisme struktural goal attainment atau tujuan diartikan sebagai suatu tujuan yang ingin dicapai. Pentingnya kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut (Ariany, 2002 : 155). Dalam hal ini tujuan pernikahan bagi pasangan suami istri tanpa anak yakni bahwa mereka menjalani kehidupan rumah tangga dengan menganggap bahwa pernikahan merupakan suatu hubungan ikatan yang suci sehingga mereka berusaha untuk mewujudkan mahligai rumah tangga yang bahagia tentram dan penuh cinta, keluarga yang selalu melengkapi kekurangan pasangan masing-masing dan keluarga yang dapat selalu mengingat kebaikan. Selain itu, mereka

juga menganggap bahwa anak hanya merupakan suatu titipan dimana anak tidak menjadi patokan pernikahan itu dapat bermakna yang positif. Anak dinilai sebagai suatu penghibur yang mana dapat menambah kebahagiaan dalam keluarga meskipun anak tersebut merupakan hasil dari adopsi atau anak kandung. Demi tercapainya kehidupan rumah tangga yang langgeng dalam keluarga setiap anggota keluarga berusaha untuk melakukan upaya-upaya untuk mendorong tercapainya kebahagiaan keluarga. Pasangan suami istri tanpa anak berusaha secara maksimal untuk tetap menjalankan kewajibannya sebagai pasangan yang sudah berkeluarga. Hal ini bertujuan untuk menciptakan atau terciptanya keteraturan dan ketentraman dalam keluarga yang dibangun menggunakan dasar kasih sayang dan saling pengertian, jika terjadi konflik atau perselisihan dalam rumah tangga mereka akan berusaha menyelesaikannya dengan segera agar tidak mengganggu kenyamanan dan keharmonisan kehidupan rumah tangga. Meskipun tidak menampik kemungkinan bahwa dalam membangun hubungan pernikahan pasangan suami istri tanpa anak memiliki tujuan salah satunya yakni untuk mendapatkan keturunan.

Dalam empat fungsi tindakan Talcott Parsons juga berisi di dalamnya yakni fungsi latency atau laten. Fungsi Konsep ini merupakan pola suatu sistem yang mampu memelihara dan melindungi suatu sistem agar dapat terlindungi, terpelihara dan terintegrasi dengan baik (Rafiqah, 2018 : 213). Agar tercipta suatu sistem yang tetap terlindungi, terpelihara dan terintegrasi dengan baik maka diperlukan tiang penyanggah yang kokoh di dalamnya. Pada pasangan suami istri tanpa anak di Desa Kendalrejo, agama menjadi tiang penyanggah yang menjadi penopang dari kehidupan rumah tangga. Agama menjadi perisai pada pasangan tanpa anak dalam menjaga ketahanan rumah tangga agar dapat terus tersistem serta berjalan dengan baik. hal ini karena menurut pasangan suami istri tanpa anak perkawinan merupakan suatu perjanjian yang mana tidak hanya dilakukan kepada manusia atau pasangan saja, melainkan juga perjanjian yang dilakukan oleh manusia kepada Allah. Sehingga perkawinan tidak hanya dinilai dengan tujuan untuk mendapatkan keturunan atau kebutuhan saja, namun juga atas dasar ibadah.

Ketika perkawinan hanya didasarkan atas dasar untuk mendapatkan keturunan atau memperoleh kebutuhan saja maka kehidupan perkawinan dikhawatirkan akan tidak bahagia dan terjadi disharmonisasi. Untuk itu, pasangan suami istri tanpa anak menjadikan agama sebagai dasar dan motivasi dalam

menjalani kehidupan rumah tangga, dan menilai bahwa keturunan merupakan salah satu hal kecil yang menjadi ketentuan dan kehendak dari Yang Maha Kuasa. Sehingga ketiadaan keturunan tidak menjadikan para pasangan menjadi berseteru dan memilih untuk bercerai.

## BAB V

# UPAYA PASANGAN SUAMI ISTRI TANPA ANAK DALAM MEMPERTAHANKAN PERKAWINANNYA

### A. Upaya Pasangan Tanpa Anak Untuk Mempertahankan Perkawinan

#### 1. Usaha Internal

Usaha secara internal merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri tanpa anak tanpa adanya pengaruh dari lingkungan, yang mana usaha ini murni dilakukan oleh ke 3 pasangan informan pasangan tanpa anak. Usaha yang dilakukan oleh ke 3 pasangan ini antara lain :

##### a. Terbuka Terhadap Pasangan

Keterbukaan merupakan suatu hal yang diharuskan dalam membangun komunikasi yang berkualitas, terlebih pada pasangan suami istri. Kualitas dari keterbukaan mengacu pada tiga aspek, yakni seorang komunikator harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi, kesediaan komunikator untuk bereaksi jujur terhadap stimulus yang datang, dan yang terakhir menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran yang berarti bahwa komunikator mengakui bahwa perasaan dan pikiran seseorang lontarkan adalah memang miliknya (Bochner dan Kelly dalam Batoebara, 2018). Pasangan MT dan TN mengatakan bahwa keluarganya terlihat harmonis meskipun belum dikaruniai keturunan. hal ini terjadi karena pasangan ini selalu bersikap terbuka dengan pasangan, permasalahan sekecil apapun akan mereka ungkapkan kepada pasangannya. Hal tersebut pasangan ini lakukan karena bersikap terbuka kepada pasangan merupakan suatu keharusan yang ada dalam kehidupan berkeluarga. Berikut potongan hasil wawancara dari subjek TN dan MT :

“.. berusaha terbuka sama keluarga, saya sama istri memang mewajibkan terbuka dan tidak ada yang ditutup tutupi ini berlaku semuanya walaupun ada masalah kecil pun harus cerita sama istri begitupun sebaliknya kalau istri ada unek-unek ya harus diceritakan sama saya, hal yang semacam itu sudah kami lakukan dari dulu awal menikah sampai sekarang karena memang itu menjadi kesepakatan sedari awal..alhamdulillah ya sampai sekarang jadi kebiasaan apapun diceritakan sama istri dan menurut saya enak saja mba menjalani keseharian di rumah karena memang

tidak ada yang disembunyikan antara saya sama istri saya” (TN, 40 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021).

“ menjaga komunikasi dan terbuka sama pasangan penting menurut saya karena ya memang harus supaya pasangan kita itu tahu keluh kesah dan apapun yang sedang mengganjal dipikiran kalo saya sih begitu mba, nah kalo misal disini lagi ada pikiran ada unek-unek dan disembunyikan sama suami kan rasanya malah jadi seperti beban, malah tidak plong kan nanti lama kelamaan juga bisa jadi malah nambahi beban pikiran jadi menurut saya ya memang penting sekali terbuka dan menjaga komunikasi” (MT, 35 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021).

Dalam kesehariannya menjalani kehidupan rumah tangga Pasangan TN dan MT berusaha untuk bersikap terbuka dan menjaga komunikasi terhadap pasangan. Keterbukaan yang dilakukan oleh pasangan TN dan MT yang membuat pasangan ini mampu untuk menjaga ikatan perkawinan sampai sekarang tanpa adanya masalah-masalah yang serius yang berakhir dengan perceraian. Sama halnya dengan pasangan sebelumnya, pasangan subjek ke 2 yakni SL dan RM juga menganggap bahwa sebuah keterbukaan terhadap pasangan merupakan hal yang amat sangat penting, karena menurut pasangan ini suatu hubungan akan terlihat langgeng salah satunya karena pasangan tersebut pandai menjaga komunikasi dan selalu bersikap terbuka terhadap pasangan. Keterbukaan dalam keluarga ini harus dilakukan bersama bukan hanya dilakukan oleh pihak istri saja ataupun suami saja, melainkan keterbukaan tersebut harus dilakukan oleh pihak suami dan pihak istri. Berikut wawancara dari subjek RM dan SL :

“ penting sekali terbuka, jujur sama suami saya berusaha sampai sekarang apa-apa yang sekiranya mengganjal di pikiran selalu saya omongkan sama suami jadi suami itu tahu apa yang lagi saya pikirkan dan bareng-bareng cari solusi” (RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Jumat, 12 Februari 2021)

*“..alhamdulillah tekan tuone semene nek ono opo-opo yo kudu dikondoke bojoku koyo misale masalah kerjaan utowo ono sing lione kui tetep tak ceritokake karo bojoku supaya dewene ngerti ohh bojoku Jebule lagi mikire kiye utowo mikirke kae koyo kui “*

(alhamdulillah sampai tua seperti ini jika ada apa-apa harus diceritakan sama istri misalnya ada masalah pekerjaan atau

masalah lain tetap saya ceritakan sama istri saya supaya istri saya tahu ohh ternyata suami saya sedang memikirkan hal ini atau memikirkan hal itu) (SL, 46 Tahun, wawancara secara pribadi, Jumat 12 Februari 2021).

Subjek ke 3 yakni pasangan NR dan MR juga menerapkan hal yang sama dengan pasangan subjek sebelumnya. Keterbukaan menjadi hal yang wajib bagi pasangan ini, hal tersebut menjadi komitmen dari awal pernikahan sampai saat ini sebagai bekal untuk menjalani kehidupan rumah tangga yang langgeng dan harmonis. MR mengungkapkan sikap terbuka terhadap pasangan tidak hanya dilakukan oleh pasangan yang baru menikah, akan tetapi harus dilakukan oleh setiap pasangan baik pasangan tersebut baru saja menjalani kehidupan pernikahan ataupun pasangan yang sudah menjalani pernikahan dengan waktu yang lama. Berikut potongan wawancara dari subjek MR :

*“ nggih menawine wonten nopo-nopo sing kurang sreg niku biasane sanjng kaleh bapak supoyo bapak niku ngertos nopo-nopo sing taksih dipikirake supoyo saged ngrasake bareng-bareng “*

(jika ada sesuatu yang dipikirkan apa-apa yang sekiranya mengganjal pikiran itu biasanya bilang sama bapak supaya tahu apa yang sedang dipikirkan supaya bisa merasakan bersama dan mencari solusi bersama) (MR, 54 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 10 Februari 2021)

Keterbukaan merupakan suatu hal yang harus dijaga oleh setiap pasangan agar tidak terjadi prasangka negatif terhadap pasangan yang nantinya dapat mempengaruhi tatanan kehidupan dalam berkeluarga. Hal ini juga yang membuat ke tiga subjek pasangan suami istri tanpa anak dapat menjaga menjalani kehidupan yang langgeng hingga sekarang. Keterbukaan tersebut harus dilakukan secara bersama dan kompak dari kedua belah pihak (suami dan istri), tidak hanya dilakukan oleh pihak suami saja ataupun istri saja, hal tersebut karena agar tercipta keteraturan dalam kehidupan keluarga.

b. Adanya Komitmen Dengan Pasangan

Komitmen secara umum menggambarkan suatu bentuk pengabdian diri oleh seseorang pada suatu hal untuk jangka waktu yang lama. Komitmen merupakan suatu modalitas yang penting dalam suatu pernikahan untuk

mempertahankan kelangsungan pernikahannya. Pentingnya komitmen dalam suatu pernikahan dijelaskan oleh Rapoport (dalam Batoebara, 2018), bahwasanya seseorang yang siap dinyatakan siap untuk menikah jika telah memenuhi beberapa persyaratan atau kriteria, yakni : memiliki kemampuan untuk mengendalikan perasaan sendiri, memiliki kemampuan untuk berhubungan baik dengan orang banyak, bersedia dan mampu menjadi pasangan istimewa dalam hubungan seksual, memiliki kelembutan dan kasih sayang kepada orang lain, dapat berkomunikasi secara bebas tentang pikiran, perasaan dan harapan, bersedia menerima keterbatasan orang lain, memiliki kapasitas baik dalam menghadapi berbagai masalah, serta bersedia menjadi suami istri yang bertanggung jawab. Beberapa kriteria tersebut menunjukkan bahwa seseorang dinyatakan telah siap untuk membangun kehidupan rumah tangga jika mereka sudah mampu untuk membangun sebuah komitmen.

Pada kehidupan berumah tangga komitmen merupakan suatu bentuk tanggung jawab diri kepada pasangan yang mana hal tersebut perlu dijaga bersama-sama dengan pasangan. Menjalani hubungan dengan komitmen juga berarti sebisa mungkin untuk dapat menjadi orang pertama yang akan selalu ada untuk pasangan dalam segala dan situasi apapun, baik keadaan atau situasi senang maupun dalam keadaan sulit. Komitmen disini diartikan sebagai niat dari pasangan suami istri untuk mempertahankan serta menjaga kehidupan pernikahan meskipun keluarga mereka diterpa berbagai ujian yang dialami. Komitmen kuat menjadi hal yang sangat penting bagi pasangan suami istri dengan kondisi yang belum memiliki keturunan.

Dalam hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh subjek TN, berikut hasil wawancaranya :

“ harus berkomitmen sama pasangan pernikahan jelas tujuannya... kalo saya sama istri menikah itu buat ibadah mencari ridho dari Gusti Allah, ya termasuk menerima baik buruknya pasangan, berusaha menjadi yang terbaik buat keluarga saya itu menurut saya ya Ridho dari Allah..lah kalo menikah gara-gara kaya, atau gara-gara istrinya cantik ya bisa saja nanti ada yang lebih cantik dan istri lama sudah tidak diharapkan lagi, saya tidak mau seperti itu mba saya ya berusaha mencari Keridhoan dari yang Kuasa kalo istrinya seneng, bahagia pernikahannya adem ayem tentram kan Allah jadi ridho kan mba..intinya saya ya berusaha melakukan yang terbaik buat menjaga pernikahan berusaha buat istri bahagia” (TN, 40 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021).



Dan sebagaimana pula yang diungkapkan oleh subjek RM dan NR, berikut hasil potongan wawancara dari kedua subjek :

*“mbojo kui yo ora mung aku karo koe dadine bareng-bareng, bojo kui yo kudu due ancer-ancer bakal digowo ngendi aku sing pernah ngranapi yakin bojo kui kudu dilakoni sabar kudu ikhlas kudu due cekelan sing kuat supoyo opo yo ben jalani urip keluarga kui ayem lan tentrem”*

(menikah itu tidak hanya aku dan dia menjadi kita, menikah itu harus memiliki tujuan dan komitmen pernikahan yang jelas akan dibawa kemana, saya yang sudah merasakan menikah itu harus dilakukan dengan sabar dan ikhlas harus memiliki prinsip dan komitmen yang kuat agar dalam menjalani kehidupan berumah tangga damai dan tenang) (NR, 59 tahun, wawancara secara pribadi, Rabu, 10 Februari 2021)

“ rumah tangga itu harus memiliki komitmen bersama, agar kehidupan keluarga yang kita jalani menjadi damai dan tenang, sama-sama merasakan cinta kasih sayang dari pasangan dan anak” (RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Jumat, 12 Februari 2021)

Komitmen diperlukan oleh setiap pasangan terutama pada pasangan yang belum memiliki keturunan atau pasangan yang tidak mempunyai anak kandung. Komitmen menjadi pondasi terjalinnya rumah tangga. Komitmen disini juga harus disertai dengan sikap saling percaya dan terbuka terhadap pasangan agar komitmen tersebut dapat terealisasikan dengan baik sehingga tidak terjadi perselisihan dan kecurigaan pasangan yang dapat memicu terjadinya konflik.

c. Pasrah Dan Berserah Diri Kepada Allah

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan di dalam kehidupan. Di dalam kehidupan keluarga inilah terdapat banyak kebahagiaan, harapan serta tujuan. Sehingga mempertahankan kehidupan keluarga yang utuh sangatlah penting untuk dicapai, termasuk di dalamnya menjaga dan mempertahankan ikatan perkawinan. Mewujudkan ikatan perkawinan yang langgeng menjadi idaman dan tujuan dari setiap pasangan suami istri dalam kehidupan keluarga. salah satu bentuk upaya untuk mempertahankan perkawinan yang dilakukan oleh pasangan suami istri tanpa anak ini adalah

dengan pasrah dan berserah diri kepada Allah. Suatu sikap pasrah dan berserah diri kepada Allah diartikan sebagai tawakal. Tawakal merupakan suatu sikap berserah diri kepada Allah SWT atas segala urusan, setelah terlebih dahulu melakukan usaha dan ikhtiar dibarengi dengan keikhlasan menerima apapun hasil yang akan di dapatkan (Mufaridah, 2020 : 7). Sikap tawakal penting dimiliki oleh setiap manusia tidak terkecuali pada pasangan suami istri tanpa anak. Sikap tawakal yang dilakukan oleh pasangan suami istri tanpa anak ini dilakukan setelah mereka melewati dan menjalani serangkaian usaha yang pernah dilakukan oleh ketiga subjek pasangan suami istri tanpa anak. Para subjek berusaha berpikir positif dan menyerahkan semuanya kepada Allah mempercayakan seluruhnya hanya kepada Allah SWT.

Dalam hal ini dituturkan oleh ketiga subjek yakni MT, RM dan MR. berikut hasil wawancara dari ketiga subjek :

“..intinya saya itu sudah berusaha apapun insya allah sudah saya lakukan, saya dan suami sudah berusaha sebisanya untuk masalah hasil dan keputusan biar saya serahkan saya Allah, biar Allah yang memutuskan karena saya manusia kan tidak punya kuasa yang punya Kuasa itu ya Gusti Allah bukan manusia, disini saya sebagai manusia ya Cuma bisa berusaha dan berdoa kalau nanti hasilnya tidak seperti keinginan berarti mungkin memang itu yang terbaik, berusaha berpikir positif saja mba saya tidak mau ambil pusing” (MT, 35 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021)

Demikian pula pada subjek RM, dirinya juga memasrahkan semuanya kepada Allah setelah melakukan banyak usaha untuk memiliki anak kandung namun, belum dapat terwujud sampai sekarang, :

“ usaha ya tentu saya sama suami lakuin apa saja yang dikatakan orang tapi kenyataan sampai sekarang belum dikasih mau bagaimana lagi bisanya ya berdoa, pasrah sama yang punya kehidupan (Allah SWT), berusaha berpikir sedih dan di plongkan pikirannya supaya tidak sedih berlarut-larut, saya juga mikirnya toh yang belum punya anak bukan Cuma saya saja jadi ya sabar” (RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Jumat, 12 Februari 2021).

Begitupun yang dilakukan oleh subyek MR, dirinya mengaku bahwa meskipun keluarganya belum dikaruniai keturunan, namun hal tersebut jangan sampai membuat kita akhirnya memiliki sifat berburuk sangka kepada Allah, tetap bertaqwa dan beribadah kepada Allah, mensyukuri keadaan dengan berserah diri. Berikut potongan wawancara dengan subyek MR :

*“ menungso niku nggih kudune.. tetep kudu gadahi prasangka sing sae kalian Gusti Allah, Gusti Allah niku sampun maringi ambekan ngantos sak menten nggih kudu taqwa, ibadah disregepi nggih dipasrahke mawon kalih sing damel urip*

(sebagai manusia harus memiliki prasangka baik kepada Allah, Allah yang sudah memberikan nafas kehidupan sampai saat ini harus bertaqwa, ibadah yang rajin semuanya harus dipasrahkan kepada Sang Pemberi Kehidupan) “(MR, 54 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 10 Februari 2021)

Meskipun dengan kondisi keluarga yang belum memiliki keturunan merupakan kehendak dari Allah SWT. Upaya dengan pasrah kepada Allah ini dapat mencapai sebuah keluarga yang langgeng. Sebagai suami istri menyadari bahwa rezeki baik itu hidup, mati dan kehadiran anak sudah diatur dengan sedemikian rupa oleh Allah SWT. Manusia hanya wajib untuk berikhtiar dan berdoa dan bersabar serta memasrahkan semuanya kepada Allah SWT setelah menjalani usaha secara maksimal dan belum membuahkan hasil, maka ini merupakan suatu kenyataan yang harus diterima secara sabar dan ikhlas. Percaya bahwa hal ini merupakan kehendak dari yang Kuasa yang harus dijalani dengan lapang dada. Sikap pasrah diri ini menjadi salah satu penyebab dari langgengnya kehidupan perkawinan pasangan tanpa anak.

## 2. Usaha Eksternal

Usaha eksternal dapat diartikan sebagai sebuah bentuk usaha yang dilakukan oleh pasangan suami istri tanpa anak dengan pengaruh lingkungan, dalam artian usaha untuk memiliki anak yang dilakukan oleh pasangan ini mendapatkan pengaruh dari luar keluarga pasangan itu sendiri. Usaha yang dilakukan secara eksternal tersebut adalah :

### a. Menjalin Hubungan Baik Dengan Keluarga Dan Masyarakat

Sebagai manusia yang hidup bersosial sudah seharusnya kita menjalin hubungan baik dengan keluarga maupun masyarakat, begitupun yang harus dilakukan oleh pasangan suami istri. Menjalin hubungan baik kepada keluarga dan masyarakat menjadi suatu keharusan karena salah satu hal yang dihadapi oleh pasangan suami istri yakni bagaimana mereka dapat menjaga dan mengatasi hubungan dengan orang tua maupun

saudara-saudara baik dari pihak istri ataupun dari pihak suami. Keluarga dari pihak istri atau suami memiliki kedekatan tersendiri oleh karenanya agar tidak menjadi kesalah pahaman mengenai kondisi apapun yang terjadi pada perkawinan maka perlu menjalin komunikasi yang baik kepada keluarga maupun lingkungan. Ada dan terlaksananya fungsi sosialisasi di dalam keluarga dan masyarakat diharapkan dapat menjadi sebuah upaya oleh pasangan dalam menjaga kelestarian kehidupan mereka. Istilah sosialisasi ini dapat menempatkan seseorang menjadi salah satu pribadi yang kokoh dalam masyarakat serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat secara konstruktif (Tihami dan Sahrani, 2014 : 17). Keharmonisan rumah tangga pada ke 3 pasangan suami istri tanpa anak di Desa Kendalrejo tidak terlepas dari dukungan keluarga dan lingkungan sekitar seperti tetangga atau kerabat dekat. Selain dukungan diantara suami istri itu sendiri, upaya dari keluarga dan masyarakat sekitar juga berpengaruh penting dalam menciptakan keharmonisan rumah tangga kepada pasangan tanpa anak seperti memberikan dukungan dan nasehat kepada pasangan tersebut. Seperti yang diuraikan oleh subyek MT dan TN:

“kalo usaha biar dapat anak itu ada yang mengikuti saran keluarga ada juga yang dari teman banyak yang menyuruh untuk mencoba minum obat ini itu coba priksa kesana kesini, banyak juga dari teman dan keluarga yang selalu ngasih dukungan biar kitanya tidak tertekan san stres “(MT, 35 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021).

“ alhamdulillah dari keluarga dan teman selalu ngasih dukungan selalu ngomong kalo kita itu harus sabar bahwa keadaan seperti keluarga saya itu bukan Cuma saya saja yang mengalami masih ada keluarga lain yang punya nasib yang sama seperti keluarga saya “(TN, 40 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021).

Sebagaimana juga yang diuraikan oleh subyek pasangan SL dan RM :

*“ tuturane keluarga karo konco bater yo akeh ono sing mrentah jajal ngombe kiye jajal ngombeo kae ning tukang urut ning dokter, akeh pokoe sing nguturi iyo alhamdulillah akeh sing melas karo keluargane aku”*

(saran dari keluarga dan teman itu banyak ada yang menyuruh agar mencoba minum ini mencoba minum itu datang ke tukang urut

datang ke dokter banyak yang ngasih saran alhamdulillah banyak yang sayang dan peduli sama keluarga saya ) “(SL, 46 Tahun, wawancara secara pribadi, Jumat 12 Februari 2021).

“ banyak dapat saran dari tetangga buat mendapatkan anak harus bagaimana sering memberikan nasehat dan dukungan keluarga dan tetangga dekat “(RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Jumat, 12 Februari 2021)

Begitu pula yang diuraikan oleh pasangan MR dan NR :

*“katah nggih sing maringi pitutur sering dolan niku tonggo-tonggo jarene niku ben kulone mboten sepi “*

(banyak yang memberikan saran sering juga tetangga main ke sini katanya biar saya tidak sepi) “(MR, 54 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 10 Februari 2021)

*“ akeh tonggo-tonggo do apik-apik sering ngei opo-opo neng kene, duwe tonggo sing oyo kui yo alhamdulillah rejeki”*

(banyak dari tetangga yang baik-baik sering ngasih apa-apa (makanan, dll) mempunyai tetangga yang seperti itu alhamdulillah rezeki) (NR, 59 tahun, wawancara secara pribadi, Rabu, 10 Februari 2021)

Sikap ke tiga pasangan terjalin baik dengan keluarga maupun masyarakat, tidak memperlumaskan kehadiran anak justru sebagian keluarga dan masyarakat memberikan dukungan kepada pasangan suami istri tanpa anak ini.

#### b. Melakukan Pengobatan Dan Adopsi Anak

Rumah tangga yang terikat dengan perjanjian perkawinan antara laki-laki dan perempuan tentu saja memiliki suatu tujuan, salah satu dari tujuan tersebut adalah memiliki keturunan yang baik. Pasangan suami istri mendambakan lahirnya anak dalam keadaan keluarganya yang belum lengkap ini. Karena kebahagiaan suami istri dalam perkawinan belum lengkap rasanya tanpa memperoleh adanya keturunan. banyak upaya yang dilakukan oleh ke 3 pasangan subyek tanpa anak untuk menanggulangi masalah keluarganya yang belum memiliki keturunan. selain upaya pengobatan secara medis ke 3 pasangan tersebut juga melakukan upaya secara non medis mengikuti saran dari keluarga maupun tetangga dan kerabat dekat seperti yang diuraikan oleh subyek MR dan MT berikut :

*“ nggih priksa teng dokter nggih ngunjuk jamu wonten sing sanjang jajal diurut teng dukun bayi kadose nggih pernah sedanten sampun dilaksanake tapi nggih niki dereng wonten hasile “*

(ya periksa ke dokter ya minum jamu sampai ada yang bilang untuk urut di dukun bayi sepertinya sudah pernah dicoba semua tapi sampai sekarang belum ada hasilnya) “(MR, 54 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 10 Februari 2021)”.

*“ apa saja yang disarankan sama keluarga ada yang dari teman-teman tetangga pasti saya ikuti selagi mampu dalam hal biaya, banyak usahanya mulai dari periksa ke dokter kandungan, urut, minum jamu juga pernah ibaratnya ya semua pengobatan sudah saya lakukan sudah saya coba “MT, 35 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021)*

Berbeda hal dengan ke 2 pasangan subyek penelitian yang belum memiliki anak ini. Pasangan suami istri tetap mencoba untuk menjaga perkembangan keturunan dengan melakukan pengangkatan anak atau adopsi. Upaya pengangkatan anak ini membantu pasangan suami dalam merasakan kehadiran anak di tengah keluarga mereka serasa menjaga generasi penerus keluarga dan dapat menjadikan suami istri melupakan kekurangan keluarganya yang belum memiliki keturunan. selain itu, pengangkatan anak juga dianggap sebagai pemancing agar istri dapat mampu mengandung dan melahirkan anak. Pengangkatan atau adopsi anak ini dilakukan oleh pasangan suami istri SL dan RM, sebagaimana yang diuraikan oleh pasangan ini dalam wawancara dengan peneliti berikut :

*“kalo keinginan buat bertahan sama suami itu kuat mba meski kita tidak ada anak tapi memang dari dulu pertama menikah punya komitmen harus bisa terima baik buruknya pasangan terima kurang lebihnya pasangan, tapi ya kalo ada anak hasil adopsipun sepertinya bakal nambahi senang..lah terus saya coba ngomong sama suami pengen angkat anak alhamdulillah suami setuju akhirnya kita sepakat buat angkat anak, ya saya anggap seperti anak sendiri dari masih bayi, kalo kata orang-orang kan angkat anak bisa buat mancing biar bisa punya anak sendiri” “(RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Jumat, 12 Februari 2021)*

*“ aku ngopeni anak koyone awet tahun 2015 nek ora salah awet bayi tembe rong dino tembe metu ning Rumah Sakit tak rawat nganti saiki gede sekolah yowes dadi tanggung jawabku wani ngopeni yo kudu wani nguripi wes tak anggep anake dewe tak*

*sekolahake sing bener ben dadi wong wong sing apik wong sing sukses gampang penggotane “*

( saya mengadopsi anak dari sekitar tahun 2015 kalo tidak salah dari anak bayi dua hari baru lahir di Rumah Sakit saya rawat sampai sekarang sudah besar sudah sekolah ya memang sudah tanggung jawab saya berani adopsi ya harus berani menghidupi sudah saya anggap seperti anak saya sendiri saya sekolahkan benar supaya besar nanti jadi anak yang baik jadi anak yang sukses dan dimudahkan dalam mencari pekerjaan) “(SL, 46 Tahun, wawancara secara pribadi, Jumat 12 Februari 2021).

Pengambilan keputusan oleh pasangan SL dan RM untuk melakukan pengangkatan anak didasari oleh niat dan motivasi dari pasangan ini untuk tetap memelihara dan mempertahankan hubungan keluarga, membahagiakan kehidupan rumah tangga serta menemani mereka diwaktu tua dan sebagai motivasi SL dalam bekerja.

Teori fungsionalisme struktural memandang setidaknya dalam suatu sistem harus memiliki empat fungsi tindakan guna tercapainya suatu sistem yang selaras. Salah satu dari sistem tindakan tersebut yakni fungsi Integration atau merupakan suatu fungsi integrasi yang mengakomodasikan berbagai faktor terkait dengan pencapaian tujuan. Pencapaian yang dimaksud disini yakni ketahanan keluarga pasangan suami istri tanpa anak di Desa Kendalrejo dengan langgengnya kehidupan rumah tangga meski tidak adanya kehadiran anak di dalam keluarga mereka. Pasangan suami istri akan berusaha bekerjasama dan menghindari berbagai konflik yang timbul dalam keluarga. Saling mendukung satu sama lain demi tercapainya tujuan perkawinan yang telah mereka tetapkan bersama menjadi salah satu usaha bagi pasangan tersebut agar tidak terjadi percekcoakan, permasalahan dan konflik dari luar maupun dalam. Jika terjadi permasalahan pasangan suami istri tanpa anak di Desa Kendalrejo ini berusaha untuk menyelesaikannya dengan segera menggunakan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama dan mufakat. Selain itu, upaya pasangan suami istri tanpa anak dalam mewujudkan keluarga yang langgeng ini juga tidak terlepas dari dukungan keluarga dan masyarakat serta sikap saling pengertian antara suami istri dan berpegang pada agama. M. Quraish (dalam Kholik, 115), mengungkapkan mengenai indikator keluarga sakinah yaitu *pertama*, setia dengan pasangan, *kedua*,

menepati janji jika suami istri berjanji, *ketiga*, dapat memelihara nama baik pasangan dan saling pengertian, *keempat*, sesuai dengan syariat Islam.

Ke tiga pasangan suami istri tanpa anak meyakini bahwa manusia hanya bisa berusaha dan berikhtiar, sebagaimana yang dilakukan oleh pasangan tanpa anak di Desa Kendalrejo bahwa mereka melakukan usaha dan ikhtiar secara maksimal namun belum membuahkan hasil, maka itulah takdir yang harus mereka jalani sebagai ketentuan dan kehendak dari Allah SWT dan rasa syukur.

## **B. Faktor Pendorong Dan Penghambat Pasangan Suami Istri Tanpa Anak Dalam Mempertahankan Perkawinan**

### **1. Faktor Pendorong Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Perkawinan**

#### **a. Menjalin Komunikasi Yang Baik Dengan Pasangan**

Dalam sebuah perkawinan terjadi saling ketergantungan antara suami maupun istri terhadap pasangannya, dimana istri memerlukan perlindungan dari suaminya dan suami memerlukan kasih sayang dari istrinya. Selain ketergantungan, dalam sebuah hubungan juga memerlukan adanya keseimbangan dalam hubungan. Keseimbangan sangat diperlukan untuk mempertahankan hubungan. Keseimbangan tidak selalu berupa materi, bisa juga berupa perhatian. Komunikasi sangat membantu seseorang untuk saling berkomunikasi (Rachmadani, 2013 ; 212). Membangun komunikasi yang baik antara pasangan menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung suatu hubungan antara suami istri dapat terjalin dengan baik. Menjalin komunikasi yang baik sangat diperlukan oleh setiap pasangan suami istri tidak terkecuali juga pada pasangan suami istri tanpa anak. Komunikasi yang terbuka terhadap pasangan diperlukan oleh setiap anggota keluarga guna melekatkan hubungan antara suami istri. Hal itu pula yang dilakukan oleh ketiga pasangan subyek penelitian dalam menjaga perkawinannya. Meluangkan waktu berdua dengan pasangan dan membicarakan hal-hal mengenai keluarga penting dilakukan, menjadi pendengar yang baik juga diperlukan untuk dapat membuat hubungan suami istri semakin harmonis, sebagaimana yang diungkapkan oleh subyek TN sebagai berikut :



“kalo ditanya masalah komunikasi ya wajib hukumnya dalam kehidupan keluarga saya mba, meluangkan waktu berdua itu penting kalo saya sama istri selalu menjaga komunikasi sebisa mungkin harus ada komunikasi lah berdua kalo paginya kan sama-sama sibuk kerja itu malamnya ya pasti selalu saya usahakan ngobrol jadi supaya kita itu sama-sama tahu keadaan pasangan kita” (TN, 40 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021).

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh subyek NR sebagai berikut :

*“ mben dinone yo crito mesti ono ngomonge lah wong arane rumah tangga kui yo apike komunikasi teros ojo meneng-menengan, bojoku kui yo mesti mben dino tak takoni wes madang dorong piye dagange mau ono sing kading omah pora.. ”*

(setiap hari ada yang dibicarakan komunikasi yang namanya kehidupan rumah tangga kan baiknya komunikasi terus jangan sampai diam-diaman, aku sama istri ya setiap hari tak tanya sudah makan atau belum bagaimana dagangan hari ini) (NR, 59 tahun, wawancara secara pribadi, Rabu, 10 Februari 2021)

Komunikasi menjadi ciri dari keutuhan dalam kehidupan rumah tangga. Komunikasi sendiri menjadi satu pilar penting dalam menghubungkan manusia terutama dalam proses hubungan keluarga. kualitas komunikasi keluarga akan menjadi ikatan yang baik dan kuat bagi setiap anggota keluarga. keluarga yang damai dan bahagia rata-rata memiliki cara dalam menjaga komunikasi. Menjadi pendengar yang baik serta adanya respon yang baik pula akan menjadikan komunikasi dalam keluarga menjadi lebih berkualitas. Meskipun terkadang bersikap diam dan menunda untuk membicarakan suatu hal menjadi pilihan, namun dalam komunikasi penting untuk tetap terbuka dan jujur terhadap pasangan karena hal tersebut merupakan kunci agar hubungan menjadi lebih baik. Komunikasi tidak selalu membicarakan sesuatu yang serius, komunikasi dengan pasangan juga dapat dilakukan dengan memulai pembicaraan secara sederhana seperti menanyakan kabar serta keadaan dan apa yang dilakukan hari ini.

Komunikasi dalam keluarga memiliki fungsi yakni sebagai berikut (Chadijah, 2018 : 121 ), *pertama* sebagai sarana untuk mengungkapkan kasih sayang, *kedua* sebagai media untuk menyatakan penerimaan atau penolakan atas pendapat yang disampaikan, *ketiga* sarana untuk menambah keakraban

hubungan sesama anggota keluarga, *keempat* menjadi barometer bagi baik buruknya kegiatan komunikasi dalam sebuah keluarga.

b. Memberikan Rasa Cinta Dan Kasih Sayang

Kebahagiaan dari seseorang bersifat relatif. Namun, meskipun demikian setiap orang setuju bahwa kebahagiaan merupakan segala sesuatu yang dapat mendatangkan ketentraman, keamanan dan kedamaian. Untuk dapat menciptakan kebahagiaan dalam keluarga hendaknya suami istri mengupayakan untuk saling memupuk rasa cinta dengan jalan saling mencintai, menyayangi, kasih mengasihi, hormat menghormati serta saling menghargai satu sama lain (Muhhammad, 2006 : 195). Setiap pasangan suami istri tentu menginginkan kehidupan keluarganya selalu bahagia. Kebahagiaan merupakan segala sesuatu yang bersifat sebagai pemenuh kebutuhan mental manusia. Hal ini pula yang dirasakan oleh 3 pasangan subyek penelitian bahwa rasa cinta dan kasih sayang merupakan suatu sendi yang dapat menjadi perekat kehidupan rumah tangga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh subyek MT dan RM sebagai berikut :

“ membangun kehidupan rumah tangga itu harus didasari cinta dan sayang sama-sama cinta antara suami sama istri kalo rumah tangga tidak ada rasa cinta tidak ada rasa sayang ya bakal susah buat menjalani setiap harinya semacam ada paksaan dari dalam diri pasti ya seperti ada sesuatu yang mengganjal kalo tidak ada cinta sama sayang “(MT, 35 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021)

Berdasarkan uraian dari subyek MT di atas kehidupan rumah tangga haruslah didasari cinta dan kasih sayang. Hal itu karena perasaan cinta dan kasih sayang pada pasangan akan membuat ikatan antara suami istri menjadi kuat. Rasa cinta dan kasih sayang akan muncul dengan sendirinya jika seseorang merasa nyaman terhadap pasangan. Kehidupan rumah tangga tanpa adanya cinta dan kasih sayang dapat menimbulkan hal-hal yang negatif seperti konflik. Hal itu pula yang diungkapkan oleh subyek RM sebagai berikut :

“ kalo nikah tidak ada rasa sayang ya pasti banyak cekcoknya apa-apa serba menjadi masalah hal yang sepele bisa saja jadi masalah besar, dulu saya pernah punya tetangga yang seperti itu menikah tapi tidak saling suka dan sayang hampir setiap hari ada debat”  
“(RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Jumat, 12 Februari 2021).

Kehidupan rumah tangga tanpa didasari rasa cinta dan kasih sayang dikhawatirkan akan menimbulkan kehidupan rumah tangga menjadi terasa hambar dan tidak bahagia, hal ini yang dapat membuat pasangan suami istri rentan untuk mengalami perselisihan di dalam keluarga.

c. Musyawarah Antara Suami Dan Istri

Suami dan istri menjadi peranan yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan dalam berumah tangga. Perkawinan sejatinya adalah menyatukan dua individu yang berasal dari latar belakang berbeda dan dengan karakter yang berbeda pula. Oleh karena itu, suami dan istri penting untuk saling memahami kelebihan serta kekurangan satu sama lain. Saling memahami akan menumbuhkan sikap empati seseorang kepada pasangannya. Untuk itu suami istri perlu untuk membangun rasa saling memahami agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam keluarga. Dalam menjalankan kehidupan berumah tangga tentu akan dihadapkan dengan problematika kehidupan, bahkan perselisihan satu sama lain akan muncul. Maka untuk itu sangat penting bagi suami istri untuk saling memahami dan bermusyawarah dalam mengatasi permasalahan ataupun perselisihan yang terjadi di dalam keluarga mereka. Dalam kamus besar bahasa indonesia, musyawarah diartikan sebagai pembahasan bersama dengan maksud untuk mencapai keputusan atas penyelesaian masalah bersama. Selain itu, kata musyawarah juga dipakai yang berarti berunding dan berembuk (KBBI, 1989 : 603).

Membudayakan musyawarah dalam kehidupan berumah tangga merupakan langkah penting bagi pasangan suami istri. Apabila terjadi perselisihan maupun permasalahan dalam berumah tangga maka hendaklah pasangan suami istri ini menyelesaikannya dengan bermusyawarah dan mengambil keputusan secara bersama terkait permasalahan dan perselisihan yang terjadi. Upaya ini pula yang dilakukan oleh subyek RM dan TN yaitu sebagai berikut :

“ misal ada masalah atau beda pendapat ya di rembuk bareng-bareng jangan sampai berlarut-larut malah membuat masalahnya menjadi semakin panjang jika tidak segera dibicarakan bersama”  
“(RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Jumat, 12 Februari 2021).

“ kalau istri saya marah, biasanya saya diamkan dulu menunggu biar agak reda baru nanti saya tanyakan salahnya dimana coba dijelaskan begitu kira-kira ya dimusyawarahkan dicari bareng masalahnya dimana dibicarakan baik-baik biar masalahnya tidak kemana-mana biasanya sih kalau istri saya kelihatan marah atau ada tingkah lakunya yang beda dari biasanya langsung dibicarakan diajak ngobrol “(TN, 40 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021).

Keputusan yang diperoleh dalam menyelesaikan permasalahan dan perselisihan melalui musyawarah akan menempatkan setiap anggota keluarga dalam kedudukan yang sama dalam keluarga. Budaya musyawarah dalam penyelesaian permasalahan dalam keluarga merupakan wujud dari terciptanya keluarga yang bahagia dan harmonis. Untuk itu, maka suami istri perlu menerapkan musyawarah dalam kehidupan keluarga karena tidak ada permasalahan yang tidak dapat diselesaikan selama prinsip musyawarah diamalkan. Sikap tersebut dapat menumbuhkan kuatnya rasa memiliki dan rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan serta memecahkan permasalahan yang timbul.

#### d. Saling Menerima

Kehidupan dalam berumah tangga pasangan suami istri sudah seharusnya saling menyadari bahwa sebagai manusia tentu memiliki kekurangan dan kelebihan. Perlu disadari pula bahwa sebagai pasangan suami istri antara keluarga tidak hanya memiliki perbedaan dari jenis kelamin saja, melainkan juga memiliki perbedaan dalam hal sifat, tingkah laku, maupun perbedaan dalam hal pandangan (Muhammad, 2006 : 195). Disini pula pasangan suami istri harus bisa menyadari bahwa jodoh merupakan suatu rahasia Allah yang mana kita sebagai manusia tidak dapat memastikan dan mengetahui. Akan tetapi, sebagai manusia kita diperintahkan untuk berusaha dan berikhtiar dan untuk hasil Allahlah yang menentukan. Dari hasil yang diberikan oleh Allah SWT tersebut manusia harus bisa menerima, termasuk juga di dalamnya keadaan dari pasangan.

Dalam menarungi bahtera kehidupan dalam berumah tangga sebagai pasangan harus bisa saling menerima pasangannya dengan baik, kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki oleh pasangan harus bisa diterima dengan baik tanpa mengungkit-ngungkitnya kembali. Menurut ke 3 subyek pasangan

tanpa anak sikap saling menerima baik buruknya pasangan merupakan salah satu hal yang penting untuk diterapkan. Terlebih pada keluarga mereka yang kurang lengkap karena belum memiliki anak. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh ke 3 pasangan subyek tanpa anak berikut :

“ya sesuai sama yang diucapkan sewaktu akad nikah itu kan punya artian juga bahwa saya terima baik buruknya pasangan saya jaga aib dari pasangan jadi ya dalam keadaan keluarga saya yang seperti ini (belum memiliki keturunan) saya harus siap terima karena ya memang sudah jalannya dikasih keadaan begini, kalo disuruh milih ya pasti tidak akan ada yang mau punya takdir begini tapi ya gimana Allah yang sudah pilihkan keadaan begini langsung ke keluarga saya” “(TN, 40 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021).

“pengertian seharusnya bisa terima lebih kurangnya suami, kalo berpikir buat mencari yang sempurna ya susah lah wong manusia ya tidak ada yang sempurna kan mba pasti ada kurangnya tiap orang ya sekarang tinggal kitanya saja bisa menerima atau tidak sama pasangan kita” “(MT, 35 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021).

Berdasarkan uraian wawancara di atas subyek pasangan TN dan MT setuju bahwa dalam membangun kehidupan rumah tangga pasangan suami istri harus saling pengertian dan menerima keadaan dari pasangannya baik kelemahan maupun kelebihan yang dimiliki oleh pasangan kita. Begitupun yang diungkapkan oleh subyek RM dan NR berikut :

“ harus saling percaya sama pasangan, kudu diterima lemah lebihnya dari pasangan” “(RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Jumat, 12 Februari 2021).

*“ dewe yo kudu biso nompo bojone dewe opo onone ra mba ditompo yo apike yo eleke karan dewe sing milih wong kui sing bakal tak bojo yo berati deweke kudu biso nompo apik orane wong kui mau percoyo ”*

( kita harus bisa menerima pasangan apa adanya kan mba diterima baik tidaknya pasangan sudah menjadi tanggung jawab kita memilih orang ini yang nanti bakal menjadi suami/istri ya berarti kita juga harus bisa menerima baik tidaknya orang yang kita pilih tadi, saling percaya) (NR, 59 tahun, wawancara secara pribadi, Rabu, 10 Februari 2021).

Menurut penuturan dari subyek RM dan NR bahwa pasangan suami istri harus menumbuhkan rasa saling percaya dan harus bisa menutupi aib atau

kekurangan dari pasangan dengan baik karena hal itu merupakan suatu rahasia yang sudah seharusnya dijaga oleh setiap anggota keluarga agar tidak menimbulkan prasangka maupun pandangan buruk dari masyarakat yang bisa membuat terjadinya perselisihan antar keluarga.

## 2. Faktor Penghambat Pasangan Suami Istri Dalam Mempertahankan Perkawinan

### a. Kurang Komunikasi

Komunikasi sangat membantu manusia dalam melakukan interaksi dengan manusia lain serta dapat saling mengutarakan maksud dan bertukar pendapat. Tanpa adanya komunikasi yang baik antara anggota keluarga dapat menimbulkan kesalahpahaman yang dapat menjadikan kurang harmonisnya sebuah keluarga. kurangnya komunikasi antara suami istri akan membuat mereka menjadi tidak dapat bertukar pendapat sehingga pasangan tidak dapat memahami dan mengerti dari perasaan masing-masing. Kesalahpahaman ditakutkan akan terjadi bila komunikasi tidak berjalan dengan baik dan lancar sehingga dapat menimbulkan konflik dalam kehidupan rumah tangga yang akan memunculkan berbagai macam masalah dalam keluarga ( Rachmadani, 2013 : 213).Komunikasi memiliki peranan yang penting terhadap kebahagiaan serta keutuhan dari keluarga. hal ini karena komunikasi yang terjalin dengan baik antara suami istri dapat menciptakan suasana yang hangat dan dapat mengurangi kesalah pahaman yang sering terjadi dalam rumah tangga. Namun, sebaliknya jika dalam rumah tangga komunikasi yang terjalin antara suami istri kurang baik maka dapat menimbulkan suasana kaku dalam keluarga sehingga terkadang antar anggota keluarga merasa enggan untuk terbuka dan memilih untuk tertutup mengenai apa yang dirasakan. Hal ini yang diungkapkan oleh subyek RM dan MT berikut :

“ kadang kalo lagi kerasa capek ada yang lagi dipikirkan ya banyak diamnya rasanya males buat ngomong, suami juga ikut diam bingung katanya kalo saya lagi diam alhasil ya kadang seharian diam aja malah jadi canggung” (RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Jumat, 12 Februari 2021).

“ada dengar omongan dari orang yang kurang enak jadi merasa sedih meski saya sadar memang keadaan saya begini keluarga saya begini tapi tetap saja merasa sedih dihati itu yang kadang buat saya diam tidak tak ceritakan ke suami, tapi gara-gara itu kadang jadi

salah paham dikiranya saya marah sama dia“ (MT, 35 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021).

Berdasarkan ungkapan yang dikatakan oleh RM dan MT di atas bahwa komunikasi yang kurang terbuka dan tidak menerapkan kejujuran akan menimbulkan kesalah pahaman. Kejujuran dan keterbukaan dalam berkomunikasi memang sangat diperlukan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan perselisihan antara pasangan suami istri.

b. Tidak Percaya Diri

Sikap percaya diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap individu dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu kepada konsep diri (Rahmat, 2000 : 109). Kurangnya rasa percaya diri akan menimbulkan hal-hal negatif. Marta Telaumbanua (Telaumbanua, 2019) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki rasa tidak percaya diri atau minder setidaknya memiliki lima hal negatif, yakni : sulit memiliki teman, tidak dapat menemukan kelebihan dalam diri, merasa kesepian setiap saat, mudah mengalami stres, sulit beradaptasi ketika berada di lingkungan baru. Sikap tidak percaya diri yang terjadi antar pasangan termasuk di dalamnya pasangan suami istri tanpa anak dapat menjadi penghambat dari hubungan suami istri dalam menjaga keharmonisan rumah tangga mereka. Sikap kurangnya rasa percaya diri kepada pasangan timbul akibat dari pasangan yang menganggap bahwa dirinya tidak sempurna bagi pasangannya. Seperti yang diungkapkan oleh subyek berikut :

“ kadang kalo lagi sendirian tidak ada kegiatan suka kepikiran, pernah saya coba buat nyuruh suami nikah lagi biar bisa punya anak ujung-ujungnya ya malah ribut gimana ya rasanya itu ngerasa tidak percaya diri aja apalagi kalo lagi pergi sama suami terus melihat ada suami istri bawa anak masih kecil gitu ya Allah dihati rasanya teriris-iris mba ngerasa sedih sekali “ (MT, 35 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021).

“ nggih kadang kulo keroso minder kadang mikir ngoten saget nopo mboten nek menawine ngandung malih kok umure kulo mpun mboten nom malih, Menawi takseh mikir ngonten niku hawane kesuh kadang nggih teng bapak niku nggih semerepe kok dadi dadak nderek kesuh “

(terkadang merasa minder kadang juga berpikir masih bisa atau tidak saya hamil lagi kok umur saya sudah tidak muda lagi, kalau sedang kepikiran masalah itu kadang membuat jengkel sendiri imbasnya ke bapak kadang melihat bapak jadi ikut-ikutan jengkel) “(MR, 54 tahun, wawancara pribadi, Rabu, 10 Februari 2021)”.

Hal serupa juga dirasakan oleh subjek RM, meskipun dirinya sudah mengadopsi anak namun perasaan tidak percaya diri tetap muncul, seperti yang diungkapkan berikut :

“ kalo lagi kumpul keluarga pada bawa anak dihati rasanya mak deg ngomong dalam hati ya Allah yang lain bisa punya kandung sendiri sedangkan saya cuma ngadopsi, kadang sempat kepikiran begitu mba jadi kerasa kurang percaya diri kalo keluarga besar kumpul ya walaupun tidak ada yang menyinggung masalah itu” (RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Jumat, 12 Februari 2021).

Rasa kepercayaan diri yang kurang dalam keluarga menjadi salah satu faktor penghambat dari pasangan suami istri dalam mempertahankan perkawinannya. Perasaan tidak percaya diri ini membuat pasangan menjadi menutup diri dan merasa sungkan untuk terbuka kepada pasangannya sendiri. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam keluarga yang dapat membuat terguncangnya kehidupan rumah tangga pasangan suami istri.

c. Faktor Ekonomi

Konflik dalam rumah tangga muncul akibat berbagai macam masalah yang terjadi antara suami dan istri. Masalah-masalah dalam rumah tangga yang dapat memicu konflik biasanya terjadi akibat ketidak seimbangan di dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang sifatnya penting. Dan apabila kebutuhan tidak dapat terpenuhi, seringkali penyikapan dari salah satu pasangan akan memunculkan hal negatif. Kesulitan ekonomi keluarga menjadi sumber pemicu berbagai konflik dalam relasi antar pasangan suami istri ( Rachmadani, 2013 : 213). Sama halnya dengan pasangan suami istri lainnya, disini faktor ekonomi juga menjadi salah satu penghambat bagi pasangan dalam mempertahankan perkawinan, begitu pula pada pasangan suami istri tanpa anak. Bertambahnya kebutuhan sementara hal itu tidak diimbangi dengan pemasukan yang sepadan kerap menimbulkan konflik dalam keluarga. pada pasangan tanpa anak meskipun ekonomi bukan menjadi faktor utama dalam menjaga keutuhan rumah tangga, namun para pasangan mengatakan



bahwa hal itu pernah menjadi timbulnya konflik dan kesalahpahaman dalam keluarga mereka. Seperti yang diungkapkan oleh subyek NR berikut :

*“ono pernah uring-uringan gara-gara opo-opo serba larang duite gawe tuku angel pas kui aku lagi angel kerjo ora ono sing ngei gawean”*

(pernah ada masalah gara-gara apa-apa serba mahal uangnya tidak ada untuk membeli lagi susah kerja tidak ada yang memberi pekerjaan” (NR, 59 tahun, wawancara secara pribadi, Rabu, 10 Februari 2021)

Hal yang sama juga diungkapkan oleh subyek MT dan TN berikut :

” tidak munafik mba, namanya perempuan ya pengen ini itu udah punya satu liat yang baru pengen beli lagi tapi tidak punya duit jadi ya ditahan rasa pengennya “(MT, 35 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021).

“ pernah tak marahi gara-gara dia ada pengen beli sesuatu menurut saya tidak terlalu butuh banget disini juga posisinya kerjaan lagi susah buat kebutuhan sehari-hari serba mahal” “(TN, 40 tahun, wawancara secara pribadi, Selasa, 2 Februari 2021).

Kebutuhan sehari-hari yang semakin bertambah sementara penghasilan yang kurang memadai terkadang dapat menimbulkan terjadinya konflik yang mengakibatkan disharmonisasi dalam keluarga. kondisi terhimpitnya seseorang oleh kebutuhan ekonomi akan menyebabkan orang tersebut merasa bingung dan tertekan. Hal ini didukung oleh pernyataan dari subyek RM berikut :

“ yang namanya kebutuhan kan setiap harinya selalu ada apalagi sekarang adopsi anak kebutuhan yang ada kan jadi tambah, kadang kalo anak jajan terus posisinya lagi sedikit pegang kuat rasanya stres sendiri kadang ya saya ngomel-ngomel” (RM, 40 tahun, wawancara pribadi, Jumat, 12 Februari 2021).

**Tabel 5**

**Implikasi Teori AGIL Pada Kehidupan Pasutri Tanpa Anak**

<b>Teori AGIL</b>	<b>Relevansi pada kehidupan pasangan suami istri tanpa anak</b>
Adaptation	<ul style="list-style-type: none"><li>• Adopsi anak</li><li>• Pengobatan medis dan tradisional</li></ul>
Goal attainment	Tercapainya kehidupan rumah tangga yang bahagia
Integration	Kerjasama pasangan demi terwujudnya tujuan pernikahan
Latency	Agama sebagai pondasi dan motivator dalam menjalankan kehidupan rumah tangga

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai anak bagi pasangan suami istri tanpa anak di Desa Kendalrejo, Kec. Petarukan, Kab. Pemalang terbagi menjadi tiga kategori yakni nilai anak secara psikologis, nilai anak secara ekonomis dan nilai anak secara sosial. Nilai anak secara psikologis yakni bahwa pasangan suami istri tanpa anak memaknai kehadiran anak dengan melibatkan indikator emosi mulai dari rasa syukur, penerimaan, berpikir secara positif dan menganggap bahwa anak merupakan sesuatu yang berharga, serta dapat menambah energi positif dan kebahagiaan bagi pasangan suami istri. Nilai anak secara ekonomis yakni bahwa pasangan suami istri menilai anak sebagai sebuah aset untuk masa depan yang tak ternilai harganya, selain itu pada tipe ini anak juga dianggap sebagai sebuah investasi masa depan bagi orang tua yang mana sangat besar harapan orang tua kepada anaknya untuk berbakti kepada orang tuanya, anak juga menjadi motivasi utama serta penyemangat bagi orang tua untuk lebih giat dalam bekerja. Nilai anak secara sosial yakni bahwa pasangan suami istri menganggap anak sebagai penambah lingkaran pertemanan bagi orang tua, selain itu anak juga dianggap sebagai suatu kebanggaan bagi orang tua jika anak dapat mencapai prestasi atau hal lain yang lebih unggul. Hal itu dapat menjadikan anak sebagai suri tauladan dan contoh bagi keluarga lain. Adapun upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri tanpa anak untuk memiliki keturunan yakni dilakukan dengan melakukan pengobatan baik secara medis maupun tradisional, dan melakukan adopsi anak.
2. Ketahanan keluarga pada pasangan suami istri tanpa anak di Desa Kendalrejo ini terlihat dari langgengnya perkawinan dan terjaganya kehidupan perkawinan mereka. Adapun usaha atau upaya yang dilakukan oleh pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga perkawinannya yaitu dengan melakukan usaha secara internal dan eksternal. Usaha secara internal sendiri yakni dengan bersikap terbuka terhadap pasangan, adanya komitmen dengan pasangan, serta bersikap pasrah dan berserah diri kepada

Allah SWT. Usaha secara eksternal sendiri dilakukan oleh pasangan suami istri dengan tanpa anak dengan menjalin hubungan baik dengan keluarga maupun dengan masyarakat atau lingkungan, dan melakukan pengobatan serta melakukan adopsi anak. Terjaganya kehidupan perkawinan tanpa anak ini tidak terlepas dari faktor – faktor yang menjadi pendorong maupun penghambat bagi pasangan suami istri dalam menjaga perkawinannya. Adapun faktor pendorong bagi pasangan dalam menjaga perkawinannya yakni dengan menjalin komunikasi yang baik dengan pasangan, memberikan rasa cinta dan kasih sayang, musyawarah antara suami istri dan sikap saling menerima antara suami dan istri. Dalam mengarungi kehidupan rumah tangga tidak terlepas dari masalah-masalah maupun faktor penghambat bagi pasangan suami istri dalam menjaga perkawinannya. Adapun faktor penghambat bagi pasangan suami istri tanpa anak dalam menjaga perkawinannya yakni kurangnya komunikasi, timbul perasaan tidak percaya diri hingga faktor ekonomi.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran untuk dicermati. Adapun saran-saran yang peneliti berikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk pasangan suami istri meskipun dengan kondisi yang belum dikaruniai keturunan hendaklah tetap bersemangat, saling mendukung satu sama lain, saling memahami pasangan, saling menerima dan memahami baik buruknya pasangan, jangan berhenti untuk berikhtiar dan berdoa, meningkatkan ibadah dan berserah diri kepada Allah SWT.
2. Untuk keluarga dan masyarakat hendaknya selalu memberikan dukungan kepada pasangan suami istri agar pasangan suami istri tidak merasa terkucilkan dan tetap merasa percaya diri meskipun terdapat kekurangan pada keluarganya. Untuk pemerintah agar dapat meningkatkan pelayanan dan program yang berkaitan dengan pemberdayaan pada pasangan suami istri tanpa anal.
3. Untuk pembaca dan peneliti selanjutnya semoga menjadi pedoman dan dapat memperluas penelitian selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Refensi Buku

- Ahmadi, Abu. 1991. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT, Rineka Cipta.
- Asmawi, Muhammad. 2004. *Nikah (Dalam Perbincangan Dan Perbedaan)*. Yogyakarta : Darussalam.
- Azwar, Saefudin. 1998. *Metode Penelitian* . Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Bkkbn. 2017. *Penanaman Dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*.
- Bps Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. 2016. *Pembangunan Ketahanan Keluarga*. Cv Lintas Khatulistiwa.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : Cv. Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah. 1994. *Remaja Harapan Dan Tantangan*. Jakarta : Ruhama, Jakarta.
- Dariyo, A. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahap Pertama*. Jakarta : Grasindo.
- Faisal. Sanapiah. 1982. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*. Malang : PT Bumi Aksara.
- Kaswadi, E.M. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Pt Gramedia.
- Koesna, R.A. 2005. *Susunan Pidana Dalam Negara Sosialis Indonesia*. Bandung : Sumur.
- Latifah. 2004. *Menikah Itu Indah*. Lamongan : Al-Basith.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Mahmudah. 2015. *Bimbingan & Konseling Keluarga*. Semarang : Cv. Karya Abadi Jaya.

- Muhammad, Fat-Hi. 2006. *Beginilah Seharusnya Suami Istri Saling Mencintai*. Bandung : Irsyad Baitus Salam.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nila*. Bandung : Alfabeta.
- Narwoko, J. dwi dan Bagong Suyanto. 2006. *Sosiologi Teks Pengantar & Terapan*. Jakarta : Kencana.
- Narwoko, J. Dwi. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta : Prenada Media.
- Parsons, Talcott. 1937. *The Structure Of Social Action*. New York, N.Y : Mc Graw-Hill Book Company.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka : Amirko
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Cv. Alfabeta
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern : Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*. Yogyakarta : Ar-Ruz Media.
- Tafsir, Ahmad. 2008. *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Thoah, M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tihami dkk. 2010. *Fikih Munakahat: Kajian Nikah Lengkap*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Tjitrosudibio & Subekti. 2002. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.
- William, J Goode. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Kencana Prenada Media Group
- Yusuf, Muri. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yusuf. Ahmad Muri. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan Gabungan*. Padang : Kencana.

## Referensi Skripsi

- Akmalia, Yuli. 2018. Upaya Pasangan Suami Isteri Disabilitas Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah (Studikusus Di Kantor Urusan Agamasyiah Kuala). *Skripsi Fakultas Syariah Dan Hukum UINegeri Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh*.
- Murtinah, Sri. 2009. Pengangkatan Anak Bagi Orang Islam Dalam Perspektif Hukum Islam Di Indonesia. *Tesis Universitas Islam Indonesia*.
- Setiyawan, Eko. 2012. Disfungsi Sosialisasi Dalam Keluarga Sebagai Dampak Keberadaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Studi pada TPA Permata Hati di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Yogyakarta). *Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta*.

## Referensi Jurnal

- Agung, Dewa Agung Gede. 2015. Pemahaman Awal Terhadap Anatomi Teori Sosial Dalam Perspektif Struktural Fungsional Dan Struktural Konflik. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*. No 2 Desember.
- Amalia, Rizqi Maulida, Dkk. 2017. Ketahanan Keluarga Dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol. 4, No. 2, September
- Ariany, Ieke Sartika. 2002. Keluarga Dan Masyarakat : Perspektif Struktural-Fungsional. *Jurnal Al-Qalam* Vol. 19, No.93 April-Juni.
- Bahri, Samsul. 2016. Perspektif Teori Struktural Fungsionalisme Tentang Ketahanan Sistem Pendidikan Pesantren. *Jurnal Miqat*. Vol. Xi. No. 1 Januari-Juni.
- Batoebara, Maria Ulfa. 2018. Membangun Trust (Kepercayaan) Dengan Melalui Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Warta Edisi 54*.
- Chadijah, Siti. 2018. Karakteristik Keluarga Sakinah Dalam Islam. *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 14. 1 Maret.
- Dewi, Windy Chintya. 2013. Nilai Anak Pada Ibu Madya Etnis Jawa Ditinjau Dari Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol. 2, No. 1.

- Fitriani, Rini. 2016. Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak Anak. *Jurnal Hukum*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember.
- Ichsan, Ahmad Shofiyauddin. 20018. Memahami Struktur Sosial Keluarga Di Yogyakarta (Sebuah Analisis Dalam Pendekatan Sosiologi : Struktural Fungsional). *Jurnal Al-Adyan*, Vol, 5. No. 2
- Kholik, Abdul. 2019. Konsep Keluarga Sakinag, Mawaddah, Warahmah Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Studi Ilmu Keislaman*. Vol. 1, No. 1
- Kusmanto, Thohir Yuli & Misbah Zulfa Elizabeth. 2018. Struktur dan Sistem pada Aras Wacana dan Praktis. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, Vol. 2, Nomor 1.
- Muslimah. 2019. Strategi Keluarga Jarak Jauh Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga Di Kalangan Tni-Ad. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* Vol 1, 2 Oktober
- Nasution, Khoiruddin. 2008. Membangun Keluarga Bahagia (Smart). *Jurnal Al-Ahwal*, Vol. 1 No. 1
- Oktarina, Anastasia.dkk. 2014. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Infertilitas Pada Wanita Di Klinik Fertilitas Endokrinologi Reproduksi. *Jurnal MKS*, Th.46, No. 4, Oktober.
- Purwoko, Tjutjup. 2013. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan Di Kota Balikpapan. *Ejurnal Sosiologi*, Vol. 1, No. 4.
- Puspitawati, Herien. 2015. Kajian Akademik Pengertian Kesejahteraan Dan Ketahanan Keluarga. Bogor: *Ipb Press* *Isbn: 978-979-493-403-6*.
- Putri, Dyah Purbasari Kusumaning & Sri Lestari. 2015. Pembagian Peran dalam Rumah Tangga Pada Pasangan Suami Istri Jawa. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol. 16, No. 1, Februari.
- Rafiqah, Lailan. 2018. Pendekatan Struktural Fungsional Terhadap Hukum Islam Di Indonesia. *Jurnal Al-Himayah*. Vol. 2. No. 2 Oktober.
- Ruslan, Ismail. 2017. “Nilai Anak” Dalam Representatif Masyarakat Multi Etnik Dan Agama. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, Vol. 8.No. 2, Oktober.



Yani, Irma. 2018. Harmonisasi Keluarga Pasangan Suami Istri Yang Tidak Memiliki Keturunan Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal JOM FISIP* Vol. 5 No. 1 – April.

### **Referensi Internet**

<https://dalduksulbar.com/wp/nilai-anak-dalam-keluarga/antara,nilai-sosial-dan-nilai-religius>

diakses pada hari Sabtu, 27 Juni 2020

<https://dp3akb.jabarprov.go.id/ketahanan-keluarga/> diakses pada hari Jumat, 26 Juni 2020

<https://lenterakeluarga.com/keuntungan-kehadiran-anak-dalam-keluarga> diakses pada hari Sabtu, 27 Juni 2020

<https://statistikan.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html?amp> diakses pada hari Jum'at, 26 Juni 2020

<https://tafsirweb.com/7385-quran-surat-ar-rum-ayat-21.html>, diakses pada hari Jum'at, 26 Juni 2020

## LAMPIRAN

### Pedoman wawancara

1. Bagaimana kondisi keluarga bapak/ibu ?
2. Bagaimana orang tua bapak/ibu dalam mendidik bapak/ibu dulu ?
3. Apa kegiatan bapak/ibu saat ini ?
4. Bagaimana bapak/ibu melihat kondisi keluarga yang sampai saat ini belum memiliki keturunan ?
5. Menurut bapak/ibu pentingkah anak dalam keluarga ?
6. Bagaimana bapak/ibu menilai kehadiran anak ?
7. Menurut bapak/ibu apa makna perkawinan, apakah anak menjadi alasan utama dalam perkawinan ?
8. Sejauh ini upaya apa saja yang sudah bapak/ibu lakukan untuk memiliki anak ?
9. Pernahkah ada masalah yang berkaitan dengan anak ?
10. Apa rahasia atau cara bapak/ibu untuk menjaga perkawinan dengan kondisi keluarga yang tidak lengkap ?
11. Hal apa saja yang membuat permasalahan dalam keluarga bapak/ibu ?

### Dokumentasi Penelitian



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : DEVI APRILLIYANI
2. NIM : 1606026017
3. Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 06 April 1998
4. Alamat : Desa Kendalrejo RT 08/02 Petarukan, Kab.Pemalang
5. No.Hp : 08980581212
6. Email : deviaprilliyani04@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal :
  - a. SD NEGERI 04 KENDALDOYONG
  - b. SMP NEGERI 2 PETARUKAN
  - c. SMA NEGERI 1 COMAL

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 13 Desember 2021



DEVI APRILLIYANI

NIM : 1606026017